

**PERAN GANDA PEREMPUAN PADA IBU BEKERJA
DI DESA PAKEMBINANGUN, PAKEM, SLEMAN,
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

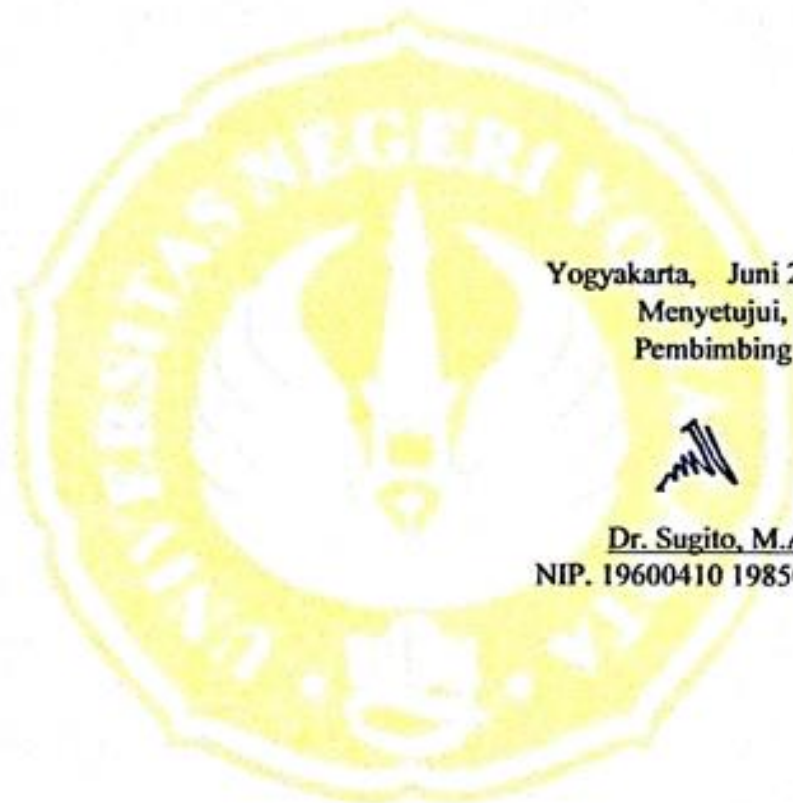


Oleh
Eka Puspitasari
NIM 12102241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PERAN GANDA PEREMPUAN PADA IBU BEKERJA DI DESA PAKEMBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA" yang disusun oleh Eka Puspitasari, NIM 12102241019 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2016
Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Sugito, M.A.
NIP. 19600410 198503 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Puspitasari
NIM : 12102241019
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2016

Yang menyatakan,



Eka Puspitasari
NIM. 12102241019

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERAN GANDA PEREMPUAN PADA IBU BEKERJA DI DESA PAKEMBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA “ yang disusun oleh Eka Puspitasari, NIM 12102241019 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr.Sugito, M.A.	Ketua Penguji		18-7-2016
Serafin Wisni Septiarti, M.Si.	Sekretaris Penguji		22-7-2016
Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.	Penguji Utama		15-7-2016

Yogyakarta, Juli 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan
Dr. Haryanto, M.Pd.

Nip. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Kami berikhtiar supaya kami teguh sungguh, sehingga kami sanggup diri sendiri. Menolong diri sendiri. Dan siapa yang dapat menolong dirinya sendiri, akan dapat menolong orang lain dengan lebih sempurna pula.”

(R.A Kartini)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga, dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”

(Terjemahan QS An-Nisa ayat 124)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Karya ini adalah sebuah akhir dari perjalanan rekreasi ilmiah saya di kampus tercinta. Saya Persembahkan karya ini teruntuk :

1. Almamaterku Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Tempatku menambah bekal wawasan dan ilmu pengetahuan.

2. Agama, Nusa dan Bangsa

3. Ibu dan Bapak

Atas kasih sayang dan doa sepanjang masa bagi kami.

4. Seluruh Keluarga Besar

Atas semangat dan doa untuk selalu menggugahku mencapai cita-cita.

5. Seluruh kawan dan sahabat yang mewarnai perjuangan ini.

PERAN GANDA PEREMPUAN PADA IBU BEKERJA DI DESA PAKEMBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA

**Oleh:
Eka Puspitasari
12102241019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan alasan ibu memutuskan untuk bekerja, (2) mendeskripsikan pelaksanaan, (3) mendeskripsikan permasalahan, dan (4) mendeskripsikan cara mengatasi masalah peran ganda ibu di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta yang bekerja di sektor formal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah perempuan yang memiliki peran ganda dan bekerja di sektor formal. Pengumpulan data menggunakan metode observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument utama. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Alasan perempuan memutuskan untuk bekerja yaitu jumlah tanggungan keluarga yang banyak, memanfaatkan ilmu yang telah di miliki, membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga, dan memanfaatkan waktu luang 2) Cara ibu bekerja melaksanakan perannya di rumah yaitu dalam mengasuh anak dengan menitipkan anak kepada anggota keluarga lainnya atau ke Tempat Penitipan Anak (TPA), ibu bekerja selalu bangun lebih awal untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Pelaksanaan perannya di pekerjaan sektor publik yaitu dengan mengikuti peraturan yang berlaku di tempat bekerja dan tetap bekerja sesuai dengan tuntutan dan profesinya, 3) Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk anak dan masyarakat. 4) Dalam mengatasi permasalahan, ibu memberikan pengertian dan perhatian kepada anak. Ibu bekerja bercerita dengan rekan kerjanya mengenai masalah yang dihadapi. Ibu mengikuti kegiatan masyarakat yang tidak bersamaan dengan jadwal kerja. Adanya bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari dapat meringankan beban perempuan.

Kata Kunci: *Peran ganda perempuan, ibu bekerja, pelaksanaan.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta ”.

Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi saya lancar.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan kelancaran di dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Sugito, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing penyusunan skripsi hingga akhir.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Ibuku Dwi Suprapti, Bapakku Sukanto, Adikku Sukma Dewi Permana Putri, serta keluarga besar, atas doa serta segala dukungan untukku.
6. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan tahun 2012 dan semua teman-temanku yang mampu memberikan motivasi perjuangan untuk mewujudkan cita-cita, Umay, Riya, Noni, Nuni, Mifta, Nofita.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti tuliskan satu-persatu, yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penulisan skripsi.

Akhirnya penulis berharap semoga seluruh dukungan yang diberikan dapat menjadi amal dan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Amin.

Yogyakarta, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Peran Ganda Perempuan	11
B. Ibu Bekerja	23
C. Pekerjaan Sektor Formal	32
D. Penelitian yang Relevan	33
E. Kerangka Berpikir.....	36
F. Pertanyaan Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	40
B. Subjek Penelitian/ Sumber Data.....	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Keabsahan Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Desa Pakembinangun.....	50
2. Subjek Penelitian.....	52
3. Data Hasil Penelitian.....	54
B. Pembahasan.....	80
1. Alasan Perempuan Memasuki Dunia Kerja	80
2. Pelaksanaan Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja	82
3. Permasalahan Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja.....	88
4. Ibu Bekerja dalam Menghadapi Permasalahan Peran Ganda Perempuan	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA	96
----------------------	----

LAMPIRAN.....	98
---------------	----

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Pakembinangun Berdasarkan Golongan Usia Produktif.....	51
2. Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pakembinangun Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	51
3. Tabel 3. Sumber Data Penelitian.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Instrumen Penelitian	99
2. Lampiran 2. Catatan Lapangan	104
3. Lampiran 3. Catatan Wawancara	125
4. Lampiran 4. Hasil Observasi.....	151
5. Lampiran 5. Daftar Nama Informan.....	156
6. Lampiran 6. Analisis Data.....	157
7. Lampiran 7. Triangulasi Sumber.....	178
8. Lampiran 8. Triangulasi Teknik.....	196
9. Lampiran 9. Dokumentasi	204
10. Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang semakin berkembang ini, perempuan semakin leluasa untuk aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan yang dulu hanya berperan dalam keluarga saja, kini banyak yang berada di dunia kerja untuk mencari nafkah. Perempuan yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerja dapat disebut memiliki peran ganda. Peran ganda perempuan bukan lagi hal yang asing. Hal ini merupakan bukti keberhasilan emansipasi wanita.

Peran ganda perempuan menunjukkan bahwa selain berperan di sektor domestik, perempuan mampu berperan di sektor publik dengan bekerja. Sebagai warga Negara, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Perempuan dan laki-laki kini memiliki kesempatan dan peran yang sama untuk berkembang di berbagai bidang kehidupan.

Biasanya tulang punggung keluarga adalah laki-laki atau suami, namun sekarang banyak perempuan yang berperan aktif dalam mendukung ekonomi keluarga. Perempuan turut berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan bekerja, perempuan dapat membantu untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan merasa kebutuhan keluarga tidak cukup terpenuhi hanya dengan mengandalkan penghasilan suami saja, oleh karena itu istri merasa harus bekerja agar memiliki penghasilan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Di Yogyakarta, meningkatnya partisipasi perempuan di sektor publik dapat dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang cukup tinggi. Menurut Berita Resmi Statistik (BRS) BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Yogyakarta mengalami peningkatan pada Februari 2013 hingga Februari 2014. Pada Februari 2013 TPAK perempuan sebesar 60,73 persen sedangkan Februari 2014 sebesar 66,24 persen, dapat dikatakan bahwa dalam jangka waktu satu tahun peningkatan TPAK sebesar 5,51 persen.

Pada Agustus 2014 TPAK perempuan sebesar 61,60 persen, turun sebesar 4,64 persen dari bulan Februari 2014. Pada Februari 2015 TPAK perempuan sebesar 62,72 persen. meningkat kembali sebesar 1,12 persen kemudian mengalami penurunan pada Agustus 2015 sebesar 5,42 persen dari bulan Februari 2015. Pada Agustus 2015, jumlah TPAK perempuan sebesar 57,30 persen. Meskipun angka TPAK perempuan tidak stabil, namun dapat dilihat angka TPAK cenderung mengalami kenaikan. Selain itu, angka TPAK perempuan juga tergolong cukup tinggi karena lebih dari setengah jumlah penduduk perempuan usia kerja di Yogyakarta memilih untuk bekerja.

Menurut Dwi Edi Wibowo (2012:1), keterlibatan perempuan yang sudah kentara tetapi secara jelas belum diakui di Indonesia membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh

kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat.

Tidak mudah bagi perempuan untuk menjalani dua peran sekaligus, sebagai seorang pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Bagi perempuan yang belum menikah, menjalani dua peran sekaligus lebih mudah daripada perempuan yang sudah menikah, terlebih lagi perempuan yang telah memiliki anak. Perempuan yang telah menikah dan memiliki anak sering mengalami benturan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Di satu sisi perempuan harus bertanggung dalam mengurus dan membina keluarga secara baik, tetapi disisi lain sebagai seseorang yang bekerja harus bekerja sesuai dengan standar tempat bekerja. Perempuan yang memiliki peran ganda terkadang dapat mengganggu kegiatan dan konsentrasi dalam bekerja karena terbagi dengan perannya sebagai ibu rumah tangga, sebagai contoh apabila anak sedang sakit, perempuan yang bekerja tidak akan berkonsentrasi penuh terhadap pekerjaannya karena memikirkan anaknya yang sedang sakit di rumah.

Perempuan juga sering melibatkan anggota keluarga lain untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, terutama suami. Oleh karena itu, ada pembagian kerja atau pembagian tugas di rumah. Menurut Susan Chira (2003:33) sampai sekarang pembagian kerja yang berlangsung dalam keluarga modern pun masih ketat. Laki-laki adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab bagi kelanjutan kehidupan keluarga. Perempuan merawat

keluarga. Bahkan ketika ibu bekerja demi menambah pendapatan keluarga, tetaplah tanggung jawabnya, dalam sebagian besar keluarga tidak berkurang.

Para wanita dapat belajar menjalani kehidupan secara luas, mengembangkan kemampuan serta strategi yang dimiliki sehingga memberikan makna dalam hidupnya (Mudijono, 2004:14). Perempuan tidak hanya terampil dalam pekerjaan domestik saja, tetapi juga dapat berkembang dalam berbagai bidang pekerjaan yang lainnya. Dengan adanya partisipasi perempuan dalam berbagai bidang dapat membantu dalam pembangunan, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Walaupun perekonomian keluarga terbantu dengan istri atau ibu yang bekerja, tidak jarang juga menimbulkan beberapa masalah dalam keluarga. Menurut Dwi Edi Wibowo (2012:2), kecenderungan perempuan untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi antara lain melonggarnya ikatan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja.

Peran ganda perempuan memberikan konsekuensi yang berat untuk perempuan, di satu sisi perempuan harus bertanggung jawab atas pekerjaannya namun disisi lain juga harus bertanggung jawab pada keluarganya, terutama anak. Perempuan yang aktif bekerja sulit untuk menjalankan perannya sebagai istri maupun ibu dengan baik. Ibu bekerja kurang memiliki waktu untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak mereka karena waktu yang dimiliki harus dibagi dengan pekerjaan. Ibu bekerja terkadang harus meninggalkan anak mereka yang sedang sakit untuk bekerja

atau mengerjakan pekerjaan kantor di rumah ketika waktu bersantai dengan keluarga.

Perempuan dengan peran ganda walaupun sudah sangat sibuk oleh pekerjaannya di sektor publik, mereka tetap bertanggung jawab pada pekerjaan rumah. Budaya yang sudah ada di masyarakat menuntut mereka harus tetap memegang peran domestik sehingga perempuan dengan peran ganda memiliki beban ganda pula. Perempuan mengalami kelelahan karena beban ganda yang dialaminya karena laki-laki tidak mau ikut dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Laki-laki menganggap bahwa pekerjaan domestik seluruhnya adalah tanggung jawab perempuan.

Hal-hal di atas terkadang menyebabkan konflik atau permasalahan pada kehidupan keluarga, seperti konflik antara suami dan istri. Suami terkadang menyalahkan istri apabila pekerjaan rumah tidak selesai atau saling menyalahkan jika anak sakit. Tak jarang perempuan yang sudah menikah berpikir berulang kali ketika mereka akan memasuki dunia kerja. Perempuan dengan peran ganda sering mengalami konflik dalam dirinya karena adanya pertentangan antara tanggung jawab yang dimilikinya sebagai ibu rumah tangga serta tugasnya dalam dunia kerja. Hal ini dikarenakan ibu bekerja memiliki dua peran yang berbeda yang keduanya memiliki tuntutan-tuntutan yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan perempuan bekerja.

Selain permasalahan-permasalahan yang dihadapi perempuan dengan peran ganda, menjadi wanita karir juga membawa dampak positif bagi

perempuan maupun lingkungannya. Perempuan yang bekerja atau berkarir dapat meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami, mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat berpartisipasi dalam mensejahterakan masyarakat dan bangsa, selain itu perempuan yang berkarir dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter.

Desa Pakembinangun merupakan desa yang di dalamnya memiliki beberapa fasilitas publik yang lengkap, diantaranya kantor polisi, rumah sakit, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pasar, dan Puskesmas. Selain fasilitas publik yang cukup lengkap, Desa Pakembinangun juga terdapat lahan pertanian yang dimanfaatkan warga untuk bertani. Warga perempuan di Desa Pakembinangun banyak yang bekerja, baik yang bekerja di sektor formal maupun sektor informal. Menurut Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Pekerjaan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dari jumlah penduduk perempuan di Desa Pakembinangun sebesar 3.305 jiwa, sebanyak 1.281 orang telah bekerja.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Jumlah perempuan yang bekerja di Desa Pakembinangun cukup banyak, lebih banyak dari pada yang hanya mengurus rumah tangga saja.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan membahas permasalahan tentang “Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut :

1. Perempuan sering mengalami kesulitan untuk menjalankan peran ganda, terutama perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak.
2. Perempuan dengan peran ganda tidak dapat menjalankan perannya dengan maksimal sebagai perempuan bekerja dan sebagai ibu atau istri.
3. Ibu bekerja kurang memiliki waktu untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak.
4. Perempuan dengan peran ganda sering mengalami pertentangan dalam dirinya.
5. Perempuan yang ikut bekerja di sektor publik dan memberi kontribusi yang besar pada ekonomi keluarga, selalu mengalami kelelahan karena suami tidak mau ikut bekerja di sektor domestik.
6. Sebagian laki-laki selalu menganggap urusan rumah tangga adalah urusan perempuan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup pada penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan tersebut pada peran ganda perempuan pada ibu bekerja khususnya perempuan yang bekerja di sektor formal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Apa alasan ibu di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta sehingga memutuskan untuk bekerja?
2. Bagaimana pelaksanaan peran ganda perempuan pada ibu yang bekerja di sektor formal di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta?
3. Permasalahan apa saja yang dihadapi ibu di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta yang bekerja di sektor formal dalam menjalani peran ganda?
4. Bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dihadapi ibu di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta yang bekerja di sektor formal dalam menjalani peran ganda?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan alasan ibu di desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta sehingga memutuskan untuk bekerja.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan peran ganda perempuan pada ibu yang bekerja di sektor formal di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi ibu di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta yang bekerja di sektor formal dalam menjalani peran ganda.
4. Mendeskripsikan cara mengatasi permasalahan yang dihadapi ibu di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta yang bekerja di sektor formal dalam menjalani peran ganda.

F. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan pendidikan pada umumnya baik secara teoritis maupun praktis. Harapan – harapan tersebut antara lain :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk ibu dengan peran ganda agar dapat menjalankan perannya dengan baik.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi hal yang akan dipersembahkan untuk Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan. Selain itu pembuatan hasil penelitian dapat

dijadikan sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peneliti.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi bagi peneliti yang hendak meneliti hal sejenis dan yang berkaitan dengan yang diteliti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Peran Ganda Perempuan

Peran ganda perempuan muncul karena keberhasilan program kesetaraan gender. Menurut BKKBN (Tri Siwi N, 2013:4) gender berasal dari bahasa Latin, yaitu “genus”, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Gender dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, dan tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (*trend*). Gender juga sangat tergantung kepada tempat atau wilayah.

Menurut Thorne (Roziqoh dkk, 2014:88) gender adalah konstruksi sosial, walaupun thorne merasa tidak puas dengan kerangka kerja sosialisasi gender (gender socialization) dan 'pengembangan gender (gender development), karena konsep sosialisasi kebanyakan hanya satu arah. Pihak yang lebih berkuasa menyosialisasi pihak yang lebih lemah.

Menurut Mansour Fakih (2006:8-9) gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat diertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri

dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Menurut Mansour Fakih (2006:9) semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain. Itulah yang disebut dengan konsep gender. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan-seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Berdasarkan pada konsep gender bahwa semua hal yang merupakan sifat-sifat pada jenis kelamin tertentu dapat dipertukarkan, maka sifat-sifat tersebut merupakan hasil dari konstruksi masyarakat, bukanlah kodrat. Selama ini yang sering dianggap sebagai “kodrat wanita” oleh masyarakat sebenarnya adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya sering disebutkan bahwa mendidik anak, mengurus rumah, atau urusan domestik sering dianggap sebagai kodrat wanita. Padahal sebenarnya peran perempuan dalam mendidik anak, mengurus rumah, atau urusan domestik merupakan konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu. Bisa jadi urusan mendidik anak, mengurus rumah atau urusan domestik dapat dikerjakan oleh laki-laki.

Menurut Mansour Fakih (Puji Lestari, 2011:46-47) pembagian tugas secara generalisasi telah lama mengakar pada masyarakat, meskipun pada saat ini telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit pada sebagian kecil masyarakat, namun masih kelihatan dengan jelas. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui peran laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga yang keduanya antara suami dan istri sama-sama bekerja di luar rumah mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya. Laki-laki sebagai suami, karena istrinya merangkap bekerja di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga untuk membantu beban suami dalam mencari nafkah, maka suami sebisanya berupaya membantu tugas istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut. Hal ini dilakukan karena ada kesadaran dari pihak suami, bahwa istri bekerja di luar rumah karena membantu beban suami, maka suami juga rela membantu pekerjaan istri dari pada pekerjaan di dalam rumah tangganya kacau balau dan kondisi serta situasi rumah tangganya tidak nyaman lagi pula tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarganya. Namun hal ini nampak ada pada sebagian kecil rumah tangga saja, terutama yang pasangan suami istri memiliki pendidikan dan pengetahuan cukup tinggi. Kondisi seperti tersebut di atas bisa terjadi karena dengan pendidikan dan pengetahuan yang cukup tinggi, dimungkinkan lebih bisa mencerna dan menerima nilai-nilai baru pada aspek-aspek kehidupan yang dirasa perlu untuk memperbaiki situasi dan kondisi tentang kehidupan sebelumnya.

Adanya pembagian tugas di rumah akan sangat membantu istri mengurangi beban yang ditanggungnya. Perempuan dengan peran ganda

memiliki beban ganda pula. Apabila terdapat pembagian tugas di rumah, yaitu suami atau anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah, perempuan yang sudah lelah bekerja di sektor publik dapat memiliki waktu untuk beristirahat. Istri bekerja untuk mengurangi beban suami, sudah seharusnya suami juga membantu istri untuk mengurangi beban kerjanya.

Menurut Michelle et al (Sisca Pratiwi, 2012:10) menyatakan bahwa peran ganda disebutkan dengan konsep *dualisme cultural* yakni adanya konsep lingkungan domestik dan publik. Peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran publik meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat. Pada peran publik perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan satu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah dianggap menjadi kodrat yang melekat sejak dahulu pada diri dan tanggung jawabnya (ibu rumah tangga) dalam sebuah keluarga.

Peran ganda perempuan berimplikasi pada: (1) Peran kerja sebagai ibu rumah tangga, meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja membantu kaum laki-laki untuk mencari penghasilan, dan (2) Berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama). Peran ganda

perempuan adalah peran perempuan di suatu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri serta dipihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sektor publik yakni bekerja di luar rumah dan bahkan sering kali berperan sebagai pencari nafkah utama (Sisca Pratiwi, 2012:10).

Menurut Hochschild (Susan Chira, 2003: 35), banyak wanita, terutama wanita karir, suka bekerja karena pekerjaan menawarkan tantangan intelektual, teman sesama orang dewasa, uang, kemandirian, dan jati diri di luar rumah. Jika pekerjaan wanita di rumah mendapatkan penghargaan yang lebih baik, wanita akan mau tinggal di rumah, namun ada perempuan yang mengatakan bahwa kehidupan di rumah sering kali merepotkan dan melelahkan.

Herawati (Sisca Pratiwi, 2012:12) mengungkapkan bahwa semakin tinggi jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah dapat disebabkan oleh tuntutan ekonomi keluarga, meningkatnya pendidikan, terbukanya kesempatan kerja bagi perempuan dan teknologi yang semakin maju. Hal ini dapat dikatakan bahwa alasan perempuan mencari penghasilan tambahan, yaitu: uang, peranan sosial dan pengembangan diri.

Menurut Huzaemah T Yanggo (Heri Purwanto, 2010:29), motivasi yang mendorong perempuan terjun ke dunia kerja antara lain:

- a. Pendidikan. Pendidikan dapat melahirkan wanita karir dalam berbagai lapangan kerja.
- b. Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak, karena keadaan keuangan tidak menentu atau pendapatan suami tidak memadai/mencukupi kebutuhan, atau karena suami telah meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangga.
- c. Untuk ekonomis, agar tidak tergantung kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, karena sifat wanita, adalah selagi ada kemampuan sendiri, tidak ingin selalu meminta kepada suami.
- d. Untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya.
- e. Untuk mengisi waktu luang.
- f. Untuk mencari ketenangan dan hiburan.
- g. Untuk mengembangkan bakat.

Meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja di sektor formal disebabkan oleh faktor yang beragam, diantaranya yaitu kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan perempuan yang tinggi, terbukanya kesempatan kerja bagi perempuan, mengisi waktu luang dan mengembangkan kemampuan dan potensinya.

Selama beberapa dasawarsa, wanita diajari bahwa tidak selayaknya mereka memiliki ambisi; para ibu tidak sepatutnya memiliki kehidupan lain

selain mengabdikan diri sepenuhnya kepada anak-anaknya. Dewasa ini dikatakan bahwa para ibu bekerja adalah akar penyebab kenakalan remaja, keterkucilan dan pemberontak psikologis (Susan Chira, 2003: 44).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa anak yang ibunya bekerja, terutama mereka yang masih kanak-kanak dan anak perempuan dari keluarga miskin, lebih mudah menyesuaikan diri di masyarakat, berprestasi lebih baik di sekolah dan lebih mandiri, memiliki aspirasi karir yang lebih tinggi, dan memiliki pandangan yang lebih egalitarian tentang peran gender (Susan Chira, 2003: 149).

Menurut Shaevitz (Mudijono, 2004:6), dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) cukup banyak bukti yang menerangkan bahwa anak-anak yang ibunya bekerja tidak lebih menderita atau lebih bahagia dibandingkan mereka yang ibunya di rumah; (2) wanita bekerja ternyata cenderung memberikan waktunya untuk berdua dengan anaknya, sama banyaknya dengan wanita yang di rumah saja; (3) anak-anak yang ibunya bekerja cenderung punya cita-cita pendidikan yang lebih tinggi.

Berbagai jajak pendapat menunjukkan bahwa kebanyakan ibu bekerja, baik yang profesional maupun yang pekerja rendahan, berpendapat bahwa mereka memberikan teladan yang baik untuk anak-anak, menghargai kemandirian yang mereka rasakan karena punya penghasilan sendiri, merasa bangga karena berperan sebagai pencari nafkah dan tidak ingin melepaskan sebagian kewajiban mereka. Pada waktu yang bersamaan, jajak pendapat juga menunjukkan adanya perbedaan antara wanita sarjana, yang biasanya lebih

suka bekerja dan membesarkan anak, dan wanita buruh borongan, yang lebih suka tinggal di rumah sekiranya mereka boleh memilih (Susan Chira, 2003: 192).

Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan miskin peran ganda bukanlah merupakan suatu hal yang baru. Bagi golongan ini peranan ganda telah ditanamkan oleh orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda (Loekman Soetrisno, 1997:94). Anak-anak mereka telah diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan anak. Misalnya membantu ibu berjualan atau mengurus ternak untuk menambah pendapatan keluarga mereka. Bagi perempuan golongan ini, peran ganda perempuan seolah-olah mereka terima sebagai kodrat perempuan karena melihat suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga tanpa bantuan mereka. Perempuan pada golongan ini tidak dapat menggantungkan kelangsungan hidup keluarga begitu saja kepada suami mereka.

Keluarga merupakan tempat pertama terjadinya interaksi dan sosialisasi bagi anak. Salah satu peran ibu adalah mendidik anak, menjadi guru bagi anak-anaknya. Ibu memainkan peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesibuk apapun ibu bekerja harus bisa memberikan perhatian yang cukup bagi anak, memberikan pendidikan yang dapat dijadikan bekal bagi anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat.

Perempuan sering dihadapkan dengan situasi yang dilematis, di satu sisi perempuan harus bertanggung jawab pada pekerjaannya di luar rumah, tetapi di sisi lain muncul pula tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan

kodrat mereka sebagai perempuan. Oleh karena itu perempuan harus memikul beban kerja ganda. Menurut Everina Diansari (2006: 2-3) akibat dari tugas-tugas yang harus diselesaikannya memerlukan perhatian serius sehingga membutuhkan waktu tersendiri dan lokasi wanita yang bekerja bukan berada dalam rumah melainkan berada di luar rumah, wanita karir yang merangkap sebagai ibu rumah tangga akan memiliki beban yang cukup berat. Intensitas pelayanan pada suami dan anak-anak menjadi berkurang karena ia sendiri juga membutuhkan pelayanan bagi dirinya sendiri akibat kelelahan sehabis bekerja.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal ini berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Mansour Fakih, 2006:21).

Perempuan sejak dini telah ditanamkan untuk melaksanakan peran gender mereka, seperti melakukan pekerjaan domestik, namun laki-laki tidak diwajibkan untuk melaksanakan peran domestik tersebut. Hal tersebut menyebabkan masyarakat beranggapan bahwa kodrat perempuan salah satunya yaitu melaksanakan pekerjaan domestik yang termasuk dalam beban kerja perempuan. Perempuan telah menjadi korban bias gender di masyarakat karena mereka bekerja lebih lama dan berat.

Peran-peran dalam keluarga tidak seluruhnya kaku sebagai tugas/peran ibu, ayah, anak laki-laki, atau anak perempuan saja, tetapi ada beberapa tugas/peran yang dapat dipertukarkan. Sebaiknya, peran-peran yang melekat pada perempuan atau laki-laki di dalam keluarga tidak terjebak pada stereotipe yang dilekatkan pada perbedaan gender (Lilis Widaningsih, 2016:6).

Pekerjaan domestik bukan semata-mata adalah tugas perempuan. Peran perempuan di rumah juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Peran-peran dalam keluarga tidak seluruhnya tugas atau peran seseorang saja, namun ada beberapa peran yang sapat dipertukarkan, misalnya peran perempuan dalam mengasuh anak dapat dilaksanakan pula oleh laki-laki. Peran-peran dalam keluarga tidak seluruhnya bersifat kaku.

Tinggi rendahnya konflik peran ganda perempuan diduga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antara faktor yang diduga mempunyai pengaruh pada tinggi rendahnya konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja adalah dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga terutama dari suami dapat mengurangi konflik peran ganda, karena dukungan sosial keluarga memainkan peranan penting pada proses stress dalam pekerjaan baik di luar rumah sebagai perempuan karir maupun dalam rumah sebagai istri atau ibu. Dukungan terhadap karir istri adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh suami berupa dorongan atau pemberian reward positif terhadap kemajuan karir istri (Apollo, dkk. 2012:3).

Orenstein (Sara A.H. Trastika, 2010: 25) mengatakan bahwa peran ganda dapat membuat wanita sulit meraih sukses di bidang pekerjaan, keluarga dan hubungan interpersonal sekaligus. Bila tidak ingin seperti itu disarankan sebaiknya wanita tersebut tidak berprinsip sebagai wanita super yang sanggup melakukan semuanya sendiri. Ketidakmampuan wanita karir dalam menyelesaikan konflik peran ganda tersebut dapat menyebabkan mereka menampilkan sikap kerja yang negatif misalnya kurang motivasi dalam bekerja, kurang konsentrasi, karena urusan keluarga sehingga dengan demikian akan berpengaruh terhadap kinerja organisasi atau perusahaan secara keseluruhan.

Aspek-aspek konflik peran ganda perempuan bekerja menurut Kopelman (Everina Diansari, 2006: 7-8) yaitu:

a. Masalah pengasuhan anak

Pada umumnya mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya ini berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka dirumah sewaktu mereka dikantor.

b. Bantuan pekerjaan rumah tangga

Wanita yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari suami, anak maupun seorang pembantu untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga.

c. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga

Komunikasi merupakan sarana untuk kita dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi kita dapat mengutarakan kebutuhan, keinginan bahkan keluhan pada seseorang.

d. Waktu untuk keluarga

Menurut Sukanto, ibu yang bekerja sering merasa kekurangan waktu untuk suami, anak-anak bahkan untuk dirinya sendiri.

e. Penentuan prioritas

Menurut Sukanto, prioritas itu disusun tergantung pada kepentingan individu yang bersangkutan agar tidak menimbulkan pertentangan antara kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lain.

f. Tekanan karier dan keluarga

Dalam bekerja, akan terdapat banyak masalah yang menuntut si pekerja untuk menyelesaikannya. Begitu juga di rumah, akan terdapat banyak pekerjaan rumah yang menuntut untuk diselesaikan. Tuntutan tersebut dapat menjadi sebuah tekanan bagi seseorang yang kemudian akan menjadi konflik dalam dirinya.

Para ibu yang bekerja bukan hanya melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga, tetapi sudah melakukan kegiatan-kegiatan di sektor publik. Mereka dihadapkan pada situasi dimana partisipasi mereka dalam ekonomi rumah tangga menjadi lebih berarti. Pada saat yang sama, ibu memperoleh kesempatan pendidikan formal yang lebih tinggi. Pendidikan ini memberi kemungkinan ibu untuk memasuki lapangan kerja yang kompetitif. Keadaan

mereka sebagai wanita karir, tentu saja akan mengurangi waktu bersama anak-anaknya (Mastauli Siregar, 2007:9).

Ibu yang bekerja di luar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga. Ibu yang harus berangkat bekerja pagi hari dan pulang pada sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolahnya meskipun ibu sangat capek setelah seharian bekerja di luar rumah. Tetapi pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil (Sara A.H. Trastika, 2010: 26).

Menjadi perempuan dengan peran ganda memang tidaklah mudah. Disatu sisi perempuan harus bertanggung jawab mengurus rumah tangga, namun di sisi lain juga harus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya di luar rumah, sehingga perempuan memiliki beban kerja ganda. Hal tersebut dapat memunculkan konflik pada pelaksanaan peran ganda. Sebagai perempuan dengan peran ganda harus bijaksana dalam membagi waktunya untuk urusan rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah.

2. Ibu Bekerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang atau sebutan untuk wanita yang sudah bersuami. Sedangkan bekerja menurut Badan Pusat Statistik adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu

memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Istilah ibu bekerja mengacu pada perempuan, sudah menikah, memiliki anak, dan memiliki pekerjaan baik yang dikerjakan di dalam rumah ataupun di luar rumah. Penekanan pada ibu bekerja adalah bahwa aktivitas kerja tersebut memberikan penghasilan pada ibu tersebut (Yuni Nurhamida, 2013:188)

Dari pendapat diatas diketahui bahwa ibu bekerja adalah seorang perempuan yang sudah menikah atau memiliki anak dan memiliki pekerjaan di luar rumah untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Baso (Mastauli Siregar, 2007:1), perkembangan perempuan di berbagai belahan bumi memang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam keluarga, masyarakat dan negara ternyata tidak kalah penting dari laki-laki. Bukan hanya dalam aktivitas reproduksi dan domestik, perempuan juga mampu melakukan kegiatan di sektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga.

Menurut Indayati Oetomo (2014:3), wanita karir adalah mereka yang memiliki aktivitas di luar kodratnya sebagai wanita; ibu rumah tangga atau lajang. Sedangkan menurut Heri Purwanto (2010:26) wanita karir adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Istilah wanita karir mengacu pada sebuah

profesi. Karir adalah karya. Jadi, ibu rumah tangga pun sebenarnya adalah seorang wanita karir. Namun yang biasa disebut wanita karir adalah wanita yang bekerja di luar “karir”-nya sebagai ibu rumah tangga. Setiap peran harus dijalankan secara professional dan penuh tanggung jawab. Begitu pula dengan ibu rumah tangga (Indayati Oetomo, 2014:9).

Sedangkan wanita bekerja menurut Omas Ihromi dalam Heri Purwanto (2010:26) adalah mereka yang hasil karyanya akan mendapatkan imbalan uang. Ciri-ciri wanita pekerja ditekankan pada hasil berupa imbalan keuangan, pekerjaannya tidak harus ikut dengan orang lain, ia bisa bekerja sendiri, yang terpenting dari hasil pekerjaannya adalah uang.

Wanita karir adalah wanita yang menekuni pekerjaan di luar rumah yang mengacu pada sebuah profesi dan dilandasi oleh keahlian tertentu. Sedangkan wanita bekerja adalah wanita yang menekuni pekerjaan di luar rumah yang berorientasi untuk mendapatkan uang.

Menurut Ray Sitoresmin P (Heri Purwanto, 2010:27), peran wanita karir adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Wanita karir memiliki peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian seorang wanita karir harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap wanita.

Menurut Heri Purwanto (2010:28), syarat-syarat menjadi wanita karir meliputi:

- a. Memiliki kesiapan mental:
 - 1) Wawasan yang memadai tentang bidang yang digelutinya beserta kaitannya dengan aspek-aspek yang lain.
 - 2) Keberanian memikul tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.
- b. Kesiapan jasmani, seperti kesehatan jasmani serta stamina yang memadai untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.
- c. Kesiapan sosial:
 - 1) Mampu mengembangkan keharmonisan hubungan antara karir dan kegiatan rumah tangga.
 - 2) Mampu menumbuhkan saling pengertian dengan keluarga dekat dan tetangga.
 - 3) Memiliki pergaulan yang luas tetapi dapat menjaga martabat diri sehingga terhindar dari fitnah dan gossip.
 - 4) Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang terkait.
- d. Memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karir di masa depan.
- e. Menggunakan peluang dan kesempatan dengan baik.
- f. Mempunyai pendamping yang mendukung dengan gagasan baru.

Wanita karir yang sukses harus bisa menyeimbangkan antara kehidupan rumah tangga dan karirnya. Memang bukan hal yang mudah untuk mewujudkan keseimbangan antara rumah tangga dan pekerjaan. Juga bukan hal yang gampang untuk memaksimalkan keduanya karena biasanya porsi

yang diberikan tidak sama dan biasanya ada yang dikorbankan (Indayati Oetomo, 2014:5). Terkadang, perempuan sudah lelah dengan kesibukannya di tempat kerja sehingga urusan rumah menjadi terbengkalai, misalnya jarang memasak, tidak dapat menemani anak setiap saat, kurang perhatian terhadap suami, sehingga menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Menurut Uyun (Tri Siwi N, 2013:5) seorang wanita karir dapat merasa bersalah karena pengasuhan anak yang kurang maksimal, dan waktu untuk memperhatikan anak berkurang. Meskipun didalam keluarga cenderung dominan ayah yang menentukan keputusan keluarga, peran ibu dalam memberikan pola asuh yang demokratis juga berpengaruh dalam menentukan perilaku anak.

Hubungan dan komunikasi sangatlah penting dalam bidang apapun, termasuk juga dalam kehidupan rumah tangga. Karena itu, sesibuk apapun di kantor, usahakan untuk selalu menjaga hubungan dengan keluarga dan memberi perhatian khusus kepada mereka (Indayati Oetomo, 2014:5). Selain itu, menurut Syaiful Bahri D (2014:126), dalam berumah tangga, bahu-membahu dan saling membantu antara suami-istri sering sangat membantu untuk meringankan kegiatan suami atau istri dalam menyelesaikan suatu tugas.

Syumanjaya (Sara A.H. Trastika, 2010: 22) juga mengatakan bahwa untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga pada wanita karir yang terpenting adalah membangun komunikasi yang hangat, membangun sebuah kesepakatan dan jadikan hal tersebut sebagai sebuah komitmen

dalam keluarga untuk mendiskusikan prioritas keluarga, serta menjaga keseimbangan antara karir dan keluarga.

Seorang wanita karir memang tidak bisa mencurahkan banyak waktu untuk keluarganya, bahkan mungkin waktu yang digunakan untuk bekerja di luar rumah lebih banyak daripada waktu untuk di rumah. Jika suami dan anak-anaknya tidak mendukung, ia tidak bisa sukses. Karena itu, sesibuk apa pun, dia tetap harus memperhatikan keluarganya. Dia harus selalu ingat bahwa dia adalah bagian dari keluarga. Seorang wanita karir yang sukses adalah seorang yang sukses *me-manage* keluarganya dan pekerjaannya (Indayati Oetomo, 2014:11-12).

Menjadi wanita karir harus dapat menyeimbangkan kehidupan rumah tangganya dan karirnya. Selain sukses dalam berkarir perempuan juga harus bisa mengurus rumah tangga dengan baik. Sesibuk apapun pekerjaan di luar rumah, perempuan harus memberikan perhatian kepada keluarganya dan menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga. Selain itu kerjasama antara suami dan istri dalam mengerjakan pekerjaan dapat mengurangi beban istri maupun suami.

Keberadaan wanita karir semakin penting dan semakin banyak dibicarakan. Alasannya adalah uniknya masalah yang dihadapi oleh wanita karir. Wanita karir harus berperan ganda, yaitu perannya sebagai pekerja di luar rumah sekaligus perannya sebagai ibu rumah tangga (Indayati Oetomo, 2014:3). Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pekerjaan rumah merupakan tugas perempuan, sedangkan laki-laki bertugas untuk mencari

nafkah untuk keluarga. Pembagian peran ini mengakibatkan munculnya berbagai ketidakadilan terhadap perempuan, seperti stereotipe, marginalisasi, bahkan kekerasan.

Sekarang ini, pandangan gender yang memisahkan peran pria dan wanita semacam itu tidak lagi relevan, salah satunya ditunjukkan lewat fenomena semakin banyaknya wanita bekerja (*working woman*). Hal ini antara lain dapat dilihat dari pergeseran komposisi keluarga, dari *single career family* dimana dalam sebuah rumah tangga hanya pria (suami) yang bekerja menjadi *dual career family*, dimana pria (suami) maupun wanita (istri) sama-sama bekerja (Muniya Alteza dkk, 2009:1).

Perempuan yang memilih menjadi wanita bekerja atau wanita karir juga menimbulkan dampak positif bagi diri mereka sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Huzaemah T. Yanggo (Heri Purwanto, 2010:32-33) pengaruh positif dengan adanya wanita karir antara lain :

- a. Dengan berkarir, wanita dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita ikut berkiprah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi.
- b. Dengan berkarir, wanita dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra-putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam karirnya, putra-putrinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.

- c. Dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat dan bangsa diperlukan partisipasi serta keikutsertaan kaum wanita, karena dengan segala potensinya wanita mampu dalam hal ini, bahkan ada diantara pekerjaan yang tidak bisa dilaksanakan oleh pria dapat berhasil ditangani oleh wanita, baik karena keahliannya maupun karena bakatnya.
- d. Dengan berkarir, wanita dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan karirnya itu ia bisa memiliki pola pikir yang moderat.
- e. Dengan berkarir, wanita yang menghadapi kemelut dalam rumah tangganya atau sedang mendapat gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat, sebagaimana disebutkan oleh Zakiyat Drajat dalam bukunya “Islam dan Peran Wanita”, sebagai berikut:” untuk kepentingan kesehatan jiwanya, wanita itu harus gesit bekerja, jika seorang tidak bekerja atau diam saja, maka ia melamun, berkhayal memikirkan atau mengenang hal-hal yang dalam kenyataan tidak dialami atau dirasakannya. Apabila orang terbiasa berkhayal, maka khayalan itu akan lebih mengasyikkannya daripada bekerja dan berpikir secara obyektif. Orang-orang yang suka menghabiskan waktunya untuk berkhayal itu akan mudah diserang oleh gangguan dan penyakit”

Suami dan istri yang sama-sama bekerja salah satu implikasinya adalah tuntutan penyeimbangan peran keluarga dan peran pekerjaan yang harus dijalankan oleh masing-masing pasangan. Ketidakseimbangan

pemenuhan kedua peran tersebut dapat mendorong munculnya konflik pekerjaan-keluarga (Muniya Alteza dkk, 2009:1)

Menurut Simon dalam Muniya Alteza (2009:2), Keterlibatan dan komitmen waktu perempuan pada keluarga yang didasari tanggung jawab mereka terhadap tugas rumah tangga, termasuk mengurus suami dan anak membuat para wanita bekerja lebih sering mengalami konflik. Menurut Poelmans dalam Muniya Alteza (2009: 2-3) konflik tersebut diantaranya yaitu berkurangnya kepuasan baik dalam bekerja maupun dalam kehidupan rumah tangga, ketegangan dan stress pada diri wanita bekerja, gangguan kesehatan, dan ketidakharmonisan hubungan dengan anggota keluarga lain. Sedangkan dari sisi organisasi akan mengakibatkan berkurangnya komitmen karyawan pada pekerjaan yang akhirnya dapat mendorong perputaran tenaga kerja yang tinggi pada organisasi.

Menurut Banirestu (Sara A.H. Trastika, 2010: 22), karir dan rumah tangga seharusnya tidak perlu dibenturkan. Bagi wanita yang memilih bekerja, tidak perlu ditanyakan, mana yang lebih penting karir atau keluarga. Keduanya penting, yang ada adalah skala prioritas. Itulah seninya menjadi wanita karier, menimbang situasi mana yang lebih diprioritaskan dalam kondisi tertentu.

Wanita karir memang dituntut untuk mampu menyeimbangkan tugas rumah tangga dengan tugas pekerjaannya. Oleh karena itu dukungan suami juga diperlukan untuk meningkatkan kinerjanya. Apabila sikap suami yang tidak kondusif dengan pekerjaan istri, dan merasa kurangnya waktu istri untuk

berkumpul bersama keluarga, hal ini mengakibatkan istri merasa tertekan dengan keadaan yang demikian. Di satu sisi wanita karir harus mampu menyelesaikan urusan keluarga dan di sisi lain ia harus mampu menyelesaikan pekerjaan kantornya, hal ini menimbulkan suatu konflik peran ganda pada wanita karir (Tri Siwi N, 2013:6).

Menjadi wanita karir dapat memunculkan konflik peran ganda karena adanya tuntutan untuk menyeimbangkan perannya, yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam pekerjaan di luar rumah. Namun, menjadi wanita karir juga membawa dampak positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

3. Pekerjaan Sektor Formal

Pada umumnya, dalam melakukan pekerjaan dapat dibagi atas 2 bentuk pekerjaan yakni pekerjaan di sektor formal dan informal. Sektor pekerjaan formal dan informal menurut Jayadinata (Sandi Sihombing, 2011:6), dapat dibedakan dari bentuk usaha, cara kerja serta sumber biaya/modal. Sektor formal adalah kegiatan usaha yang bentuknya terorganisasi, cara kerjanya teratur dan pembiayaannya dari sumber resmi, menggunakan buruh dengan tingkat upah tertentu. Sedangkan sektor informal bentuknya tidak terorganisasi (kebanyakan usaha sendiri), cara kerjanya tidak teratur, modal kerja dibiayai sendiri atau sumber tak resmi, serta dikerjakan oleh anggota keluarga.

Menurut Hendri Saporini dan M. Chatib Basri (Lineke Stine Kuemba, 2012:2), tenaga kerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut

tidak dikenakan pajak. Pekerja sektor informal seperti buruh dianggap sebagai pekerja kasar (*blue collar*) sebagai pekerja pada pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik, pada kelompok lapangan usaha. Seperti pekerjaan di sektor usaha pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan, tenaga produksi, alat angkut dan pekerja kasar. Sedangkan pekerja sektor formal atau disebut pekerja manajerial (*white collar*) terdiri dari tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, tenaga tata usaha dan sejenisnya, tenaga usaha penjualan, tenaga usaha jasa. Untuk bekerja pada sektor formal biasanya membutuhkan tingkat pendidikan yang memadai dan dikenai pajak.

Menurut Emilia Simangunsong (2015: 8-9) pekerjaan sektor formal terdiri dari tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, tenaga tata usaha dan sejenisnya. Pekerjaan sektor formal adalah pekerjaan yang didasarkan atas kontrak kerja yang jelas dan pengupahan diberikan secara tetap atau kurang lebih permanen. Seperti mandor, pegawai, petugas administrasi, guru, petugas tata usaha, karyawan, dan sejenisnya. Secara umum pekerjaan ini diperoleh oleh orang yang memiliki latar belakang pendidikan formal mulai sekolah menengah ke atas sampai dengan perguruan tinggi.

Pekerjaan sektor formal adalah pekerjaan yang terorganisir, kerjanya teratur dan terdiri dari tenaga profesional yang mendapatkan tingkat upah tertentu. Sedangkan pekerjaan informal adalah pekerjaan yang tidak

terorganisir, tenaga kerja bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara serta modal kerja dibiayai sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian berikut ini adalah hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat masalah Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja di Sektor Formal.

1. Penelitian dilaksanakan oleh Deviani Setyorini, Rina Yulianti dan Rahmawati dengan judul “Peran Ganda Dosen Wanita di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa” pada tahun 2011. Latar belakang masalah ini adalah ditemukannya konflik yang dihadapi oleh dosen wanita di Untirta atas peran ganda yang diembannya. Di samping itu pula permasalahan terkait dengan masalah financial yang dihadapi oleh dosen yang berperan ganda. Peran ganda tersebut meliputi peran domestik dan peran publik. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan subyek dosen wanita di Untirta yang telah menikah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Hubberman (1992:15), yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa dosen wanita yang mengalami konflik atas peran ganda yang diembannya. Hal ini disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan dan penghasilan, kurangnya

dukungan dari pasangan dan adanya keterlibatan dari pihak ketiga. Tetapi ada pula beberapa dosen wanita yang mengatakan tidak mengalami permasalahan atau konflik atas peran ganda tersebut. Hal ini karena usia pernikahan yang lama, anak yang sudah besar-besar dan adanya saling pengertian dari pasangan masing-masing. Peran ganda dosen wanita di Untirta meliputi peran domestik: sebagai istri dan ibu, dan peran publik: peran social dan financial. Peran ganda ini berpotensi menimbulkan sikap dan motivasi kerja yang negatif. Kehadiran factor eksternal seperti pihak keluarga di luar keluarga inti dan pembantu dapat menunjang keberhasilan peran ganda ini.

2. Penelitian dilaksanakan oleh Desy Hermayanti dengan judul “Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier yang Berkeluarga di Kota Samarinda” pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menghasilkan dan pengolahan data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan perilaku-perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik peran ganda dan makna hidup para wanita karir yang berkeluarga dengan menggali penghayatan subjek terhadap usahanya sendiri agar mampu menyelesaikan konflik peran ganda serta penemuan makna hidup.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa menjadi wanita karir akan membuat seorang wanita memiliki wawasan dan pengalaman hidup yang banyak dan lebih luas setiap waktu. Konflik yang terjadi lebih

banyak bersumber pada rasa tanggung jawab terhadap pemberian cinta kasih terhadap anak, rasa bersalah meninggalkan anak yang sedang sakit. Kebermaknaan hidup yang sangat mendasar yang dimiliki adalah pembentukan sebuah makna hidup yang bersumber dari sebuah nilai - nilai kreatif yang berorientasi pada eksistensi dirinya dalam berkarier dan keinginan untuk menunjukkan kemampuan diri dalam sebuah wawasan luas terhadap orang lain, yang bersumber dari sebuah nilai kreatif namun lebih pada sebuah aplikasi ilmu belajar yang dimiliki, sehingga dengan adanya nilai-nilai kreatif yang terbentuk akan membuat seseorang menemukan sebuah nilai penghayatan dan sikap yang akan lebih memberikan arti dari semua keadaan yang dialami yaitu adanya sebuah penghargaan positif dan keberhasilan menunjukkan potensi dan kemampuan diri mampu menjadi wanita karier yang sukses diluar rumah. Makna hidup lainnya adalah adanya sebuah penghayatan yang terbentuk, yang didalamnya terdapat sebuah kepemilikan ajaran agama, dan adanya sebuah penghayatan cinta kasih terhadap orang-orang disekelilingnya, dan ketika seseorang menjalankan nilai penghayatan yang dimiliki akan membuat seseorang merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

C. Kerangka Berpikir

Peran ganda perempuan merupakan dua peran yang dimiliki oleh perempuan, yaitu sebagai ibu rumah tangga serta perempuan pekerja.

Perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah serta lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga mengakibatkan perempuan harus mengalami hambatan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan. Di era yang semakin berkembang ini, semakin banyak perempuan yang memilih bekerja atau menjadi wanita karir. Bagi perempuan yang termasuk golongan masyarakat miskin, memiliki peran ganda seperti sudah menjadi kodrat mereka karena mereka tidak dapat menggantungkan kebutuhan keluarga mereka pada suami. Ekonomi sering menjadi alasan utama perempuan untuk bekerja, selain karena ingin adanya pengakuan dari lingkungan.

Tidak mudah bagi perempuan untuk menjalani dua peran sekaligus, sebagai seorang pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan harus menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah serta merawat anak. Sedangkan dalam pekerjaannya di sektor publik perempuan dituntut untuk bekerja dengan baik dan profesional sesuai dengan peraturan yang ada di tempat mereka bekerja. Maka tak jarang perempuan harus menanggung beban kerja ganda. Bagi keluarga yang tidak bias gender, ada pembagian kerja dalam menyelesaikan tugas. Istri dan suami saling membantu untuk menyelesaikan tugas, terutama pekerjaan rumah.

Perempuan yang memiliki peran ganda terkadang tidak dapat menjalankan perannya secara optimal. Mereka mengorbankan salah satu peran mereka, baik tidak dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan baik atau menjalankan perannya sebagai perempuan pekerja yang baik. Oleh karena itu, sering terjadi permasalahan atau konflik yang terjadi

dalam keluarga maupun tempat bekerja. Permasalahan yang dialami diantaranya adalah munculnya konflik dalam rumah tangga karena urusan rumah yang terbengkalai akibat bekerja, kurangnya perhatian terhadap suami, kurangnya kebersamaan dengan anak-anak, tidak optimal dalam bekerja karena adanya masalah di rumah atau sebaliknya tidak optimal dalam menjalankan perannya di rumah karena kesibukkan bekerja. Namun demikian, perempuan yang bekerja atau berkarir juga memiliki pengaruh positif, yaitu dapat meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami, mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat berpartisipasi dalam mensejahterakan masyarakat dan bangsa, selain itu perempuan yang berkarir dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah dalam mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi mengenai aspek yang akan diteliti, maka pertanyaan penelitian dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan ibu sampai akhirnya memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karir?
2. Apakah ibu mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarga? Apa saja?
3. Bagaimana ibu menjaga keharmonisan keluarga sedangkan ibu kadang-kadang sibuk bekerja?

4. Bagaimana cara ibu mengasuh anak ibu ketika ibu sedang tidak bersama mereka?
5. Bagaimana ibu menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan ibu juga harus bekerja di luar rumah?
6. Bagaimana ibu dalam mengerjakan pekerjaan di sektor publik?
7. Apakah ibu mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apasaja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?
8. Apakah perbedaan ketika ibu belum bekerja dengan sudah bekerja? Terutama kondisi keluarga ibu?
9. Permasalahan apa saja yang ibu alami selama menjalani peran ganda?
10. Bagaimana ibu melaksanakan pekerjaan di luar rumah ketika ibu sedang mengalami masalah di rumah?
11. Apa saja hambatan ibu dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah? Bagaimana ibu mengatasinya?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif atau sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2013:17).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan peran ganda perempuan pada ibu bekerja yang bekerja di sektor formal. Dalam penelitian ini semua data yang terkumpul kemudian dianalisa dan diorganisasikan hubungannya untuk menarik kesimpulan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif diharapkan mampu mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan peran ganda perempuan pada ibu bekerja.

B. Subjek Penelitian/ Sumber Data

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Tatang Amirin, 1988:135). Dalam menentukan subyek penelitian, penelitian ini menggunakan teknik *Purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan demikian subjek

penelitian merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian. Peneliti menentukan subjek penelitian dengan mempertimbangkan bahwa subjek penelitian dapat memberikan data penelitian.

Sumber data penelitian adalah 4 orang perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di sektor formal dan 4 orang anggota keluarga dari setiap perempuan dengan peran ganda yang kemudian diajukan pertanyaan berupa garis besar dari pedoman penelitian dan dilakukan wawancara secara mendalam.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian berada di rumah perempuan yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir yang bekerja di sektor formal di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian meliputi latar kehidupan perempuan dengan peran ganda terutama keluarga. Hal tersebut untuk mendapatkan informasi tentang dukungan keluarga terhadap perempuan untuk bekerja serta mengetahui interaksi antar anggota terutama untuk mengetahui cara perempuan dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga. Penelitian dilakukan pada bulan April 2016- Mei 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono,2013:308). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi tidak berperan serta (*nonparticipation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono,2013:309).

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan secara langsung data atau informasi kepada peneliti. Untuk memperoleh data secara lengkap, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan bertanya secara lisan untuk mendapat jawaban atau keterangan dari narasumber. Dalam konteks penelitian saya mewawancarai perempuan yang telah menikah dan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013:197).

Peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan (Sugiyono, 2013:198).

Wawancara ini dilakukan dengan *face to face* yaitu dilakukan dengan bertatapapan langsung atau bertemu langsung dengan responden, oleh karena itu peneliti perlu memahami situasi dan kondisi responden agar dapat menentukan kapan dan dimana wawancara dapat dilakukan. Menurut Sugiyono (2013:321) pada saat responden sedang sibuk bekerja, sedang mempunyai masalah berat, sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka harus hati-hati dalam melakukan wawancara. Kalau dipaksakan wawancara dalam kondisi seperti itu, maka akan menghasilkan data yang tidak valid dan akurat.

2. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013:203)

Teknik yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang akan diamati, peneliti hanya sebagai pengamat saja. Dalam penelitian ini,

peneliti mengamati bagaimana interaksi perempuan dengan peran ganda ketika bersama keluarga.

Menurut Patton dalam Nasution yang dikutip dalam Sugiyono (2013:313), manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh
- b. Dengan observasi maka diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan arena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013:329). Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi responden serta foto-foto yang ada.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri, sedangkan wawancara, observasi serta dokumentasi hanya sebagai instrument pendukung. Menurut Sugiyono,(2013:305-306) peneliti harus memiliki validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan-temuan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Semakin sering dan lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diterima juga semakin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Selain itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Sugiyono (2013:338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu jika peneliti dalam penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data (Sugiyono,2013:339).

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat jelas dan lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk dikelompokkan dan disusun sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, namun juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:345).

Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena

seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti ke lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kalitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Hal ini akan dicapai dengan membandingkan hasil wawancara di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan dokumen yang berkaitan (Lexy J Moeloeng, 2002:178). Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul.

Agar hasil penelitian ini memiliki derajat kepercayaan tinggi sesuai fakta dilapangan maka peneliti memaksimalkan keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Semakin lama peneliti melakukan observasi maka akan lebih mendalam mengenal karakter dan kebudayaan di lapangan. Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi, yaitu dengan triangulasi teknik/metode dan triangulasi sumber. Dalam Sugiyono (2013:330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-

beda dengan teknik yang sama. Dalam triangulasi teknik, penelitian peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Sedangkan triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari anggota keluarga perempuan dengan peran ganda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Desa Pakembinangun

Desa Pakembinangun merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Desa Pakembinangun memiliki 13 dusun, yaitu Demen, Padasan, Duwetsari, Gambiran, Tegalsari, Kertodadi, Pakemgede, Pakemtegal, Paraksari, Purwodadi, Sambi, Sempu, dan Sukunan.

Batas-batas wilayah Desa Pakembinangun:

- a. Utara : Desa Hargobinangun
- b. Selatan : Desa Harjobinangun, Ngemplak
- c. Barat : Desa Candibinangun
- d. Timur : Cangkringan

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Pakembinangun menurut data kependudukan Kecamatan Pakem periode semester II 2015 sebesar 6.499 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.194 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.305 jiwa.

Persebaran jumlah penduduk Desa Pakembinangun berdasarkan golongan usia produktif menurut data kependudukan Kecamatan Pakem periode semester II 2015 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Pakembinangun berdasarkan golongan usia produktif Semester II 2015

USIA	L	P	L+P
0-14 Tahun (Belum Produktif)	732	682	1.414
15-64 Tahun (Produktif)	2.150	2.225	4.375
64 Tahun ke atas (Tidak Produktif)	312	398	710
Jumlah	3.194	3.305	6.499

Sumber: Data Kependudukan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di desa Pakembinangun menurut data kependudukan Kecamatan Pakem periode semester II 2015 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pakembinangun Berdasarkan Jenis Pekerjaan Periode Semester II 2015.

NO	JENIS PEKERJAAN	L	P	L+P
1	Mengurus Rumah Tangga	0	777	777
2	Pelajar/ Mahasiswa	617	587	1.204
3	Pensiunan	172	88	260
4	PNS	159	133	292
5	TNI	12	2	14
6	Polri	35	1	36
7	Pejabat Negara	0	0	0
8	Buruh/ Tukang Berkeahlian Khusus	221	82	303
9	Sektor Pertanian/ Peternakan/ Perikanan	301	269	570
10	Karyawan BUMN/ BUMD	14	7	21
11	Karyawan Swasta	534	396	930
12	Wiraswasta	405	316	721
13	Tenaga Medis	3	12	15
14	Pekerjaan Lainnya	75	63	138
JUMLAH		2.548	2.733	5.281

Sumber: Data Kependudukan Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir yang bekerja di sektor formal. Berikut ini disajikan subjek penelitian berdasarkan pengumpulan data :

a. Ibu SY

Ibu SY adalah seorang ibu rumah tangga dan guru di sebuah Sekolah Dasar. Beliau merupakan guru Pendidikan Agama Islam. Beliau memiliki 1 anak laki-laki. Suami Ibu SY tidak memiliki pekerjaan tetap, hanya terkadang bekerja sebagai *Tour Guide*. Pencari nafkah utama adalah Ibu SY. Ibu SY sudah 31 tahun bekerja menjadi guru.

b. Ibu MW

Ibu MW adalah seorang ibu rumah tangga dan guru di sebuah Sekolah Dasar. Suami beliau juga merupakan guru di SMK. Ibu MW memiliki 4 orang anak, 1 orang sudah lulus S-1 dan bekerja menjadi perawat, 1 orang sudah bekerja sebagai perawat dan masih proses menyelesaikan S-1, 1 orang bekerja dan kuliah di luar kota dan 1 orang lainnya masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Keluarga Ibu MW sangat memperhatikan tata krama, terutama tata krama dalam budaya Jawa karena suami Ibu MW merupakan seorang guru Bahasa Jawa.

c. Ibu UM

Ibu UM adalah seorang PNS yang bekerja di Sleman. Beliau memiliki 2 anak, 1 orang anak laki-laki yang masih duduk di bangku SMP,

dan 1 anak perempuan yang sudah hampir menyelesaikan kuliahnya. Keluarga Ibu UM sangat agamis. Ibu UM dan suaminya mendidik anak – anaknya dengan nilai—nilai agama. Suami ibu UM merupakan kepala sekolah di salah satu SD. Suami Ibu UM memiliki latar belakang pendidikan S-2.

- d. Ibu DS adalah seorang Karyawan Swasta. Beliau memiliki suami yang bekerja sebagai buruh. Ibu DS memiliki 2 orang anak perempuan yang sedang duduk di bangku kuliah.
- e. AR merupakan anak dari Ibu MW. AR bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Yogyakarta. Selain bekerja, AR juga berencana untuk kuliah lagi menempuh S-1.
- f. MH merupakan anak dari Ibu UM. MH sedang menempuh bangku kuliah dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.
- g. Bapak MK merupakan suami dari Ibu SY. Beliau bekerja sebagai *tour guide*. Bapak MK tidak setiap hari bekerja, hanya jika ada panggilan untuk mendampingi *tour* saja. Ketika Bapak MK tidak bekerja, beliau mengerjakan pekerjaan rumah.
- h. SP merupakan anak Ibu DS. SP sedang menempuh bangku kuliah. SP memiliki kakak yang juga sedang kuliah.

Sumber data penelitian adalah 4 orang perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di sektor formal dan 4 orang anggota keluarga dari setiap perempuan dengan peran ganda yang kemudian diajukan pertanyaan berupa garis besar dari pedoman penelitian

dan dilakukan wawancara secara mendalam. Sumber data penelitian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sumber Data Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1	Ibu SY	54 Tahun	Guru	S-1
2	Ibu MW	45 Tahun	Guru	S-1
3	Ibu UM	50 Tahun	PNS	SLTA
4	Ibu DS	46 Tahun	Karyawan Swasta	SLTA
5	AR	25 Tahun	Perawat	D-3
6	MH	22 Thun	Mahasiswa	SLTA
7	Bapak MK	55 Tahun	<i>Tour guide</i>	SLTA
8	SP	18 Tahun	Mahasiswa	SLTA

3. Data Hasil Penelitian

a. Alasan Perempuan Memasuki Dunia Kerja

1) Jumlah tanggungan keluarga yang banyak

Jumlah tanggungan keluarga juga menjadi alasan perempuan memutuskan untuk bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar kebutuhan keluarga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh “MW”,

“Saya bekerja untuk menambah pemasukan. Anak saya 4 orang. Jika hanya mengandalkan pendapatan dari suami tidak cukup, makanya itu saya bekerja. Gaji suami saya hanya cukup untuk membiayai anak-anak saya sekolah” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

Pernyataan Ibu “MW” didukung oleh pernyataan “AR”,

“Anak ibu kan 4 jadi kebutuhan juga banyak sehingga ibu bekerja untuk membantu bapak dalam mencukupi kebutuhan keluarga” (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016).

2) Memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki

Tingkat pendidikan perempuan juga menjadi latar belakang perempuan memutuskan untuk bekerja, terutama perempuan yang bekerja di sektor formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, maka akan semakin tinggi peluang perempuan untuk memasuki dunia kerja. Seperti yang disampaikan oleh “MW”,

“Dulu saya kuliah S-1, orang tua dan suami mendukung saya kuliah. Karena saya telah memiliki ilmu yang diperoleh selama kuliah, saya memanfaatkan ilmu yang saya memiliki” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

“AR” menyatakan hal yang sama bahwa Ibu “MW” bekerja untuk memanfaatkan pendidikannya (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)

Pernyataan “MW” juga didukung oleh pernyataan “SY” yang menyampaikan hal yang sama,

“Saya sudah kuliah S-1 jadi sayang kalau ilmunya tidak dimanfaatkan untuk bekerja” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)

Ibu “UM” mengemukakan alasan yang sama,

“Saya bekerja sebenarnya untuk mengisi waktu saya dan memanfaatkan pendidikan yang sudah saya ikuti. Sebenarnya saya tidak bekerja tidak apa-apa karena gaji suami saya sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut saya, saya akan lebih bisa berkembang apabila aktif di luar rumah” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

MH juga mengatakan hal yang sama dengan yang disampaikan oleh Ibu “UM”,

“Dari dulu ibu memang ingin bekerja, setelah bekerja ya sudah sampai sekarang masih dilanjutkan. Sepertinya ibu saya memang suka bekerja daripada hanya di rumah saja” (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016).

3) Membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga

Perempuan merasa tidak cukup jika hanya mengandalkan pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Terutama jika suami tidak

memiliki pekerjaan tetap. Perempuan ingin membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh “SY”,

“Alasan saya untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap, dia terkadang bekerja sebagai *tour guide* tetapi itu juga tidak selalu ada pekerjaan” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)

Suami Ibu “SY”, yaitu Bapak “MK” juga mengatakan hal yang sama,

“Karena untuk memanfaatkan ilmu yang telah di dapat, dan untuk mencukupi kebutuhan keluarga” (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016).

Istri yang bekerja dapat membantu meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga juga dapat tercukupi, terutama apabila pendapatan suami dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”

“Ekonomi rumah tangga terbantu, karena saya harus mensekolahkan keempat anak saya, sedangkan gaji suami saya hanya cukup untuk membiayai anak-anak saya sekolah” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

Pernyataan Ibu “MW” didukung oleh pernyataan AR yang menyatakan bahwa Ibu “MW” bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016).

Ibu “SY” juga mengemukakan pendapat yang sama,

“Ekonomi keluarga sangat terbantu. Bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Ibu “DS” juga menyampaikan pendapat yang sama,

“Saya bekerja untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

Pernyataan Ibu “DS” didukung oleh pernyataan “SP”, anak Ibu DS yang menyatakan alasan ibu bekerja adalah sebagai berikut,

“Pendapatan atau keadaan ekonomi keluarga yang kurang. Selain itu juga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari” (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016).

4) Mengisi waktu luang

Mengisi waktu luang merupakan salah satu alasan perempuan sehingga memutuskan untuk bekerja. Perempuan terkadang merasa jenuh jika hanya di rumah saja sehingga memutuskan untuk bekerja. Dengan bekerja perempuan juga dapat lebih berkembang karena memiliki dunia yang luas, tidak hanya dunia rumah saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu “UM”,

“Saya bekerja sebenarnya untuk mengisi waktu saya” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

Pendapat Ibu “UM” juga didukung oleh pernyataan anak Ibu “UM” yaitu “MH”,

“MH: Dari dulu ibu memang ingin bekerja, setelah bekerja ya sudah sampai sekarang masih dilanjutkan. Sepertinya ibu saya memang suka bekerja daripada hanya di rumah saja” (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa alasan perempuan memutuskan untuk bekerja adalah jumlah tanggungan keluarga yang banyak, memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki, membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk mengisi waktu luang. Hal utama yang sangat terbantu ketika istri memutuskan untuk bekerja adalah tercukupinya kebutuhan keluarga dan meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa alasan perempuan bekerja adalah karena suami tidak bekerja dan jumlah keluarga yang banyak sehingga kebutuhan keluarga juga banyak.

b. Pelaksanaan peran ganda perempuan pada ibu bekerja

Keputusan untuk mengambil dua peran sekaligus yaitu peran di rumah tangga dan peran di tempat kerja menuntut perempuan untuk dapat berhasil dalam dua peran tersebut. Perempuan dengan peran ganda memiliki beban ganda pula. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi beban yang dihadapi oleh perempuan dengan peran ganda. Suami dan anak merupakan anggota keluarga terdekat yang dapat memberikan dukungan pada perempuan dengan peran ganda.

1) Suami memberikan semangat kepada istri

Bentuk dukungan yang diberikan yaitu suami selalu menyemangati untuk bekerja. Dengan memberikan semangat kepada istri dapat berarti bahwa suami percaya bahwa istri mampu melaksanakan pekerjaan di sektor publik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh “MW”,

“Setelah bekerja suami saya mendukung karena hal itu dapat menambah pengalaman yang lebih luas. Suami selalu menyemangati untuk bekerja ikhlas walaupun gaji pas-pasan sebagai guru honorer” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

Hal di atas juga didukung oleh pernyataan “SY”,

“Keluarga, terutama suami sangat mendukung saya dengan memberi semangat. Apalagi dapat dikatakan yang mencari nafkah itu saya, jadi keluarga sangat mendukung saya” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Suami Ibu “SY”, Bapak “MK” mendukung pernyataan Ibu “SY”. Bapak “MK” sangat mendukung istrinya bekerja. Beliau menyatakan bahwa,

“Pasti mendukung. Istri saya kan bekerja juga untuk keluarga. Pendapatan dari saya bekerja kan tidak tentu, tidak setiap hari ada job. Memberikan semangat” (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016).

Ibu UM mengatakan hal yang sama,

“Iya. Saya kadang-kadang mengeluh capek. Tempat kerja saya jauh, pagi-pagi harus sudah berangkat, dan sore baru pulang. Tapi suami dan anak saya selalu menyemangati saya” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

MH juga memiliki pendapat yang sama dengan Ibu “UM”,

“Selalu menyemangati ibu kalau mau bekerja, mencoba membantu ibu ketika ibu sedang ada masalah, membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah” (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016).

2) Suami dan anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah

Bentuk dukungan juga dapat dilakukan dengan cara membantu pekerjaan sehari-hari di rumah. Suami dan anak ikut terlibat dalam mengerjakan pekerjaan domestik sehingga beban kerja perempuan di rumah menjadi berkurang. Seperti yang disampaikan oleh “MW”

“Anak saya membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci. Tidak hanya anak perempuan saja, tetapi anak laki-laki saya juga saya ajarkan untuk mencuci baju sendiri”(CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

AR juga mengatakan bahwa ia membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah ketika ia tidak bekerja (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)

“SY” juga merasa sangat terbantu dengan suami yang mau mengerjakan pekerjaan rumah ketika suami tidak bekerja dan mendapat bantuan dari anaknya ketika ia membawa pekerjaan kantor ke rumah,

“Beruntungnya saya, walaupun suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap, dia mau mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci baju, hingga membereskan rumah. Anak saya juga selalu memberi motivasi pada saya untuk bekerja.” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Bapak “MK” juga mengatakan hal yang sama dengan Ibu “SY”,

“Jika istri sedang menghadapi masalah membantu untuk mencari solusi. Saya kalau tidak bekerja juga mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu istri saya” (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016)

Ibu “UM” juga merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti yang beliau sampaikan,

“Suami terkadang membantu pekerjaan rumah seperti menyapu rumah, sedangkan anak saya terutama anak perempuan saya biasanya membantu memasak dan mencuci baju. Beban pekerjaan rumah saya jadi sedikit berkurang” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

“MH”, anak Ibu “UM” mengatakan bahwa ia membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016).

Ibu “DS” menyampaikan hal yang sama mengenai dukungan yang diberikan keluarga,

“Anak-anak membantu dalam pekerjaan rumah, karena anak saya kan sudah besar-besar, jadi anak saya, saya berikan tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci baju, membersihkan rumah, hingga memasak” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

Pernyataan “SP” membenarkan pernyataan Ibu “DS”,

“Menyemangati ibu apabila ibu akan pergi bekerja dan mendoakan ibu agar selalu hati-hati dalam bekerja. Saya juga diberi tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah oleh ibu. (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016).

3) Suami dan anak memberikan solusi, saran serta pengarahan dari masalah-masalah yang dihadapi ibu bekerja.

Dukungan juga dapat berupa memberikan perhatian kepada perempuan ketika perempuan sedang menghadapi masalah. perhatian dapat dilakukan dengan cara memberikan solusi, saran serta pengarahan dari masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan dengan peran ganda. Perempuan akan merasa beban yang diakibatkan oleh permasalahan yang dihadapi di dunia kerja dapat berkurang karena adanya anggota keluarga yang ikut mencarikan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh “MW”,

“Saya sering cerita kepada suami dan anak-anak tentang masalah yang saya hadapi di kantor, suami dan anak saya selalu memberikan solusi bagi saya untuk menghadapi permasalahan tersebut. Ya saya jadi merasa tidak sendiri menghadapi masalah tersebut, sedikit merasa tenang” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

“AR” juga sependapat dengan Ibu “MW”. AR mengatakan bahwa jika ibu sedang ada masalah mencoba membantu mencari solusi (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016).

Ibu “DS” menyampaikan hal yang sama,

“Suami dan anak-anak juga membantu mencari solusi ketika sedang menghadapi masalah” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

SP mengatakan hal yang sama seperti yang disampaikan Ibu “DS”,

“Ibu lebih suka cerita dengan anak-anaknya dari pada dengan bapak. Saya sebagai anaknya biasanya memberikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut” (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016)

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dukungan keluarga dapat mengurangi beban yang dialami oleh perempuan dengan peran ganda. Dukungan yang diberikan dapat berupa memberikan semangat, membantu pekerjaan sehari-hari, serta memberikan perhatian kepada perempuan ketika perempuan sedang menghadapi masalah.

Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa suami ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, selain itu juga mencukupi keperluan atau perlengkapan bekerja istri. Anak juga membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, terutama anak perempuan. Suami juga menjadi tempat diskusi pertama seorang istri.

Tugas utama seorang perempuan, terutama seorang istri dan ibu adalah mengurus rumah tangga. Sesibuk apapun seorang ibu bekerja, tetap harus meluangkan waktu untuk keluarga. Perempuan dengan peran ganda harus mampu menyelesaikan tugas-tugas pada pekerjaannya di luar rumah dan pekerjaan domestik. Perempuan harus memikul beban kerja ganda.

1) Peran perempuan di rumah

Tanggung jawab perempuan di rumah diantaranya sebagai berikut:

a) Mengasuh anak

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga memberikan bekal pada anak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ibu merupakan orang pertama yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak. Seorang ibu bekerja tentu kehilangan sebagian waktu untuk mengasuh anak. Bagi ibu yang bekerja di sektor formal pasti terikat dengan peraturan-peraturan yang berlaku di tempat ia bekerja, misalnya jumlah jam kerja.

Ketika ibu bekerja, tak jarang mereka menitipkan anak mereka kepada anggota keluarga lainnya, misalnya nenek. Bahkan apabila suami tidak bekerja, ibu mempercayakan anak mereka untuk diasuh oleh suami selama mereka bekerja. Namun ketika tidak ada anggota keluarga lain yang dapat mengasuh anak mereka, ibu memilih Tempat Penitipan Anak (TPA) untuk mengasuh anak mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Saat anak-anak kecil, ketika saya tidak bisa menjaga mereka, anak-anak saya titipkan ke neneknya. Anak saya yang paling kecil saya titipkan di Tempat Penitipan Anak (TPA)” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

Ibu “SY” juga menyampaikan hal yang sama terkait dengan cara mengasuh anak ketika Ibu “SY” bekerja,

“Ketika saya bekerja, anak saya dirawat bapaknya karena suami saya kan tidak bekerja. Jadi saya tidak menitipkan anak saya ke Tempat Penitipan Anak atau memakai *baby sitter*. Jika suami saya ada pekerjaan, anak saya dijaga oleh neneknya” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Ibu “UM” menyatakan pendapat yang sama,

“Ketika saya dan suami saya bekerja, anak saya, saya titipkan ke budenya. Budenya kan selalu dirumah, kebetulan rumah kami berdekatan, jadi setiap saya dan suami saya bekerja saya titipkan ke budenya” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

Ibu “DS” juga mengatakan hal yang sama,

“Dulu ketika anak saya kecil saya titipkan ke simbahnya, kalau sekarang kan sudah besar” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

Sesibuk apapun seorang ibu, harus tetap memperhatikan perkembangan anaknya. Ketika anak mulai mengenal lingkungan luar rumah anak dapat saja terpengaruh oleh lingkungan. Oleh karena itu anak perlu diberikan bekal berupa hal-hal positif yang dapat mencegah anak terpengaruh oleh pergaulan yang negatif. Ibu pasti menginginkan anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Mendidik anak dengan disiplin sejak kecil dapat menghindarkan anak agar tidak terjerumus ke pergaulan yang negatif, misalnya dengan mengatur jam belajar dan jam bermain namun jangan sampai terlalu mengekang. Sehingga ibu dapat mengontrol anak mereka. Selain itu ibu juga perlu menanamkan kepada anak untuk pandai-pandai memilih teman dan selalu hati-hati dalam bergaul.

Hal terpenting adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Saya juga selalu mendidik anak-anak saya agar disiplin misalnya mengatur jam belajar dan jam bermain. Selain itu saya juga selalu mengajarkan anak saya agar rajin shalat 5 waktu. Dengan hal-hal itu saya berharap anak-anak saya dapat menjadi anak-anak yang baik dan tidak terjerumus oleh pergaulan yang menyimpang” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

“AR” juga mengatakan bahwa orang tua mendidik anak dengan disiplin, dan mengajarkan anak agar selalu terbuka dengan keluarga serta menerapkan pendidikan agama dalam mendidik anak (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016).

Pendapat Ibu “SY” juga mendukung pernyataan di atas,

“Saya juga selalu menekankan kepada anak saya untuk selalu berhati-hati dalam bergaul dengan teman” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Bapak “MK” juga memiliki pendapat yang sama,

“Saya hanya selalu berpesan untuk berhati-hati dalam memilih teman dan agar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang negatif” (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016).

Ibu “DS” menyampaikan hal yang sama,

“Saya selalu menekankan kepada anak untuk disiplin, terutama dalam hal belajar. Kalau sekolah harus fokus sekolah, tidak boleh memikirkan hal lainnya. Saya juga selalu memberitahu anak saya untuk berhati-hati dalam bergaul, harus pintar dalam memilih teman” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

“SP” menyatakan bahwa ibunya selalu menyempatkan untuk mengobrol dengan anaknya,

“Meskipun ibu sibuk, tetapi ibu selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dengan anaknya sehingga apa yang anak alami dapat di ceritakan kepada ibu” (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016).

Menurut Ibu “UM”, hal yang terpenting dalam mendidik anak adalah menerapkan nilai-nilai agama, seperti yang disampaikannya,

“Walaupun saya dan suami saya sibuk bekerja, kami tidak lupa mengajarkan kepada anak-anak saya tentang agama. Menurut kami nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini untuk menghindari anak-anak dari pergaulan yang tidak-tidak. Jadi kami selalu mendidik anak-anak dengan nilai-nilai islam” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

MH juga mengatakan bahwa keluarganya mendidik dengan nilai-nilai agama sejak kecil (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016).

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa ketika ibu bekerja, mereka menitipkan anak mereka kepada anggota keluarga lainnya atau menitipkan anak mereka ke Tempat Penitipan Anak (TPA). Sedangkan untuk membentuk anak agar menjadi pribadi yang baik, ibu mendidik anak dengan disiplin dan memberikan pendidikan agama sejak dini.

Dari hasil pengamatan, ibu selalu memperhatikan pergaulan anak, yaitu dengan menanyakan akan pergi kemana dan memberikan batasan waktu anak bermain. Selain itu juga menanamkan nilai-nilai agama dengan menyuruh anak shalat dan membiasakan untuk shalat berjamaah.

b) Mengerjakan pekerjaan rumah

Mengerjakan pekerjaan rumah merupakan tugas utama seorang istri, walaupun sekarang sudah tersedia jasa asisten rumah tangga untuk menyelesaikan pekerjaan domestik. Ibu bekerja harus bisa mengatur waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan pekerjaan publik. Sebelum pergi bekerja sebisa mungkin ibu harus menyelesaikan segala urusan rumah, terutama menyiapkan kebutuhan suami dan anak. Ibu harus bangun lebih awal untuk

mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Dengan sebisa mungkin membagi waktu antara di rumah dan waktu di kantor. Saat dirumah setiap pagi selalu bangun lebih awal sekitar pukul 4 pagi, lalu shalat subuh bersama suami dan anak-anak. Setelah itu membersihkan rumah dan menyiapkan kebutuhan anak-anak sampai pulang sekolah seperti menyiapkan makan yang cukup sampai untuk makan siang dan kebutuhan anak lainnya” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

AR memiliki pendapat yang sama dengan Ibu “MW”,
“Ibu itu sebelum subuh sudah bangun, setelah shalat langsung mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau saya tidak shift pagi biasanya saya membantu, tapi kalau shift pagi nanti setelah pulang kerja jika ada pekerjaan rumah yang masih berantakan nanti saya yang kerjakan” (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016).

Ibu “SY” juga mengatakan hal yang sama,

“Saya selalu rutin semua pekerjaan rumah diselesaikan pagi hari jangan sampai saya berangkat kerja terlambat. Dari memasak, mencuci baju, mencuci piring, menyapu semua saya kerjakan sebelum saya berangkat bekerja. Jadi saya harus bangun pagi-pagi sekali” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Pernyataan Bapak “MK” juga mendukung pernyataan Ibu “SY”,

“Istri saya selalu bangun pagi-pagi, setelah shalat langsung mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau ada yang belum dikerjakan, kalau saya tidak bekerja nanti saya yang mengerjakan.” (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016).

Ibu “UM” menyampaikan bahwa beliau sangat terbantu dengan suami dan anak yang membantu pekerjaan rumah,

“Saya kan punya anak perempuan, Alhamdulillah, karena dia sudah besar, dia mau membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau dia tidak kuliah, biasanya dia yang mengantar dan menjemput adiknya sekolah. Suami saya juga kalau tidak sibuk mau beres-beres rumah. Jadi saya merasa sangat terbantu karena suami dan anak saya mau mengerjakan pekerjaan rumah” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

“MH” menyatakan hal yang mendukung pernyataan Ibu “UM”,

“Ibu selalu bangun pagi-pagi. Biasanya yang paling utama adalah memasak sarapan dan membuat minum. Biasanya saya juga membantu. Kalau ibu sudah bekerja jika masih ada pekerjaan rumah yang belum dikerjakan, saya yang mengerjakan” (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016).

Ibu “DS” menyampaikan hal yang sama,

“Setiap pagi saya selalu bangun lebih awal, memasak untuk sarapan suami dan anak-anak. kalau masih ada waktu saya juga menyapu. Kalau tidak sempat, apa yang belum saya kerjakan pasti dikerjakan oleh anak saya. Kalau mencuci baju itu pasti anak saya” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

“SP” juga menyatakan jika “SP” turut membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah,

“Dibagi dengan anaknya. Biasanya pagi hari ibu hanya sempat merebus air untuk minum dan menyapu halaman rumah saja. Sisanya diserahkan kepada anaknya” (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016).

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa ibu bekerja tetap bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yaitu dengan cara bangun lebih awal setiap pagi untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum berangkat bekerja. Selain itu, suami dan anak juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini juga terlihat dari hasil pengamatan yaitu suami dan anak ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah.

Dari hasil pengamatan peneliti menganalisis bahwa istri atau ibu yang bekerja akan merasa sangat terbantu dengan adanya pembagian tugas di rumah, yaitu suami dan anak membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, beban kerja perempuan menjadi berkurang. Hal ini terlihat ketika suami atau anak ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, maka beban pekerjaan rumah perempuan menjadi berkurang.

Dalam menjaga keharmonisan keluarga, hal terpenting yang dapat dilakukan adalah menjaga komunikasi antara ibu dengan suami, anak atau anggota keluarga lainnya. Dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga lainnya, dapat menghindari adanya konflik yang diakibatkan karena adanya miskomunikasi yaitu kesalah pahaman antar anggota keluarga. Selain itu dengan adanya komunikasi yang baik, seorang ibu dapat mengetahui perkembangan anak, terutama untuk menanamkan pendidikan bagi anak-anak agar dapat memiliki pribadi yang positif. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Saat berkumpul dengan keluarga, kita selalu bertukar pikiran, saling menceritakan masalah-masalah yang dihadapi dan bersama-sama saling mencari solusi untuk menghadapi masalah tersebut” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

Pernyataan “AR” mendukung pernyataan Ibu “MW”,

“Kalau pas semua di rumah biasanya shalat berjamaah, nanti setelah shalat saling bercerita tentang aktivitas yang telah dilakukan tadi dan apabila ada masalah dibicarakan bersama” (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016).

Ibu “SY” juga mengatakan hal yang sama,

“Ketika makan bersama bisa dimanfaatkan untuk bercerita, saling tukar pikiran bahkan menceritakan masalah yang sedang dihadapi lalu bersama-sama mencari solusi. Saya terkadang juga pergi jalan-jalan bersama suami dan anak saya” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)

Bapak “MK” sebagai suami Ibu “SY” juga satu pendapat dengan Ibu “SY,

“*Pas* makan bersama sekalian kita manfaatkan untuk mengobrol. Kalau libur juga kadang-kadang sering jalan-jalan untuk sekedar makan di luar” (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016).

Ibu “UM” menyampaikan hal yang sama,

“Saya juga selalu berusaha untuk ngobrol sama anak, menanyakan bagaimana tadi disekolah, mengecek ada tugas atau tidak” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

“MH” juga membenarkan jika Ibu “UM” selalu perhatian dengan anaknya, yaitu dengan menelfon jika anak-anaknya sedang berada di luar rumah (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016).

Ibu “DS” juga menyampaikan hal yang sama,

“Kalau ada masalah harus segera diselesaikan, segera dibicarakan bersama-sama. Harus bisa menjalin komunikasi dengan baik, terutama dengan anak. Sebagai orang tua, apalagi saya ibu, harus mengawasi anak saya makanya saya harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar bisa mengetahui bagaimana pergaulan anak saya” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

Anak Ibu “SY”, SP juga menyampaikan hal yang sama,

“Hal yang dilakukan ketika ada waktu berkumpul biasanya sambil ibu beristirahat, kami menceritakan apa yang terjadi sehari-hari di lingkungan kami baik itu dulu ataupun sekarang” (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016).

Cara lain untuk menjaga keharmonisan keluarga yaitu menyediakan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga. Suami, ibu dan anak duduk bersama untuk sekedar bercerita atau bercengkrama agar hubungan antar anggota keluarga lebih erat. Selain itu, dengan pergi berlibur atau berjalan-jalan dengan anggota keluarga dapat mengertakan hubungan antar anggota keluarga.

Seorang istri juga wajib untuk mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan oleh suami. Bagaimanapun suami adalah kepala rumah tangga yang wajib di hormati. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Yang paling penting itu selalu menghormati pendapat suami dan menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak. Pada sore hari setelah shalat magrib selalu menyempatkan untuk berkumpul dengan suami dan anak-anak” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

Pernyataan Ibu “MW” juga di dukung oleh pernyataan Ibu “SY”,

“Saya sebisa mungkin untuk makan bersama suami dan anak saya”
(CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Ibu “UM” juga menyampaikan hal yang sama mengenai cara menjaga keharmonisan rumah tangga,

“Saya selalu menghormati pendapat suami. Saya juga selalu meminta pendapat suami ketika akan melakukan sesuatu. Selain itu keluarga saya setiap ada libur kadang kami memanfaatkan untuk jalan-jalan dengan keluarga. Disitu yang biasanya kami sibuk sendiri-sendiri, bisa kumpul semua” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

“MH” menyatakan pendapat yang mendukung pernyataan Ibu “UM”
“Kalau ada waktu libur kadang-kadang juga jalan-jalan bersama keluarga. Walaupun ibu sibuk tetapi ibu tetap perhatian dengan anaknya” (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016).

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa untuk menjaga keharmonisan keluarga yang terpenting adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga. Selain itu untuk menjaga keharmonisan keluarga dapat dilakukan dengan menyediakan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga dan selalu menghormati serta mendengarkan nasihat-nasihat dari suami.

Dari hasil pengamatan, istri selalu mendiskusikan hal-hal yang terjadi kepada suami, selalu bermusyawarah dengan suami dalam mengambil keputusan. Hal tersebut membuktikan bahwa ibu yang bekerja juga harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga, terutama harus terbuka kepada suami.

2) Peran perempuan di sektor publik

Perempuan dengan peran ganda, selain memiliki peran di rumah juga memiliki peran di sektor publik. Peran perempuan di sektor publik salah satunya yaitu peran dalam dunia kerja. Di dalam dunia kerja, perempuan diuntut untuk

bekerja sesuai dengan standar kerja di tempat ia bekerja. Cara perempuan melaksanakan peran dalam pekerjaan di sektor publik yaitu:

a) Mematuhi peraturan yang berlaku di tempat kerja

Di setiap tempat kerja, terutama pekerjaan sektor formal pasti memiliki peraturan yang berlaku. Setiap orang yang bekerja dituntut mengikuti peraturan yang telah berlaku. Misalnya datang tepat waktu dan bekerja sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu “MW” yang mengatakan bahwa ia selalu berusaha untuk datang ke kantor tepat waktu. Ibu “SY” mengatakan bahwa,

“Selalu berusaha tepat waktu” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Ibu “UM” juga mengatakan hal yang sama,

“Selalu mengikuti aturan yang ada di kantor, berusaha selalu tepat waktu datang ke kantor” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)..

Pendapat Ibu “DS” juga mendukung pernyataan diatas,

“Berusaha bekerja sesuai waktu yang sudah ditentukan, *gak* terlambat” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

b) Bekerja dengan profesional

Bekerja dengan profesional berarti bekerja sesuai dengan tuntutan dan profesinya dalam tempat kerja. Bentuk profesionalisme yaitu mengetahui pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang bekerja harus menyadari pengetahuan dan kemampuan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Jika ada tugas dari sekolah yang saya merasa belum bisa, saya bertanya dengan teman atau bertanya kepada kepala sekolah. Biasanya kepala sekolah memberikan kesempatan untuk guru-guru mengikuti diklat atau workshop untuk menambah pengetahuan guru” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

Ibu “SY” juga memberikan pernyataan yang sama,

“Saya juga terus bertukar pikiran dengan sesama guru. Terkadang juga meminta pendapat kepala sekolah dalam bekerja. Dengan bertukar pikiran, saya mendapatkan ilmu baru yang dapat saya gunakan dalam mengajar sehingga dapat lebih baik lagi bekerjanya” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Ibu UM juga mengatakan hal yang sama,

“Kalau mengalami kesulitan, bertanya dengan teman yang bisa. Dengan begitu juga saya jadi punya ilmu baru” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

Ibu “DS” mengatakan pendapat yang mendukung pernyataan diatas,

“Dulu waktu awal kerja ada training dari tempat kerja agar karyawan dapat bekerja dengan baik, sesuai dengan bagian tugasnya” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

Bentuk profesionalisme selanjutnya yaitu memberikan seluruh waktunya untuk profesinya ketika bekerja. Hal ini seperti disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Serius dalam bekerja, benar-benar memperhatikan perkembangan siswa” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

Ibu “UM” menyampaikan hal yang sama,

“Harus profesional, menjalankan dan mengerjakan tugas dengan baik, harus tanggung jawab” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

Ibu DS juga menyampaikan hal yang sama,

“Bekerja dengan baik, apa yang sudah menjadi tugas, saya berusaha kerjakan dengan baik. Tanggung jawab dengan pekerjaan” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa dalam melaksanakan pekerjaan di sektor publik, perempuan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab serta profesional yaitu dengan cara mematuhi peraturan yang berlaku di tempat kerja serta bekerja dengan profesional.

c. Permasalahan yang Dihadapi oleh Perempuan dengan Peran Ganda dan Cara Mengatasinya

Menjadi perempuan dengan peran ganda tidak mudah, terutama jika telah menikah dan memiliki anak. Perempuan dengan peran ganda memiliki beban kerja ganda pula. Mereka harus bertanggung jawab pada pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar. Tak jarang mereka memiliki masalah-masalah yang muncul selama menjadi perempuan dengan peran ganda. Permasalahan yang muncul diantaranya adalah:

1) Berkurangnya waktu untuk keluarga terutama anak.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Yang pasti perhatian saya kepada keluarga terutama anak berkurang. Anak-anak saya sering protes karena ibunya tidak bisa selalu menemani belajar atau selalu ada ketika anak saya membutuhkan. Kalau sudah begitu saya hanya bisa memberikan pengertian kepada anak-anak saya kalau saya bekerja juga untuk mereka, untuk sekolah, untuk jajan. Saya terkadang bingung ketika ada tugas di kantor sedangkan tiba-tiba anak membutuhkan saya. Terkadang saya meminta izin kepada kepala sekolah, apabila diizinkan saya langsung menjemput anak saya” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

“AR” menyampaikan hal sama dengan Ibu “MW”,

“Waktu ibu untuk keluarga jadi berkurang tetapi ibu selalu perhatian dengan keluarga, terutama anak-anaknya” (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016).

Bapak “MK” sebagai suami dari Ibu “SY” mengatakan hal yang sama,

“Perhatian ke anak jadi berkurang, anak saya tidak menyelesaikan kuliahnya. Tetapi walaupun istri saya bekerja, sudah capek, istri saya tetap berusaha memperhatikan keluarganya.” (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016).

Ibu “DS” menyampaikan hal yang sama,

“Waktu untuk berkumpul dengan keluarga jadi berkurang, terutama waktu untuk memperhatikan anak, tapi sebisa mungkin saya selalu

memantau anak saya. Caranya dengan menanyakan bagaimana sekolahnya, ada tugas atau tidak” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

“SP” mengatakan bahwa kurang terjalin komunikasi karena kurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga,

“Kurang terjalinnya komunikasi di dalam keluarga sehingga terkadang terjadi miskomunikasi yang menyebabkan adanya perdebatan” (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016).

Dari pernyataan diatas diketahui untuk mengatasi masalah kurangnya waktu bersama anak dan anak yang sering mengeluh karena ibunya tidak bisa selalu menemani mereka adalah dengan memberikan pengertian kepada anak jika ibu bekerja untuk mereka. Selain itu, apabila hal mendesak terjadi kepada anak, seorang ibu akan berusaha untuk berada di sisi anak, atau akan selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak, sehingga anak tidak merasa kurang dipedulikan oleh ibu. Ibu juga harus bisa memberikan perhatian kepada anaknya ketika ada waktu bersama anak.

2) Kurangnya pembagian kerja di rumah

Sebagai perempuan yang memiliki peran ganda, perhatian serta pengertian dari keluarga sangat penting sebagai dukungan bagi perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar rumah. Apabila anggota keluarga, terutama suami tidak mendukung, dapat menyebabkan konflik dan menghambat perempuan dalam bekerja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu “SY”,

“Terkadang suami dan anak saya kurang pengertian. Ketika saya akan berangkat kerja anak dan suami saya belum bangun tidur, kadang saya menjadi telat ke sekolah. Saya kan mengandalkan anak atau suami saya untuk mengantar saya ke sekolah. Terkadang saya juga merasa kesal jika

sudah begitu, saya akan bekerja anak dan suami saya belum bangun” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Perempuan yang bekerja di luar rumah, memiliki lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan bekerja, apabila perempuan sedang menghadapi masalah dalam kehidupan rumah tangga akan dapat melupakan sejenak masalah yang ada dalam keluarga. Perempuan juga dapat bekerja dengan rekan kerjanya mengenai permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangga, sehingga dapat mengurangi beban pikiran yang sedang dialami. Terutama ketika anggota keluarga kurang memberikan pengertian, rekan di tempat kerja dapat memberikan dukungan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu “SY”,

“Saya juga terkadang bercerita tentang masalah keluarga kepada teman kerja saya, tetapi juga harus bisa memilah masalah yang bisa diceritakan kepada orang lain dan mana yang tidak. Teman saya bisa memberikan solusi tentang masalah yang saya hadapi dalam keluarga sehingga beban saya sedikit berkurang” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Kurangnya pengertian dari keluarga juga dirasakan oleh Ibu “DS yang menyampaikan hal berikut,

“Kadang-kadang suami saya kurang pengertian, suami saya sama sekali tidak pernah mau mengerjakan pekerjaan rumah. Saya kadang-kadang bercerita dengan teman yang saya percaya tentang kondisi di rumah” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

3) Interaksi dengan masyarakat berkurang.

Perempuan yang bekerja di sektor formal memiliki jam kerja yang sudah diatur oleh tempat ia bekerja. Sebagian waktu perempuan bekerja dihabiskan di tempat kerja sehingga hubungan dengan masyarakat pun berkurang. Namun sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, sesibuk apapun harus tetap meluangkan waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Hubungan kemasyarakatan juga menjadi berkurang. Kalau ada tetangga meninggal saya usahakan untuk datang, terkadang saya ijin kepada kepala sekolah untuk melayat sebentar, setidaknya saya harus hadir walaupun hanya sebentar” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

“AR’ juga menyampaikan bahwa Ibu “MW” menjadi terbatas dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan namun tetap berusaha bersosialisasi dengan masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan yang tidak berbenturan dengan jam kerja (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016).

Ibu “SY” juga mengatakan hal yang sama,

“Saya juga tidak bisa mengikuti acara dalam masyarakat secara penuh, misalnya jika ada tetangga meninggal tidak bisa membantu penuh, hanya bisa hadir sebentar lalu kembali ke sekolah lagi. Saya tetap mengikuti kegiatan dalam masyarakat semampu saya” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Pendapat Ibu “UM” juga sesuai dengan yang disampaikan pendapat - pendapat sebelumnya,

” Permasalahan yang saya hadapi, saya jadi terbatas dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Tapi saya juga tetap ikut kegiatan yang sekiranya saya bisa mengikutinya, seperti ikut yasinan, atau menghadiri pengajian. Selain itu jika tiba-tiba ada tetangga saya yang meninggal, saya kan juga harus hadir, kadang-kadang saya ijin sebentar untuk melayat, kemudian kembali lagi bekerja” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

Menurut MH, untuk bersosialisasi dengan masyarakat Ibu “UM” mengikuti pengajian rutin dan yasinan (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016).

Kurangnya hubungan dengan masyarakat juga dirasakan oleh Ibu “DS” yang menyatakan hal berikut,

“Saya juga tidak bisa ikut kegiatan masyarakat, paling hanya ikut arisan. Itu pun kadang-kadang titip kalau pas hari kerja. Selain itu jika ada orang meninggal juga tidak bisa membantu sepenuhnya, tapi tetap harus hadir jika ada tetangga yang meninggal walaupun hanya sebentar” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

Pernyataan SP mendukung pernyataan Ibu “SY”,

“Ibu kurang berinteraksi dengan masyarakat. Namun ibu tetap mengikuti kegiatan di masyarakat sebisanya, seperti arisan dan taman gizi” (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016).

Selain itu adanya pembagian tugas di rumah dapat meringankan beban ibu yang bekerja. Misalnya suami atau anak yang ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Perempuan akan merasa sangat terbantu ketika ada yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Anak-anak saya, terutama anak perempuan saya kadang membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

“AR” menyampaikan hal sama seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Kalau saya tidak shift pagi biasanya saya membantu, tapi kalau shift pagi nanti setelah pulang kerja jika ada pekerjaan rumah yang masih berantakan nanti saya yang kerjakan” (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016).

Bagi Ibu “SY” yang suaminya tidak bekerja, suami ikut mengambil bagian dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti yang disampaikan Ibu “SY”,

“Selama saya bekerja, suami saya yang bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah. Suami saya juga terkadang masak, mencuci, bahkan beres-beres rumah” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Ibu “UM” merasa tidak kesulitan dalam membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan, seperti yang disampaikan beliau,

“Saya tidak merasa kesulitan dalam membagi waktu antara urusan rumah dengan pekerjaan. Karena suami dan anak saya juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, jadi beban saya berkurang. Saya memang tidak bisa selalu bersama dengan anak saya, tetapi saya tetap memantaunya melalui telpon, dan juga anak-anak saya kan bersama budenya, jadi saya tidak khawatir. Kegiatan anak-anak saya

juga tahu semua, jadi gampang memantau anak-anak saya” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

Ibu “DS” juga merasa sangat terbatu dengan adanya bantuan dari anggota keluarga dalam mengerjakan pekerjaan rumah, seperti yang disampaikan oleh beliau,

“Biasanya yang membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah adalah anak saya. Anak saya sangat membantu dalam mengurangi beban saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

Keputusan menjadi perempuan dengan peran ganda memang tidaklah mudah. Banyak konflik yang muncul ketika memiliki peran ganda. Ketika perempuan sedang mengalami konflik rumah tangga, mereka tetap harus profesional dalam menjalankan perannya dalam pekerjaan. Begitupun sebaliknya, ketika mengalami masalah di pekerjaan, sebisa mungkin tidak sampai mengganggu hubungan dengan anggota keluarga. Perempuan dengan peran ganda harus bisa menempatkan diri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu “MW”,

“Walaupun sedang ada masalah di rumah, saya tetap harus profesional dalam bekerja. Jika ada masalah di rumah sebisa mungkin tidak dibawa ke kantor, begitu pula kalau ada masalah di kantor tidak dibawa ke rumah.” (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016).

Ibu “SY” juga menuturkan pendapat yang sama,

“Prinsip saya jika ada masalah di rumah tidak boleh sampai mengganggu pekerjaan saya di sekolah. Yang saya hadapi kan anak-anak, mereka membutuhkan perhatian yang lebih, jadi saya harus tetap profesional dalam bekerja” (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016).

Ibu “UM” menyampaikan hal yang serupa dengan pendapat Ibu “SY” dan Ibu “MW”,

“Saya harus bisa menempatkan diri, kalau sedang dikantor ya tidak boleh terpengaruh dengan masalah yang sedang saya hadapi di rumah, harus tetap profesional. Kalau di rumah juga begitu, tidak boleh membawa masalah yang saya hadapi dikantor” (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016).

Tetap profesional dalam menjalankan perannya juga di sampaikan oleh Ibu “DS”,

“Saya tetap harus bekerja sebagaimana seharusnya. Tidak boleh hanya gara-gara masalah rumah, pekerjaan jadi terganggu. Begitupun sebaliknya, kalau di rumah tidak boleh membawa-bawa masalah pekerjaan di rumah, apalagi sampai uring-uringan karena masalah yang dihadapi dalam pekerjaan” (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016).

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa ibu yang bekerja memiliki permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama menjalankan peran ganda. Permasalahan yang dihadapi ibu bekerja yaitu berkurangnya waktu untuk keluarga, terutama anak. Cara ibu untuk menghadapi masalah tersebut adalah memberikan pengertian kepada anak tentang tujuan ibu bekerja. Selain itu permasalahan yang dihadapi ibu bekerja adalah kurangnya pembagian kerja di rumah. Ketika ibu merasa kurang mendapatkan pengertian dari keluarga, ibu bekerja dapat bercerita dengan rekan kerja. Dengan bercerita kepada rekan kerja, ibu yang merasa terbebani karena kurangnya pengertian dari keluarga dapat merasa sedikit berkurang beban pikirannya karena mendapat perhatian dari rekan kerja. Permasalahan yang dihadapi oleh ibu bekerja selanjutnya adalah hubungan dengan masyarakat berkurang. Namun, sebagai makhluk sosial, sesibuk apapun ibu bekerja tetap mengikuti kegiatan masyarakat dengan cara mencari kegiatan yang tidak berbenturan dengan jam kerja.

Untuk mengurangi beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan dengan peran ganda yaitu dengan adanya pembagian tugas di rumah. Adanya

pembagian tugas di rumah dapat meringankan beban ibu yang bekerja, karena ibu bekerja memiliki beban kerja ganda, sehingga apabila suami dan anak ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, maka beban ibu bekerja dapat berkurang.

B. Pembahasan

1. Alasan Perempuan Memasuki Dunia Kerja

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa perempuan yang memasuki dunia kerja memiliki latar belakang beragam yang mendorong perempuan memutuskan untuk bekerja. Latar belakang tersebut yaitu:

a. Jumlah Tanggungan Keluarga yang Banyak

Jumlah tanggungan keluarga juga menjadi alasan perempuan memutuskan untuk bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar kebutuhan keluarga. Biaya untuk makan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan biaya kebutuhan keluarga lainnya akan lebih banyak jika jumlah anggota keluarga juga banyak.

b. Memanfaatkan Ilmu yang Telah Dimiliki

Tingkat pendidikan perempuan juga menjadi latar belakang perempuan memutuskan untuk bekerja, terutama perempuan yang bekerja di sektor formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, maka akan semakin tinggi peluang perempuan untuk memasuki dunia kerja sektor formal. Perempuan merasa rugi jika ilmu yang telah diperolehnya selama menempuh pendidikan tidak mereka manfaatkan. Selain itu dengan bekerja, perempuan

juga dapat semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapat selama bekerja.

c. Membantu Suami Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Pendapatan keluarga, terutama pendapatan suami menjadi salah satu alasan perempuan memutuskan untuk bekerja. Perempuan merasa tidak cukup jika hanya mengandalkan pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama jika suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Kebutuhan keluarga memang tidak sedikit, misalnya kebutuhan untuk makan, pakaian, pendidikan, transportasi, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Perempuan ingin membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Istri yang bekerja dapat membantu meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga juga dapat tercukupi, terutama apabila pendapatan suami dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

d. Mengisi Waktu Luang

Mengisi waktu luang merupakan salah satu alasan perempuan sehingga memutuskan untuk bekerja. Perempuan terkadang merasa jenuh jika hanya di rumah saja sehingga memutuskan untuk bekerja. Dengan bekerja perempuan juga dapat lebih berkembang karena memiliki dunia yang luas, tidak hanya dunia rumah saja.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Huzaemah T Yanggo (Heri Purwanto, 2010:29) yang menyatakan bahwa motivasi yang mendorong perempuan terjun ke dunia kerja antara lain (1) pendidikan, (2) terpaksa oleh

keadaan dan kebutuhan mendesak, (3) untuk ekonomis agar tidak tergantung kepada suami, (4) untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, (5) untuk mengisi waktu luang, (6) untuk mencari ketenangan dan hiburan, dan (7) untuk mengembangkan bakat.

2. Pelaksanaan Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja

Keputusan untuk mengambil dua peran sekaligus yaitu peran di rumah tangga dan peran di tempat kerja menuntut perempuan untuk dapat berhasil dalam dua peran tersebut. Perempuan dengan peran ganda memiliki beban ganda pula. Menurut Apollo dkk (2012:3) dukungan sosial keluarga memainkan peran penting pada proses stress dalam pekerjaan baik di luar rumah sebagai perempuan karir maupun dalam rumah sebagai istri atau ibu. Dukungan terhadap karir istri adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh suami berupa dorongan atau pemberian *reward* positif terhadap kemajuan karir istri.

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi beban yang dihadapi oleh perempuan dengan peran ganda. Suami dan anak merupakan anggota keluarga terdekat yang dapat memberikan dukungan pada perempuan dengan peran ganda.

Bentuk dukungan yang diberikan keluarga diantaranya yaitu:

- a. Suami memberikan semangat kepada istri

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada ibu bekerja yaitu suami selalu menyemangati untuk bekerja. Sesuai dengan pendapat Apollo dkk (2012:3) dukungan yang diberikan oleh keluarga terutama dari

suami dapat mengurangi konflik peran ganda. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dengan memberikan semangat kepada istri dapat berarti bahwa suami percaya bahwa istri mampu melaksanakan pekerjaan di sektor publik. Istri yang mendapatkan semangat dari suami juga menjadi lebih termotivasi untuk menjalankan pekerjaannya lebih baik.

b. Suami dan anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah

Bentuk dukungan juga dapat dilakukan dengan cara membantu pekerjaan sehari-hari di rumah. Menurut Mansour Faqih (Puji Lestari, 2011: 46-47) laki-laki sebagai suami, karena istrinya merangkap bekerja di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga untuk membantu beban suami dalam mencari nafkah, maka suami sebisanya berupaya membantu tugas istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut.

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa suami dan anak yang ikut terlibat dalam mengerjakan pekerjaan domestik dapat mengurangi beban kerja perempuan di rumah. Dengan adanya bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah, perempuan yang sudah lelah karena pekerjaan di luar rumah akan memiliki waktu istirahat yang cukup.

c. Suami dan anak memberikan solusi, saran serta pengarahan dari masalah-masalah yang dihadapi ibu bekerja.

Dari hasil data penelitian, dukungan juga dapat berupa memberikan solusi, saran serta pengarahan dari masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan dengan peran ganda. Perempuan akan merasa beban yang diakibatkan oleh permasalahan yang dihadapi di dunia kerja dapat berkurang

karena adanya anggota keluarga yang ikut mencarikan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Menurut Sara A.H. Trastika (2010:26) bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga. Ibu yang harus berangkat bekerja pagi hari dan pulang pada sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolahnya meskipun ibu sangat capek setelah seharian bekerja.

a. Peran Perempuan di Rumah

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa tugas utama seorang perempuan, terutama seorang istri dan ibu adalah mengurus rumah tangga. Sesibuk apapun seorang ibu bekerja, tetap harus meluangkan waktu untuk keluarga. Perempuan dengan peran ganda harus mampu menyelesaikan tugas-tugas pada pekerjaannya di luar rumah dan pekerjaan domestik. Perempuan harus memikul beban kerja ganda. Tanggapan perempuan di rumah adalah sebagai berikut:

1) Mengasuh anak

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga memberikan bekal pada anak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ibu merupakan orang pertama yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak. Seorang ibu bekerja tentu kehilangan sebagian waktu untuk mengasuh anak. Bagi ibu yang

bekerja di sektor formal pasti terikat dengan peraturan-peraturan yang berlaku di tempat ia bekerja, misalnya jumlah jam kerja.

Ketika ibu bekerja, tak jarang mereka menitipkan anak mereka kepada anggota keluarga lainnya, misalnya nenek. Bahkan apabila suami tidak bekerja, ibu mempercayakan anak mereka untuk diasuh oleh suami selama mereka bekerja. Namun ketika tidak ada anggota keluarga lain yang dapat mengasuh anak mereka, ibu memilih Tempat Penitipan Anak (TPA) untuk mengasuh anak mereka.

Sesibuk apapun seorang ibu, harus tetap memperhatikan perkembangan anaknya. Ketika anak mulai mengenal lingkungan luar rumah anak dapat saja terpengaruh oleh lingkungan. Oleh karena itu anak perlu diberikan bekal berupa nilai-nilai positif yang dapat mencegah anak terpengaruh oleh pergaulan yang negatif. Ibu pasti menginginkan anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Mendidik anak dengan disiplin sejak kecil dapat menghindarkan anak agar tidak terjerumus ke pergaulan yang negatif, misalnya dengan mengatur jam belajar dan jam bermain namun jangan sampai terlalu mengekang. Sehingga ibu dapat mengontrol anak mereka. Dengan menerapkan sikap disiplin, anak akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hal-hal yang dilakukan serta melatih anak agar bersikap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Selain itu ibu juga perlu menanamkan kepada anak untuk pandai-pandai memilih teman dan selalu hati-hati dalam bergaul. Hal terpenting adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini.

2) Mengerjakan pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah merupakan tugas utama seorang istri, walaupun sekarang sudah tersedia jasa asisten rumah tangga untuk menyelesaikan pekerjaan domestik. Ibu bekerja harus bisa mengatur waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan pekerjaan publik. Sebelum pergi bekerja sebisa mungkin ibu harus menyelesaikan segala urusan rumah, terutama menyiapkan kebutuhan suami dan anak. Ibu harus bangun lebih awal untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa ibu bekerja tetap bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yaitu dengan cara bangun lebih awal setiap pagi untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum berangkat bekerja. Selain itu, suami dan anak juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan adanya bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah dapat mengurangi beban perempuan.

Dalam menjaga keharmonisan keluarga, hal terpenting yang dapat dilakukan adalah menjaga komunikasi antara ibu dengan suami, anak atau anggota keluarga lainnya. Dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga lainnya, dapat menghindari adanya konflik yang diakibatkan karena adanya miskomunikasi yaitu kesalah pahaman antar anggota keluarga.

Selain itu dengan adanya komunikasi yang baik, seorang ibu dapat mengetahui perkembangan anak, terutama untuk menanamkan pendidikan bagi anak-anak agar dapat memiliki pribadi yang positif.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Syumanjaya (Sara A.H. Trastika, 2010: 22) yang mengatakan bahwa untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga pada wanita karir yang terpenting adalah membangun komunikasi yang hangat, membangun sebuah kesepakatan dan jadikan hal tersebut sebagai sebuah komitmen dalam keluarga untuk mendiskusikan prioritas keluarga, serta menjaga keseimbangan antara karir dan keluarga.

Cara lain untuk menjaga keharmonisan keluarga yaitu menyediakan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga. Suami, ibu dan anak duduk bersama untuk sekedar bercerita atau bercengkrama agar hubungan antar anggota keluarga lebih erat. Selain itu, dengan pergi berlibur atau berjalan-jalan dengan anggota keluarga dapat mengertakan hubungan antar anggota keluarga.

Seorang istri juga wajib untuk mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan oleh suami. Bagaimanapun suami adalah kepala rumah tangga yang wajib di hormati.

b. Peran Perempuan di Sektor Publik

Perempuan dengan peran ganda, selain memiliki peran di rumah juga memiliki peran di sektor publik. Peran perempuan di sektor publik salah satunya yaitu peran dalam dunia kerja. Di dalam dunia kerja, perempuan di tuntut untuk bekerja sesuai dengan standar kerja di tempat ia bekerja. Cara perempuan melaksanakan peran dalam pekerjaan di sektor publik yaitu:

1) Mematuhi peraturan yang berlaku di tempat kerja

Di setiap tempat kerja, terutama pekerjaan sektor formal pasti memiliki peraturan yang berlaku. Setiap orang yang bekerja dituntut mengikuti peraturan yang telah berlaku. Misalnya datang tepat waktu dan bekerja sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan.

2) Bekerja dengan profesional

Bekerja dengan profesional berarti bekerja sesuai dengan tuntutan dan profesinya dalam tempat kerja. Bentuk profesionalisme yaitu mengetahui pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang bekerja harus menyadari pengetahuan dan kemampuan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya. Selain itu bentuk profesionalisme selanjutnya yaitu memberikan seluruh waktunya untuk profesinya ketika bekerja.

Dalam mengerjakan pekerjaan di sektor publik, perempuan harus tetap profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Ketika perempuan sedang mengalami konflik rumah tangga, mereka harus bisa melakukan pekerjaannya dengan baik. Begitupun sebaliknya, ketika mengalami masalah dalam pekerjaan, sebisa mungkin tidak sampai mengganggu hubungan dengan anggota keluarga. Perempuan dengan peran ganda harus bisa menempatkan diri. Ketika berada di rumah, waktu sepenuhnya untuk keluarga. Namun, ketika sudah di tempat bekerja harus profesional dalam menjalankan perannya.

3. Permasalahan Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja

Menjadi perempuan dengan peran ganda tidak mudah, terutama jika telah menikah dan memiliki anak. Perempuan dengan peran ganda memiliki beban kerja ganda pula. Mereka harus bertanggung jawab pada pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar. Tak jarang mereka memiliki masalah-masalah yang muncul selama menjadi perempuan dengan peran ganda. Permasalahan yang dihadapi perempuan dengan peran ganda diantaranya yaitu:

- a. Berkurangnya waktu untuk keluarga terutama anak.

Salah satu permasalahan yang muncul adalah berkurangnya waktu untuk keluarga terutama anak. Seorang ibu yang bekerja sebagian waktunya dihabiskan di tempat kerja sehingga tidak bisa selalu bersama dengan anak. Ibu biasanya mempercayakan anggota keluarga lain atau Tempat Penitipan Anak (TPA) untuk mengasuh anak mereka. Ibu bekerja juga sering merasa bersalah jika anak menginginkan untuk didampingi oleh ibunya namun karena memiliki tanggung jawab di tempat kerja tidak bisa mendampingi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Uyun (Tri Siwi N, 2013:5) yang menyatakan bahwa seorang wanita karir dapat merasa bersalah karena pengasuhan anak yang kurang maksimal, dan waktu untuk memperhatikan anak berkurang.

- b. Kurangnya pembagian kerja di rumah.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh ibu adalah kurangnya pengertian dari anggota keluarga. Sebagai perempuan yang memiliki peran ganda, perhatian serta pengertian dari keluarga sangat penting sebagai dukungan bagi

perempuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar rumah. Apabila anggota keluarga, terutama suami tidak mendukung, dapat menyebabkan konflik dan menghambat perempuan dalam bekerja.

c. Interaksi dengan masyarakat berkurang

Permasalahan lain yang di hadapi perempuan dengan peran ganda yaitu hubungan dengan masyarakat berkurang. Perempuan yang bekerja di sektor formal memiliki jam kerja yang sudah diatur oleh tempat ia bekerja. Sebagian waktu perempuan bekerja dihabiskan di tempat kerja sehingga hubungan dengan masyarakat pun berkurang. Namun sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, sibuk apapun harus tetap meluangkan waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Muniya Alteza dkk (2009:1) Suami dan istri yang sama-sama bekerja salah satu implikasinya adalah tuntutan penyeimbangan peran keluarga dan peran pekerjaan yang harus dijalankan oleh masing-masing pasangan. Ketidakseimbangan pemenuhan kedua peran tersebut dapat mendorong munculnya konflik pekerjaan-keluarga.

Menurut Kopelman (Everina Diansari, 2006:7-8) aspek-aspek konflik peran ganda perempuan bekerja yaitu (1) masalah pengasuhan anak, (2) bantuan pekerjaan rumah tangga, (3) komunikasi dan interaksi keluarga, (4) waktu untuk keluarga, (5) penentuan prioritas dan (6) tekanan karir dan keluarga.

4. Ibu Bekerja dalam Menghadapi Permasalahan Peran Ganda Perempuan

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi masalah kurangnya waktu bersama anak dan anak yang sering mengeluh karena ibunya tidak bisa selalu menemani mereka adalah dengan memberikan pengertian kepada anak jika ibu bekerja untuk mereka. Selain itu, apabila hal mendesak terjadi kepada anak, seorang ibu akan berusaha untuk berada di sisi anak, atau akan selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak, sehingga anak tidak merasa kurang dipedulikan oleh ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sesuai dengan pendapat Huzaemah T. Yanggo (Heri Purwanto, 2010: 32) yang menyatakan bahwa dengan berkarir, wanita dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra-putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam karirnya, putra-putrinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah, memiliki lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan bekerja, apabila perempuan sedang menghadapi masalah dalam kehidupan rumah tangga akan dapat melupakan sejenak masalah yang ada dalam keluarga. Perempuan juga dapat bercerita dengan rekan kerjanya mengenai permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangga, sehingga dapat mengurangi beban pikiran yang sedang dialami. Terutama ketika anggota keluarga kurang memberikan pengertian, rekan di tempat kerja dapat memberikan dukungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huzaemah T. Yanggo (Heri Purwanto, 2010: 33) yang

menyatakan bahwa dengan berkarir, wanita yang menghadapi kemelut dalam rumah tangganya atau sedang mendapat gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa adanya pembagian tugas di rumah dapat meringankan beban ibu yang bekerja. Misalnya suami atau anak yang ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Perempuan akan merasa sangat terbantu ketika ada yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah, terutama apabila perempuan sudah lelah karena pekerjaannya di luar rumah. Perempuan bekerja salah satu tujuannya adalah untuk meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, oleh karena itu sudah seharusnya suami juga ikut membantu meringankan beban istri. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Syaiful Bahri D (2014: 126) yang menyatakan bahwa dalam berumah tangga, bahu membahu dan saling membantu antara suami-istri sering sangat membantu untuk meringankan kegiatan suami atau istri dalam menyelesaikan tugas.

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa ketika perempuan sedang mengalami konflik rumah tangga, mereka tetap harus profesional dalam menjalankan perannya dalam pekerjaan. Begitupun sebaliknya, ketika mengalami masalah di pekerjaan, sebisa mungkin tidak sampai mengganggu hubungan dengan anggota keluarga. Perempuan dengan peran ganda harus bisa menempatkan diri. Perempuan tetap harus bertanggung jawab pada rumah tangganya dan pekerjaan. Hal ini didukung oleh pendapat Indayati Oetomo

(2014:11-12) yang menyatakan bahwa seorang wanita karir yang sukses adalah seorang yang sukses *me-manage* keluarganya dan pekerjaannya.

Perempuan dengan peran ganda harus bijak dalam mengelola waktu. Pekerjaan rumah maupun pekerjaan di luar rumah merupakan tanggung jawab perempuan dengan peran ganda yang harus dilaksanakan dengan baik. Dalam menjalankan peran gandanya tidak perlu ada yang dikorbankan, melainkan perempuan harus bisa menentukan skala prioritas pada saat-saat tertentu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan perempuan memutuskan untuk bekerja yaitu: (a) jumlah tanggungan keluarga yang banyak, (b) memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki, (c) membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, dan (d) mengisi waktu luang.
2. Cara ibu bekerja melaksanakan perannya di rumah yaitu: (a) menitipkan anak mereka kepada anggota keluarga lainnya atau menitipkan ke Tempat Penitipan Anak (TPA), (b) ibu bekerja selalu bangun lebih awal untuk mengerjakannya dan dibantu oleh suami atau anak. Sedangkan dalam melaksanakan perannya di pekerjaan sektor publik yaitu dengan mengikuti peraturan yang berlaku di tempat bekerja dan tetap bekerja sesuai dengan tuntutan dan profesinya dalam tempat kerja walaupun sedang menghadapi masalah dalam keluarga.
3. Permasalahan yang dihadapi perempuan dengan peran ganda diantaranya adalah (a) berkurangnya waktu untuk keluarga, terutama anak, (b) kurangnya pembagian kerja di rumah, dan (c) berkurangnya interaksi dengan masyarakat.
4. Hal yang dilakukan ibu bekerja untuk mengatasi permasalahan peran ganda perempuan yaitu (a) untuk mengatasi kurangnya waktu untuk keluarga,

terutama anak, ibu memberikan pengertian kepada anak dan berusaha selalu memperhatikan anak, (b) untuk mengatasi masalah kurangnya pembagian kerja di rumah, ibu bekerja bercerita dengan rekan kerjanya sehingga akan merasa diperhatikan dan mendapatkan solusi dari rekan kerja, (c) untuk mengatasi masalah interaksi dengan masyarakat berkurang, ibu bekerja tetap bersosialisasi dengan masyarakat yaitu dengan cara mencari kegiatan yang tidak bersamaan dengan jadwal kerja. Adanya bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari dapat meringankan beban perempuan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, perempuan dengan peran ganda diharapkan dapat menyeimbangkan perannya, yaitu perannya di rumah dan perannya di pekerjaan sektor publik sehingga dapat sukses dalam menjalankan peran gandanya.
2. Diharapkan ada kelanjutan dari penelitian ini dengan meneliti perempuan yang bekerja di pekerjaan sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2015). Berita Resmi Statistik. *BPS Provinsi D.I Yogyakarta No. 67/11/34/Th.XVII, 5 November 2015*
- Amirin, (1988). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Apollo & Andi Cahyadi. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Jurnal Widya Warta No. 02 Tahun XXXV I/ Juli 2012*.
- Desy Hermayanti. (2014). Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier yang Berkeluarga di Kota Samarinda. *eJournal Psikologi 2014, 2 (3): 269-278*
- Deviani Setyorini, Rina Yulianti & Rahmawati. (2011). Peran Ganda Dosen Wanita. *Jurnal LPPM – Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Eksakta Vol 3, No 22 2011*
- Dwi Edi Wibowo. (2012). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Muwâzâh, Volume 3, No. 1/ Juli 2011*. Universitas Pekalongan
- Emilia Simangunsong. (2015). Peran Istri yang Bekerja di Sektor Formal dalam Pengambilan Keputusan di Dalam Keluarga. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Everina Diansari. (2006). Hubungan Antara Konflik pada Wanita Peran Ganda dengan Aspirasi Karier. *Skripsi*. Yogyakarta: UII
- Heri Purwanto. (2010). Wanita Karir dan Keluarga. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Indayati Oetomo. (2014). *Seri Pribadi Unggu: Women @ Work Tips Sukses Berkarier Bagi Wanita*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Lexy J Moeleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lilis Widaningsih. (2016). *Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga*. Jawa Barat: UPI
- Lineke Stine Kuemba. (2012). Buruh Bagasi Kapal di Pelabuhan Kota Bitung. *Jurnal Holistik Tahun V No 10A / Juli - Desember 2012*
- Loekman Soetrisno. (1997). *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Mansour Fakih. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mastauli Siregar. (2007). *Keterlibatan Ibu Bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mudjijono. (2004). Jurnal Peran Ganda Wanita dalam Bimbingan Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 2 TH. XXXVII April 2004*
- Muniya Alteza & Lina Nur Hidayati. (2009). *Penelitian Work-Family Conflict Pada Wanita Bekerja: Studi Tentang Penyebab, Dampak dan Strategi Coping*. Yogyakarta: UNY
- Puji Lestari. (2011). Peranan dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial. *Jurnal Dimensia, Volume 5, No. 1, Maret 2011*
- Roziqoh & Suparno. (2014). *Pendidikan Berperspektif Gender pada Anak Usia Dini*. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2359/1958> pada tanggal 20 Juli 2016, Jam 10.30 WIB.
- Sandi Sihombing. (2011). Peranan Pasar Tradisional Dalam Pengembangan Wilayah (Studi di Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang). *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sara A.H. Trastika. (2010). Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Keharmonisan Keluarga pada Wanita Karir. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sisca Pratiwi. (2012). Hubungan antara Tuntutan Pekerjaan dengan Konflik Pekerjaan dan Keluarga pada Perempuan Berperan Ganda. *Skripsi*. Yogyakarta: UII
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan Chira. (2003). *Ketika Ibu Harus Memilih: Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. Bandung : Mizan Media Utama (MMU)
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tri Siwi Nugrahani. (2013). Analisis Kesetaraan Gender dan Konflik Peran pada Perempuan Parangtritis Niswati Bahari. *Jurnal UPY*
- Yuni Nurhamida. (2013). Power in Marriage pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Psikogenesis , Vol. 1, No. 2 / Juni 2013*

PEDOMAN OBSERVASI

Tgl. Observasi :

Pukul :

Tempat Observasi :

Aspek yang diamati	Deskripsi
<ol style="list-style-type: none">1. Lokasi Penelitian<ol style="list-style-type: none">a. Lokasi dan alamatb. Kondisi rumah informan2. Interaksi dengan anggota keluarga<ol style="list-style-type: none">a. Interaksi dengan suamib. Interaksi dengan anakc. Interaksi dengan anggota keluarga lain3. Dukungan keluarga<ol style="list-style-type: none">a. Peran suami dalam mengerjakan pekerjaan domestikb. Peran anak dalam mengerjakan pekerjaan domestik	

PEDOMAN WAWANCARA

(Perempuan dengan Peran Ganda)

1. Pelaksanaan wawancara

- a. Hari/ Tanggal/ Jam :
- b. Tempat :

2. Identitas Diri Informan

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :
- d. Pendidikan terakhir :

PERTANYAAN

- 1. Bagaimana latar belakang kehidupan ibu sampai akhirnya memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karir?
- 2. Apakah ibu mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarga? Apa saja?
- 3. Bagaimana ibu menjaga keharmonisan keluarga sedangkan ibu kadang-kadang sibuk bekerja?
- 4. Bagaimana cara ibu mengasuh anak ibu ketika ibu sedang tidak bersama mereka?
- 5. Bagaimana ibu menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan ibu juga harus bekerja di luar rumah?
- 6. Bagaimana ibu dalam mengerjakan pekerjaan di sektor publik?
- 7. Apakah ibu mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apasaja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?

8. Apakah perbedaan ketika ibu belum bekerja dengan sudah bekerja?
Terutama kondisi keluarga ibu?
9. Permasalahan apa saja yang ibu alami selama menjalani peran ganda?
10. Bagaimana ibu melaksanakan pekerjaan di luar rumah ketika ibu sedang mengalami masalah di rumah?
11. Apa saja hambatan ibu dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah?
Bagaimana ibu mengatasinya?

PEDOMAN WAWANCARA
(Anggota Keluarga Perempuan dengan Peran Ganda)

Identitas Diri

1. Nama : (Laki -laki/Perempuan)
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :

Pertanyaan:

1. Menurut anda, apakah yang menjadi alasan ibu/ istri anda bekerja?
2. Bagaimanakah kondisi rumah tangga ketika ibu/ istri memutuskan untuk bekerja?
3. Apakah anda mendukung ibu/ istri anda untuk bekerja? Mengapa?
4. Bentuk dukungan apa saja yang anda berikan kepada ibu/ istri anda?
5. Bagaimana ibu/ istri anda dalam mendidik anak?
6. Apakah ada waktu khusus untuk anda berkumpul dengan keluarga terutama ibu/ istri? Apa saja yang dilakukan ketika berkumpul?
7. Bagaimanakah cara ibu/ istri anda dalam menyelesaikan pekerjaan rumah?
8. Apakah anda merasa ibu/istri anda kurang perhatian terhadap keluarga?
9. Apakah ibu/ istri anda selalu menceritakan masalah yang dihadapi kepada keluarga? Lalu apa yang keluarga lakukan ketika ibu/ istri sedang mengalami masalah?
10. Bagaimanakah hubungan ibu/ istri anda dengan masyarakat? Kegiatan apa saja yang diikuti?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen Tertulis
 - a. Data Kependudukan Desa Pakembinangun
2. Dokumen Foto
 - a. Kondisi rumah

Lampiran 2. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Sabtu/ 26 Maret 2016
Waktu : 15.00 – 16.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu MW, Pakembinangun, Pakem, Sleman
Kegiatan : Observasi awal di rumah Ibu MW

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu MW untuk mengadakan observasi awal. Pada saat itu, peneliti langsung bertemu dengan Ibu MW kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan. Peneliti meminta izin untuk melakukan observasi dan wawancara tentang pelaksanaan peran ganda perempuan.

Ibu MW menyambut dengan baik maksud kedatangan peneliti dan bersedia dimintai keterangan tentang kehidupan sehari-hari Ibu MW sebagai perempuan dengan peran ganda dan bersedia dimintai keterangan mengenai kehidupan rumah tangganya. Peneliti bersama Ibu MW menentukan waktu wawancara yaitu pada hari Minggu, 27 Maret 2016 pada pukul 16.00 WIB. Peneliti juga melakukan observasi awal mengenai kondisi keluarga Ibu MW.

Setelah peneliti dan Ibu MW menyepakati hari dan jam pelaksanaan wawancara, kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan.

Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : Minggu/ 27 Maret 2016

Waktu : 16.00 – 17.30 WIB

Tempat : Rumah Ibu MW, Pakembinangun, Pakem, Sleman

Kegiatan : Observasi lanjutan serta Wawancara dengan Ibu MW

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “MW” karena sebelumnya telah membuat janji untuk melakukan wawancara. Ibu “MW” menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara.

Melalui wawancara peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab tujuan penelitian. Wawancara berlangsung dengan santai, Ibu “MW” juga sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Saat melakukan wawancara Ibu “MW” ditemani oleh anaknya yang masih SMP.

Selain melakukan wawancara, peneliti sekaligus melakukan observasi, terutama observasi tentang interaksi antara Ibu “MW” dengan anaknya. Selain itu saat sedang melakukan wawancara juga ada suami Ibu “MW”, peneliti juga dapat melakukan observasi tentang interaksi antar Ibu “MW” dengan suami.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terimakasih karena sudah dibantu dalam melakukan penelitian. Peneliti kemudian berpamitan untuk pulang.

Intepretasi Peneliti

Ibu “MW” selalu bermusyawarah dahulu dengan suami ketika akan melakukan sesuatu. Ibu “MW” juga berbicara dengan suami menggunakan bahasa jawa krama, hal tersebut membuktikan bahwa Ibu “MW” sangat menghormati suami. Selain itu Ibu “MW” juga memantau pergaulan anak, ketika anak meminta uang dan izin untuk bermain, Ibu “MW” menanyakan kemana dan dengan siapa pergi bermain serta membatasi jam bermain anak. Ibu “MW” dapat membagi waktu dengan baik antara pekerjaan rumah dan pekerjaan kantor. Ibu “MW” selalu menyiapkan seluruh kebutuhan suami dan anak selama ditinggal Ibu “MW” bekerja.

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : Selasa/ 29 Maret 2016
Waktu : 15.30 – 16.30 WIB
Tempat : Rumah Ibu “SY”, Pakembinangun, Pakem, Sleman
Kegiatan : Observasi awal di rumah Ibu “SY”

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “SY” untuk mengadakan observasi awal. Pada saat itu, peneliti langsung bertemu dengan Ibu “SY” kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan. Peneliti meminta izin untuk melakukan observasi dan wawancara tentang pelaksanaan peran ganda perempuan.

Ibu “SY” menyambut dengan baik maksud kedatangan peneliti dan bersedia dimintai keterangan tentang kehidupan sehari-hari Ibu “SY” sebagai perempuan dengan peran ganda dan bersedia dimintai keterangan mengenai kehidupan rumah tangganya. Peneliti bersama Ibu “SY” menentukan waktu wawancara yaitu pada hari Rabu, 30 Maret 2016 pada pukul 16.30 WIB. Peneliti juga melakukan observasi awal mengenai kondisi keluarga Ibu MW.

Setelah peneliti dan Ibu “SY” menyepakati hari dan jam pelaksanaan wawancara, kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan.

Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal : Kamis/ 30 Maret 2016

Waktu : 16.30 – 18.00WIB

Tempat : Rumah Ibu SY, Pakembinangun, Pakem, Sleman

Kegiatan : Observasi lanjutan serta Wawancara dengan Ibu SY

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “SY” karena sebelumnya telah membuat janji untuk melakukan wawancara. Ibu “SY” menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara. Suami Ibu “SY” juga menyambut peneliti dengan ramah.

Melalui wawancara peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab tujuan penelitian. Wawancara berlangsung dengan santai, Ibu “SY” juga sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Ketika sedang melakukan wawancara peneliti melihat suami Ibu “SY” sedang menyapu halaman rumah. Hal tersebut juga dapat dijadikan bahan untuk melengkapi data observasi.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terimakasih karena sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan baik dan peneliti sudah merasa dibantu dalam melakukan penelitian. Peneliti kemudian berpamitan untuk pulang.

Intepretasi Peneliti

Dari data yang diperoleh hari ini, peneliti mendapatkan banyak informasi tentang pelaksanaan peran ganda perempuan dari sudut pandang Ibu SY. Ibu SY

dapat menjawab semua pertanyaan peneliti dengan baik. Ibu SY menceritakan mengenai kehidupannya sebagai perempuan dengan peran ganda secara santai dan terbuka. Ibu SY merupakan pencari nafkah utama di keluarganya karena suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap, kadang-kadang bekerja, kadang-kadang tidak. Namun walaupun suami Ibu SY tidak bekerja, suami Ibu SY mau bertanggung jawab dengan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak hingga mengurus anak.

Catatan Lapangan V

Hari/Tanggal : Minggu/ 3 April 2016
Waktu : 10.00– 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu “UM”, Pakembinangun, Pakem, Sleman
Kegiatan : Observasi awal di rumah Ibu “UM”

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “UM” meminta izin untuk melakukan penelitian dan mengadakan observasi awal. Pada saat itu, peneliti harus menunggu Ibu “UM” selama 20 menit karena Ibu “UM” sedang ada tamu. Setelah menunggu, Ibu “UM” menyambut peneliti, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan. Peneliti meminta izin untuk melakukan observasi dan wawancara tentang pelaksanaan peran ganda perempuan.

Ibu “UM” menyambut dengan baik maksud kedatangan peneliti dan bersedia dimintai keterangan tentang kehidupan sehari-hari Ibu “UM” sebagai perempuan dengan peran ganda dan bersedia dimintai keterangan mengenai kehidupan rumah tangganya. Peneliti bersama Ibu “UM” menentukan waktu wawancara yaitu pada hari Rabu, 6 April 2016 pada pukul 17.00 WIB. Peneliti juga melakukan observasi awal mengenai kondisi keluarga Ibu “UM”.

Setelah peneliti dan Ibu “UM” menyepakati hari dan jam pelaksanaan wawancara, kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan.

Catatan Lapangan VI

Hari/Tanggal : Rabu/ 6 April 2016

Waktu : 17.00 – 18.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu UM, Pakembinangun, Pakem, Sleman

Kegiatan : Observasi lanjutan serta Wawancara dengan Ibu UM

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “UM” karena sebelumnya telah membuat janji untuk melakukan wawancara. Ibu “UM” menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara. Pada saat peneliti datang, Ibu “UM” sedang berkumpul bersama suami dan anak-anaknya menonton TV.

Melalui wawancara peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab tujuan penelitian. Wawancara berlangsung dengan santai, Ibu “UM” juga sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti juga sempat mengobrol dengan suami dan anak-anak Ibu “UM”. Ketika waktu shalat magrib, suami dan anak laki-laki Ibu “UM” pergi ke masjid di dekat rumah.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terimakasih karena sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan baik dan peneliti sudah merasa dibantu dalam melakukan penelitian. Peneliti kemudian berpamitan untuk pulang.

Intepretasi Peneliti

Dari data yang diperoleh hari ini, peneliti mendapatkan banyak informasi tentang pelaksanaan peran ganda perempuan dari sudut pandang Ibu “UM”. Keluarga Ibu “UM” sangat agamis, hal ini terlihat dari Ibu “UM” yang mendidik anak-anaknya dengan dasar-dasar agama islam. Selain itu, anak-anak Ibu “UM” juga bersekolah di sekolah yang berbasis agama islam. Ibu “UM” tidak merasa kesulitan dalam menjalankan peran gandanya karena adanya bantuan dari anggota keluarga lainnya.

Catatan Lapangan VII

Hari/Tanggal : Kamis/ 7 April 2016

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Tempat : Kantor Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman

Kegiatan : Mencari Data Kependudukan Desa Pakembinangun

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke Kelurahan Pakembinangun untuk melengkapi data penelitian tentang Data Kependudukan Desa Pakembinangun. Peneliti langsung menuju ruangan bagian Kesejahteraan Rakyat. Peneliti disambut oleh kepala bagian Kesra yang kemudian menanyakan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Peneliti menyampaikan bahwa ingin meminta data kependudukan Desa Pakembinangun.

Kepala Kesra kemudian memberikan data kependudukan Desa Pakembinangun. Peneliti diberikan data kependudukan lengkap, namun peneliti hanya mengambil data tentang jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan usia produktif.

Setelah peneliti mendapatkan data, peneliti mengucapkan terimakasih kemudian peneliti berpamitan untuk pulang.

Catatan Lapangan VIII

Hari/Tanggal : Rabu/ 27 April 2016
Waktu : 16.30—17.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu “DS”, Pakembinangun, Pakem, Sleman
Kegiatan : Observasi awal di rumah Ibu “DS”

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “DS” meminta izin untuk melakukan penelitian dan mengadakan observasi awal. Ibu “DS” menyambut peneliti, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan. Peneliti meminta izin untuk melakukan observasi dan wawancara tentang pelaksanaan peran ganda perempuan.

Ibu “DS” menyambut dengan baik maksud kedatangan peneliti dan bersedia dimintai keterangan tentang kehidupan sehari-hari Ibu “DS” sebagai perempuan dengan peran ganda dan bersedia dimintai keterangan mengenai kehidupan rumah tangganya. Peneliti bersama Ibu “DS” menentukan waktu wawancara yaitu pada hari Kamis, 28 April 2016 pada pukul 16.30 WIB. Peneliti juga melakukan observasi awal mengenai kondisi keluarga Ibu “DS”.

Setelah peneliti dan Ibu “DS” menyepakati hari dan jam pelaksanaan wawancara, kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan.

Catatan Lapangan IX

Hari/Tanggal : Kamis/ 28 April 2016
Waktu : 16.30 – 17.30 WIB
Tempat : Rumah Ibu DS, Pakembinangun, Pakem, Sleman
Kegiatan : Observasi lanjutan serta Wawancara dengan Ibu DS

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “DS” karena sebelumnya telah membuat janji untuk melakukan wawancara. Ibu “DS” menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara. Peneliti langsung bertemu dengan Ibu “DS” dan langsung melakukan wawancara.

Melalui wawancara peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab tujuan penelitian. Wawancara berlangsung dengan santai, Ibu “DS” juga sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Ibu “DS” menceritakan tentang keluarganya, terutama anaknya yang sangat membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terimakasih karena sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan baik dan peneliti sudah merasa dibantu dalam melakukan penelitian. Peneliti kemudian berpamitan untuk pulang.

Intepretasi Peneliti

Dari data yang diperoleh hari ini, peneliti mendapatkan banyak informasi tentang pelaksanaan peran ganda perempuan dari sudut pandang Ibu “DS”. Ibu

“DS” merasa sangat terbantu oleh anaknya. Namun ibu “DS” sering merasa kurang pengertian dari suaminya karena suami tidak pernah membantu Ibu “DS” dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu “DS” bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Catatan Lapangan X

Hari/Tanggal : Jum'at/ 29 April 2016
Waktu : 16.30– 17.15 WIB
Tempat : Rumah Ibu “DS”, Pakembinangun, Pakem, Sleman
Kegiatan : Wawancara Sdri “SP”

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “DS” untuk mewawancarai anak Ibu “DS” yang bernama “SP”. Saat peneliti datang “SP” sedang menyapu halaman rumah. “SP” meminta peneliti untuk menunggu beberapa saat. Setelah menunggu, “SP” kemudian bersedia untuk di wawancara.

“SP” sangat terbuka dan santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Melalui wawancara dengan anak Ibu “DS” peneliti dapat membandingkan pelaksanaan peran ganda perempuan melalui sudut yang berbeda.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terimakasih karena sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan baik dan peneliti sudah merasa dibantu dalam melakukan penelitian. Peneliti kemudian berpamitan untuk pulang.

Interpretasi Peneliti

Dari data yang diperoleh hari ini, peneliti mendapatkan banyak informasi tentang pelaksanaan peran ganda perempuan dari sudut pandang anak Ibu “DS”. Anak Ibu “DS” merasa bahwa dengan ibunya bekerja, waktu untuk berkumpul dengan ibu menjadi berkurang karena kesibukan ibu. Namun, sesibuk apapun ibu, tetap mengawasi anak-anaknya, salah satunya dengan membiasakan anak agar

terbuka dengan orang tua. “SP” juga membantu Ibu “DS” dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Catatan Lapangan XI

Hari/Tanggal : Sabtu/ 30 April 2016
Waktu : 09.00– 10.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu “MW”, Pakembinangun, Pakem, Sleman
Kegiatan : Wawancara Sdri “AR”

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “MW” untuk mewawancarai anak Ibu “MW” yang bernama “AR”. Pada hari ini, “AR” bekerja shift malam sehingga peneliti mengadakan wawancara pada pagi hari.

Peneliti mengobrol sesaat dengan “AR” sebelum melakukan wawancara. “AR” menceritakan pengalamannya ketika bekerja di Jakarta dan niatnya untuk melanjutkan S-1. Setelah selesai mengobrol, peneliti kemudian melakukan wawancara. “AR” menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan santai. Melalui wawancara dengan anak Ibu “MW” peneliti dapat membandingkan pelaksanaan peran ganda perempuan melalui sudut yang berbeda.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terimakasih karena sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan baik dan peneliti sudah merasa dibantu dalam melakukan penelitian. Peneliti kemudian berpamitan untuk pulang.

Interpretasi Peneliti

Dari data yang diperoleh hari ini, peneliti mendapatkan banyak informasi tentang pelaksanaan peran ganda perempuan dari sudut pandang anak Ibu “MW”.

“AR” mendukung Ibu “MW” untuk bekerja, karena “AR” menyadari bahwa kebutuhan keluarga banyak dengan jumlah anggota keluarga 6 orang. “AR” ikut membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Keluarga juga mengajarkan untuk selalu terbuka dengan anggota keluarga, apapun yang terjadi selalu diceritakan kepada keluarga. Walaupun sibuk, Ibu “MW” tetap memperhatikan anak-anaknya.

Catatan Lapangan XII

Hari/Tanggal : Minggu/ 1 Mei 2016
Waktu : 10.00– 11.30 WIB
Tempat : Rumah Ibu “SY”, Pakembinangun, Pakem, Sleman
Kegiatan : Wawancara Bapak “MK”

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “SY” untuk meminta izin melakukan wawancara dengan suami Ibu “SY” yang bernama Bapak “MK”. Peneliti bertemu dengan Bapak “MK”, Bapak “MK” mengatakan bahwa wawancara dilakukan pada saat itu juga. Bapak “MK” bersiap-siap terlebih dahulu karena beliau saat peneliti datang sedang membersihkan taman di depan rumahnya.

Setelah Bapak “MK” siap, peneliti langsung melaksanakan wawancara. Bapak “MK” sedikit kaku dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, namun pertanyaan yang disampaikan peneliti dapat dijawab dengan baik. Melalui wawancara dengan Bapak “MK” peneliti dapat membandingkan pelaksanaan peran ganda perempuan melalui sudut yang berbeda.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terimakasih karena sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan baik dan peneliti sudah merasa dibantu dalam melakukan penelitian. Peneliti kemudian berpamitan untuk pulang.

Interpretasi Peneliti

Dari data yang diperoleh hari ini, peneliti mendapatkan banyak informasi tentang pelaksanaan peran ganda perempuan dari sudut pandang suami Ibu “SY”,

yaitu Bapak “MK”. Bapak “MK” bekerja sebagai *tour guide*. Bapak “MK” tidak setiap hari bekerja, sehingga pendapatan Bapak “MK” tidak tetap. Bapak “MK” mendukung Ibu “SY” untuk bekerja. Ketika Ibu “SY” bekerja, Bapak “MK” membantu Ibu “SY” mengerjakan pekerjaan rumah.

Catatan Lapangan XIII

Hari/Tanggal : Senin/ 3 Mei 2016

Waktu : 16.00– 17.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu “UM”, Pakembinangun, Pakem, Sleman

Kegiatan : Wawancara Sdri “MH”

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke rumah Ibu “UM” untuk mewawancarai anak Ibu “UM” yang bernama “MH”. “MH” menyambut peneliti dengan baik. “MH” kemudian langsung meminta untuk dilakukan wawancara.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada “MH”, “MH” dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan santai. “MH” juga menjawab pertanyaan dengan baik. Melalui wawancara dengan anak Ibu “UM” peneliti dapat membandingkan pelaksanaan peran ganda perempuan melalui sudut yang berbeda.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terimakasih karena sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan baik dan peneliti sudah merasa dibantu dalam melakukan penelitian. Peneliti kemudian berpamitan untuk pulang.

Interpretasi Peneliti

Dari data yang diperoleh hari ini, peneliti mendapatkan banyak informasi tentang pelaksanaan peran ganda perempuan dari sudut pandang anak Ibu “UM”. “MH” mendukung Ibu “UM” untuk bekerja. Keluarga “MH” mendidik anak dengan nilai-nilai agama. Keluarga “MH” termasuk keluarga berada, namun Ibu “UM” bekerja untuk mengisi waktu luang karena tidak mau jika hanya di rumah

saja. Walaupun Ibu “UM” sibuk bekerja, namun Ibu “UM” tetap perhatian kepada anak-anaknya. Ibu “UM” juga tetap mengikuti kegiatan masyarakat yang tidak berbenturan dengan jadwal bekerjanya.

CATATAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan wawancara

- a. Hari/ Tanggal/ Jam : Minggu/ 27 Maret 2016/ 16.00 – 17.30 WIB
- b. Tempat : Rumah Ibu MW, Pakembinangun, Pakem, Sleman

2. Identitas Diri Informan

- a. Nama : MW
- b. Usia : 45 Tahun
- c. Pekerjaan : Guru
- d. Pendidikan terakhir : S-1

PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang kehidupan ibu sampai akhirnya memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karir?

Jawaban: Dulu saya kuliah s1, orang tua dan suami mendukung saya kuliah. Karena saya telah memiliki ilmu yang diperoleh selama kuliah, saya memanfaatkan ilmu yang saya memiliki. Sayang jika sudah kuliah dan mendapat ilmu, ilmu yang dimiliki tidak digunakan. Selain itu juga untuk menambah pemasukan. Anak saya 4 orang, saat itu 2 orang sekolah di akademi keperawatan, 1 orang STM, dan 1 orang SD. Biaya sekolah kan tidak sedikit, apalagi anak saya 4 orang. Jika hanya mengandalkan pendapatan dari suami tidak cukup, makanya itu saya bekerja. Gaji suami saya hanya cukup untuk membiayai anak-anak saya sekolah, kalau saya tidak bekerja bagaimana saya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari? Selain itu dengan bekerja saya jadi lebih berkembang, dapat pengetahuan-pengetahuan baru, daripada hanya di rumah saja.

2. Apakah ibu mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarga? Apa saja?

Jawaban: Iya, terutama dari suami. Suami saya mendukung ketika saya kuliah karena dengan kuliah saya dapat menambah wawasan, selain itu setelah bekerja

suami saya mendukung karena hal itu dapat menambah pengalaman yang lebih luas. Suami selalu menemangati untuk bekerja ikhlas walaupun gaji pas-pasan sebagai guru honorer. Terkadang saya merasa ingin berhenti bekerja karena gaji pas-pasan sedangkan pekerjaan sama dengan guru yang sudah PNS. Tetapi suami selalu menyemangati, dia berkata jika tidak bekerja, percuma ilmu yang sudah didapat, dan selalu menekankan jika bekerja harus ikhlas.

Dukungan dari anak-anak adalah anak-anak selalu berdoa untuk ibu semoga sukses. Selain itu juga dengan mudah diatur, selalu menurut dengan perkataan orang tua, dan membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci. Tidak hanya anak perempuan saja, tetapi anak laki-laki saya juga saya ajarkan untuk mencuci baju sendiri. Suami saya juga selalu menyiapkan keperluan bekerja saya, seperti membelikan seragam, dan yang selalu dilakukan adalah menyiapkan motor untuk bekerja setiap pagi.

3. Bagaimana ibu menjaga keharmonisan keluarga sedangkan ibu kadang-kadang sibuk bekerja?

Jawaban: Yang paling penting itu selalu menghormati pendapat suami dan menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak. Pada sore hari setelah shalat magrib selalu menyempatkan untuk berkumpul dengan suami dan anak-anak untuk bertukar pikiran, saling menceritakan masalah-masalah yang dihadapi dan bersama-sama saling mencari solusi untuk menghadapi masalah tersebut. Saya sering cerita kepada suami dan anak-anak tentang masalah yang saya hadapi di kantor, suami dan anak saya selalu memberikan solusi bagi saya untuk menghadapi permasalahan tersebut. Ya saya jadi merasa tidak sendiri menghadapi masalah tersebut, sedikit merasa tenang.

4. Bagaimana cara ibu mengasuh anak ibu ketika ibu sedang tidak bersama mereka?

Jawaban: Saat anak-anak kecil, ketika saya tidak bisa menjaga mereka, anak-anak saya titipkan ke neneknya. Anak saya yang paling kecil saya titipkan di Tempat Penitipan Anak (TPA). Saya juga selalu mendidik anak-anak saya agar disiplin misalnya mengatur jam belajar dan jam bermain. Selain itu saya juga selalu mengajarkan anak saya agar rajin shalat 5 waktu. Dengan hal-hal itu saya

berharap anak-anak saya dapat menjadi anak-anak yang baik dan tidak terjerumus oleh pergaulan yang menyimpang.

5. Bagaimana ibu menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan ibu juga harus bekerja di luar rumah?

Jawaban: Dengan sebisa mungkin membagi waktu antara di rumah dan waktu di kantor. Saat di rumah setiap pagi selalu bangun lebih awal sekitar pukul 4 pagi, lalu shalat subuh bersama suami dan anak-anak. Setelah itu membersihkan rumah dan menyiapkan kebutuhan anak-anak sampai pulang sekolah seperti menyiapkan makan yang cukup sampai untuk makan siang dan kebutuhan anak lainnya. Saya sebisa mungkin menyelesaikan pekerjaan rumah di luar jam kantor. Ketika pagi hari saya berusaha menyelesaikan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, mencuci baju, dan memasak yang cukup untuk sarapan hingga makan siang sehingga ketika anak pulang sekolah sudah tersedia makanan. Saya selalu berusaha agar tidak membawa pekerjaan kantor ke rumah. Ketika saya di rumah, saya mencurahkan seluruh perhatian saya kepada keluarga.

6. Bagaimana ibu dalam mengerjakan pekerjaan di sektor publik?

Ya saya kalau ke kantor diusahakan selalu tepat waktu. Kalau mengajar juga harus serius, benar-benar memperhatikan perkembangan siswa. Terkadang jika ada tugas dari sekolah yang saya merasa belum bisa, saya bertanya dengan teman saya atau bertanya kepada kepala sekolah. Biasanya kepala sekolah juga memberikan kesempatan untuk guru-guru mengikuti diklat atau workshop untuk menambah pengetahuan guru. Yang saya hadapi kan makhluk hidup, apalagi anak-anak, jadi saya berusaha semaksimal mungkin dalam mengajar dan mendidik siswa-siswa saya.

7. Apakah ibu mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apa saja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?

Jawaban: Saya terkadang bingung ketika ada tugas di kantor sedangkan tiba-tiba anak membutuhkan saya. Misalnya ketika pagi ada rapat sampai siang sementara anak harus dijemput lebih awal sedangkan suami saya juga belum

bekerja. Terkadang saya meminta izin kepada kepala sekolah, apabila diizinkan saya langsung menjemput anak saya. Tetapi apabila tidak diizinkan saya memberi pengertian kepada anak saya untuk menunggu sebentar hingga saya pulang atau suami saya pulang. Saya paling bingung ketika menunggu ujian. Menunggu ujian kan tidak boleh terlambat, harus datang dari awal, anak sekolah jam setengah 7, sedangkan anak saya banyak tidak hanya satu yang diantar.

8. Apakah perbedaan ketika ibu belum bekerja dengan sudah bekerja? Terutama kondisi keluarga ibu?

Jawaban: Ekonomi rumah tangga terbantu, karena saya harus mensekolahkan keempat anak saya, sedangkan gaji suami saya hanya cukup untuk membiayai anak-anak saya sekolah. Tentu saja yang paling saya rasakan, setelah bekerja perhatian saya terhadap anak-anak dan keluarga menjadi berkurang. Anak-anak saya terkadang protes karena ibunya tidak bisa menemaninya belajar, apalagi ketika nilai anaknya jelek, saya disalahkan. Hubungan dengan masyarakat juga berkurang karena waktu sudah tersita di kantor.

9. Permasalahan apa saja yang ibu alami selama menjalani peran ganda?

Jawaban: Yang pasti perhatian saya kepada keluarga terutama anak berkurang. Anak-anak saya sering protes karena ibunya tidak bisa selalu menemani belajar atau selalu ada ketika anak saya membutuhkan. Kalau sudah begitu saya hanya bisa memberikan pengertian kepada anak-anak saya kalau saya bekerja juga untuk mereka, untuk sekolah, untuk jajan. Selain itu hubungan kemasyarakatan juga menjadi berkurang, misalnya tidak bisa bantu-bantu ketika ada tetangga yang meninggal atau mempunyai hajat, paling hanya mengikuti arisan saja. Kalau ada tetangga meninggal saya usahakan untuk datang, terkadang saya izin kepada kepala sekolah untuk melayat sebentar, setidaknya saya harus hadir walaupun hanya sebentar. Kalau hajatan saya biasanya hadir lebih awal sebelum hari hajatannya, apalagi jika hajatannya pas saya kerja. Kalau tidak begitu, terkadang menjadi bahan pembicaraan orang lain karena kurang bersosialisasi dengan masyarakat. Namanya juga hidup di dalam masyarakat, sesibuk-sibuknya kita juga harus tetap bermasyarakat. Kalau di kantor kan sudah pasti jam kerjanya, kalau di rumah kan tidak ada batasan jam. Apalagi banyak

keperluan mendadak jika di rumah, misal anak sakit atau minta diantar keman- mana, atau ada acara-acara dadakan seperti ada orang meninggal. Saya merasa lebih sulit untuk mengurus rumah tangga dan hidup bermasyarakat daripada harus bekerja.

10. Bagaimana ibu melaksanakan pekerjaan di luar rumah ketika ibu sedang mengalami masalah di rumah?

Jawaban: Walaupun sedang ada masalah di rumah, saya tetap harus profesional dalam bekerja. Apalagi yang saya hadapi adalah anak-anak, manusia, masih SD dan masih kecil, jadi harus bisa membedakan mana urusan pribadi dan mana urusan kantor. Jika ada masalah di rumah sebisa mungkin tidak dibawa ke kantor, begitu pula kalau ada masalah di kantor tidak dibawa ke rumah. Ya walaupun kadang-kadang juga uring-uringan di rumah karena masalah di kantor. Tapi sebisa mungkin jika ada masalah di rumah tidak dibawa ke kantor.

11. Apa saja hambatan ibu dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah? Bagaimana ibu mengatasinya?

Jawaban: Jika anak tiba-tiba sakit atau harus diantar sewaktu-waktu, sedangkan saya harus bekerja. Biasanya kalau sudah begitu saya minta tolong suami saya atau anak saya yang sudah besar untuk merawat atau mengantar anak saya. Kalau mereka tidak bisa, saya meminta tolong saudara saya untuk menjemput anak saya. Lalu jika ada acara dadakan di masyarakat, misalnya ada orang meninggal saya harus ijin dengan kepala sekolah untuk melayat sebentar lalu kembali bekerja lagi. Walaupun tidak dapat seharian membantu, setidaknya saya sudah hadir melayat. Jika ada masalah dalam pekerjaan, saya berdiskusi dengan kepala sekolah. Biasanya juga mengikuti diklat untuk menambah pengetahuan. Hal itu juga demi kemajuan sekolah dan anak didik saya.

CATATAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan wawancara

- a. Hari/ Tanggal/ Jam : Kamis/ 30 Maret 2016/ 16.30 – 18.00 WIB
- b. Tempat : Rumah Ibu SY, Pakembinangun, Pakem, Sleman

2. Identitas Diri Informan

- a. Nama : Ibu SY
- b. Usia : 54 Tahun
- c. Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar
- d. Pendidikan terakhir : S-1

PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang kehidupan ibu sampai akhirnya memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karir?

Jawaban: Alasan saya untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap, dia bekerja terkadang bekerja sebagai *tour guide* tetapi itu juga tidak selalu ada pekerjaan. Selain itu karena saya sudah kuliah S-1 jadi sayang kalau ilmunya tidak dimanfaatkan untuk bekerja. Dengan bekerja saya juga merasa semakin berkembang pengetahuan saya, karena saya mempunyai pengalaman-pengalaman dan pengetahuan baru. Kalau di rumah saja juga suntuk, kalau bekerja kan punya teman baru, bisa berinteraksi dengan dunia luar. Saya sudah bekerja sebelum saya menikah. Setelah menikah saya tetap memutuskan untuk bekerja karena suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap. Saya sudah 31 tahun menjadi guru.

2. Apakah ibu mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarga? Apa saja?

Jawaban: Keluarga, terutama suami sangat mendukung saya dengan memberi semangat. Apalagi dapat dikatakan yang mencari nafkah itu saya, jadi keluarga sangat mendukung saya. Kalau tidak bagaimana bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari? Padahal suami saya tidak selalu bekerja. Beruntungnya saya, walaupun suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap, dia mau mengerjakan

pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci baju, hingga membereskan rumah. Anak saya juga selalu memberi motivasi pada saya untuk bekerja. Terkadang anak saya juga membantu tugas kantor saya. Saya kadang membawa tugas kantor ke rumah kalau tidak selesai saya kerjakan di kantor misalnya merekap nilai ulangan, anak saya membantu mengerjakannya di rumah. Tetapi itu sebelum anak saya bekerja. Sekarang sudah bekerja jadi jarang membantu. Kalau bekerja saya juga diantar anak karena saya tidak bisa naik motor.

3. Bagaimana ibu menjaga keharmonisan keluarga sedangkan ibu kadang-kadang sibuk bekerja?

Jawaban: Saya sebisa mungkin untuk makan bersama suami dan anak saya. Ketika makan bersama bisa dimanfaatkan untuk bercerita, saling tukar pikiran bahkan menceritakan masalah yang sedang dihadapi lalu bersama-sama mencari solusi. Saya terkadang juga pergi jalan-jalan bersama suami dan anak saya.

4. Bagaimana cara ibu mengasuh anak ibu ketika ibu sedang tidak bersama mereka?

Jawaban: Ketika saya bekerja, anak saya dirawat bapaknya karena suami saya kan tidak bekerja. Jadi saya tidak menitipkan anak saya ke Tempat Penitipan Anak atau memakai *baby sitter*. Jika suami saya ada pekerjaan, anak saya dijaga oleh neneknya. Tetapi paling sering bersama bapaknya. Karena suami saya tidak bekerja jadi dimanfaatkan untuk mengasuh anak. Saya juga selalu menekankan kepada anak saya untuk selalu berhati-hati dalam bergaul dengan teman. Untungnya anak saya itu tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pernah anak saya disuruh merokok oleh temannya sampai dipaksa-paksa, tetapi dia tetap tidak terpengaruh. Suami saya dulu merokok, tetapi sekarang sudah berhenti karena takut anaknya ikut-ikutan merokok.

5. Bagaimana ibu menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan ibu juga harus bekerja di luar rumah?

Jawaban: Saya selalu rutin semua pekerjaan rumah diselesaikan pagi hari jangan sampai saya berangkat kerja terlambat. Dari memasak, mencuci baju,

mencuci piring, menyapu semua saya kerjakan sebelum saya berangkat bekerja. Jadi saya harus bangun pagi-pagi sekali.

6. Bagaimana ibu dalam mengerjakan pekerjaan di sektor publik?

Kalau berangkat kerja selalu berusaha tidak telat, ya walaupun kadang-kadang telat karena menunggu yang mengantar, tapi saya selalu berusaha untuk tidak telat. Saya juga terus bertukar pikiran dengan sesama guru, misalnya kalau ada tugas yang kurang saya mengerti, saya bertanya dengan teman. Terkadang juga meminta pendapat kepala sekolah dalam bekerja. Dengan bertukar pikiran, saya mendapatkan ilmu baru yang dapat saya gunakan dalam mengajar sehingga dapat lebih baik lagi bekerjanya.

7. Apakah ibu mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apasaja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?

Jawaban: Sejauh ini saya tidak mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan. Semua pekerjaan rumah tangga saya selesaikan sebelum berangkat ke kantor. Lagi pula suami saya kan tidak bekerja, jadi selama saya bekerja, suami saya yang bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah. Suami saya juga terkadang masak, mencuci, bahkan beres-beres rumah. Tetapi tetap saja saya tidak menyerahkan semua pekerjaan rumah kepada suami saya, saya tetap mengerjakan pekerjaan rumah sebelum berangkat kerja.

8. Apakah perbedaan ketika ibu belum bekerja dengan sudah bekerja? Terutama kondisi keluarga ibu?

Jawaban: Ekonomi keluarga sangat terbantu. Bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. tetapi saya merasa perhatian saya ke anak berkurang. Yang paling saya sesalkan adalah anak saya tidak bisa menyelesaikan kuliahnya. Saya merasa ini adalah salah saya karena tidak bisa mendorong dan menyemangati anak saya untuk menyelesaikan kuliah. Suami saya tidak berani menasihati anak saya karena dia juga merasa kalau dirinya juga sudah gagal menjadi kepala rumah tangga. Kalau dia menasihati anak saya, dia takut kalau akan dibalik oleh anak saya.

9. Permasalahan apa saja yang ibu alami selama menjalani peran ganda?

Jawaban: Terkadang suami dan anak saya kurang pengertian. Ketika saya akan berangkat kerja anak dan suami saya belum bangun tidur, kadang saya menjadi telat ke sekolah. Saya kan mengandalkan anak atau suami saya untuk mengantar saya ke sekolah. Terkadang saya juga merasa kesal jika sudah begitu, saya akan bekerja anak dan suami saya belum bangun. Selain itu saya juga tidak bisa mengikuti acara dalam masyarakat secara penuh, misalnya jika ada tetangga meninggal tidak bisa membantu penuh, hanya bisa hadir sebentar lalu kembali ke sekolah lagi. Tapi namanya hidup bermasyarakat itu sangat penting, saya tetap mengikuti arisan dan pengajian rutin. Saya tetap mengikuti kegiatan dalam masyarakat semampu saya.

10. Bagaimana ibu melaksanakan pekerjaan di luar rumah ketika ibu sedang mengalami masalah di rumah?

Jawaban: Prinsip saya jika ada masalah di rumah tidak boleh sampai mengganggu pekerjaan saya di sekolah. Yang saya hadapi kan anak-anak, mereka membutuhkan perhatian yang lebih, jadi saya harus tetap profesional dalam bekerja. Saya juga terkadang bercerita tentang masalah keluarga kepada teman kerja saya, tetapi juga harus bisa memilah masalah yang bisa diceritakan kepada orang lain dan mana yang tidak. Teman saya bisa memberikan solusi tentang masalah yang saya hadapi dalam keluarga sehingga beban saya sedikit berkurang. Saya juga butuh tempat cerita mengenai keluarga saya, tetapi saya juga cerita kepada teman yang memang saya sudah percaya.

11. Apa saja hambatan ibu dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah? Bagaimana ibu mengatasinya?

Jawaban: Saya terkadang sering merasa lelah, saya bekerja dan juga harus bertanggung jawab dengan urusan rumah. Bisa dikatakan saya adalah kepala rumah tangga karena saya yang mencari nafkah. Jika saya sudah merasa lelah saya selalu mengingat orang-orang yang hidupnya sulit, saya sudah diberi pekerjaan yang baik, gaji juga tetap, belum tentu setiap orang bekerja dari jam 07.00-14.00 mendapat uang. Disitu saya banyak bersyukur.

CATATAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan wawancara

- a. Hari/ Tanggal/ Jam : Rabu/ 6 April 2016/ 17.00 – 18.00 WIB
- b. Tempat : Rumah Ibu UM, Pakembinangun, Pakem, Sleman

2. Identitas Diri Informan

- a. Nama : UM
- b. Usia : 50 Tahun
- c. Pekerjaan : PNS
- d. Pendidikan terakhir : SLTA

PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang kehidupan ibu sampai akhirnya memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karir?

Jawaban: Saya bekerja sebenarnya untuk mengisi waktu saya dan memanfaatkan pendidikan yang sudah saya ikuti. Sebenarnya saya tidak bekerja tidak apa-apa karena gaji suami saya sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Suami saya menjadi kepala sekolah. Dulu saya juga berpikir daripada hanya di rumah saja dan kebetulan waktu mau mendaftar PNS jenjang pendidikan saya memenuhi syarat, maka saya memutuskan untuk bekerja. Menurut saya, saya akan lebih bisa berkembang apabila aktif di luar rumah. Ya walaupun saya tahu tugas utama saya sebagai ibu dan istri yaitu mengurus keluarga.

2. Apakah ibu mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarga? Apa saja?

Jawaban: Iya. Saya kadang-kadang mengeluh capek. Tempat kerja saya jauh, pagi-pagi harus sudah berangkat, dan sore baru pulang. Tapi suami dan anak saya selalu menyemangati saya. Terutama suami saya, beliau selalu mengingatkan saya bahwa saya harus semangat karena dulu yang memutuskan untuk bekerja kan saya. Selain itu suami terkadang membantu pekerjaan rumah seperti menyapu rumah, sedangkan anak saya terutama anak perempuan saya biasanya membantu memasak dan mencuci baju. Beban pekerjaan rumah saya jadi sedikit berkurang.

3. Bagaimana ibu menjaga keharmonisan keluarga sedangkan ibu kadang-kadang sibuk bekerja?

Jawaban: Saya selalu menghormati pendapat suami. Saya juga selalu berusaha untuk ngobrol sama anak, menanyakan bagaimana tadi disekolah, mengecek ada tugas atau tidak. Saya juga selalu meminta pendapat suami ketika akan melakukan sesuatu. Selain itu keluarga saya setiap ada libur kadang kami manfaatkan untuk jalan-jalan dengan keluarga. Disitu yang biasanya kami sibuk sendiri-sendiri, bisa kumpul semua..

4. Bagaimana cara ibu mengasuh anak ibu ketika ibu sedang tidak bersama mereka?

Jawaban: Ketika saya dan suami saya bekerja, anak saya, saya titipkan ke budenya. Budenya kan selalu dirumah, kebetulan rumah kami berdekatan, jadi setiap saya dan suami saya bekerja saya titipkan ke budenya. Tapi walaupun saya dan suami saya sibuk bekerja, kami tidak lupa mengajarkan kepada anak-anak saya tentang agama. Menurut kami nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini untuk menghindari anak-anak dari pergaulan yang tidak-tidak. Jadi kami selalu mendidik anak-anak dengan nilai-nilai islam.

5. Bagaimana ibu menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan ibu juga harus bekerja di luar rumah?

Jawaban: Saya kan punya anak perempuan, Alhamdulillah, karena dia sudah besar, dia mau membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya setiap pagi membantu saya menyiapkan sarapan. Dia juga yang mencuci baju. Kalau dia tidak kuliah, biasanya dia yang mengantar dan menjemput adiknya sekolah. Suami saya juga kalau tidak sibuk mau beres-beres rumah. Jadi saya merasa sangat terbantu karena suami dan anak saya mau mengerjakan pekerjaan rumah.

6. Bagaimana ibu dalam mengerjakan pekerjaan di sektor publik?

Harus profesional, menjalankan dan mengerjakan tugas dengan baik, harus tanggung jawab. Kalau mengalami kesulitan, misalnya ada hal yang tidak dimengerti bisa bertanya dengan teman yang bisa. Dengan begitu juga saya jadi punya ilmu baru. Selain itu juga selalu mengikuti aturan yang ada di kantor, berusaha selalu tepat waktu datang ke kantor.

7. Apakah ibu mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apa saja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?

Jawaban: Saya tidak merasa kesulitan dalam membagi waktu antara urusan rumah dengan pekerjaan. Karena suami dan anak saya juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, jadi beban saya berkurang. Saya memang tidak bisa selalu bersama dengan anak saya, tetapi saya tetap memantaunya melalui telpon, dan juga anak-anak saya kan bersama budenya, jadi saya tidak khawatir. Kegiatan anak-anak saya juga tahu semua, jadi gampang memantau anak-anak saya.

8. Apakah perbedaan ketika ibu belum bekerja dengan sudah bekerja? Terutama kondisi keluarga ibu?

Jawaban: Alhamdulillah perekonomian rumah tangga jadi lebih baik. Bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga, terutama anak. Suami saya bisa melanjutkan studinya hingga S-2. Anak saya juga bisa kuliah.

9. Permasalahan apa saja yang ibu alami selama menjalani peran ganda?

Jawaban: Permasalahan yang saya hadapi, saya jadi terbatas dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Apalagi saya kerja dari pagi sampai sore, sebagian waktu saya sudah habis di pekerjaaa. Tapi saya juga tetap ikut kegiatan yang sekiranya saya bisa mengikutinya, seperti ikut yasinan, atau menghadiri pengajian.

10. Bagaimana ibu melaksanakan pekerjaan di luar rumah ketika ibu sedang mengalami masalah di rumah?

Jawaban: Saya harus bisa menempatkan diri, kalau sedang dikantor ya tidak boleh terpengaruh dengan masalah yang sedang saya hadapi dirumah, harus tetap professional. Kalau dirumah juga begitu, tidak boleh membawa masalah yang saya hadapi dikantor, tidak boleh jadi uring-uringan di rumah karena capek bekerja.

11. Apa saja hambatan ibu dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah? Bagaimana ibu mengatasinya?

Jawaban: Suka kepikiran kalau anak saya sakit, tidak bisa mendampingi terus. Tapi kalau anak saya sakit, saat bekerja saya tetap menelpon orang rumah untuk menanyakan kondisi anak saya. Selain itu jika tiba-tiba ada tetangga saya yang meninggal, saya kan juga harus hadir, kadang-kadang saya ijin sebentar untuk melayat, kemudian kembali lagi bekerja.

CATATAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan wawancara

- a. Hari/ Tanggal/ Jam : Kamis/ 28 April 2016/ 16.30 – 17.30 WIB
- b. Tempat : Rumah Ibu DS, Pakembinangun, Pakem, Sleman

2. Identitas Diri Informan

- a. Nama : DS
- b. Usia : 47 th
- c. Pekerjaan : Karyawan Swasta
- d. Pendidikan terakhir : SLTA

PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang kehidupan ibu sampai akhirnya memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karir?

Jawaban: Saya bekerja untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Suami saya hanya bekerja sebagai buruh, hanya cukup untuk membiayai anak sekolah. Makanya saya bekerja, gaji saya untuk menambah biaya sekolah anak dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2. Apakah ibu mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarga? Apa saja?

Jawaban: Saya mendapat dukungan dari keluarga. Anak-anak membantu dalam pekerjaan rumah, karena anak saya kan sudah besar-besar, jadi anak saya, saya berikan tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci baju, membersihkan rumah, hingga memasak, selalu memberikan semangat. Suami dan anak-anak juga membantu mencari solusi ketika sedang menghadapi masalah.

3. Bagaimana ibu menjaga keharmonisan keluarga sedangkan ibu kadang-kadang sibuk bekerja?

Jawaban: Kalau ada masalah harus segera diselesaikan, segera dibicarakan bersama-sama. Harus bisa menjalin komunikasi dengan baik, terutama dengan anak. Sebagai orang tua, apalagi saya ibu, harus mengawasi anak saya makanya saya harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar bisa mengetahui bagaimana pergaulan anak saya.

4. Bagaimana cara ibu mengasuh anak ibu ketika ibu sedang tidak bersama mereka?

Jawaban: Dulu ketika anak saya kecil saya titipkan ke simbahnya, kalau sekarang kan sudah besar. Saya selalu menekankan kepada anak untuk disiplin, terutama dalam hal belajar. Kalau sekolah harus fokus sekolah, tidak boleh memikirkan hal lainnya. Saya juga selalu memberitahu anak saya untuk berhati-hati dalam bergaul, harus pintar dalam memilih teman. Alhamdulillah anak-anak saya bisa dipercaya semua, jadi dalam hal pergaulannya saya tidak begitu khawatir.

5. Bagaimana ibu menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan ibu juga harus bekerja di luar rumah?

Jawaban: Setiap pagi saya selalu bangun lebih awal, memasak untuk sarapan suami dan anak-anak. kalau masih ada waktu saya juga menyapu. Kalau tidak sempat, apa yang belum saya kerjakan pasti dikerjakan oleh anak saya. Kalau mencuci baju itu pasti anak saya.

6. Bagaimana ibu dalam mengerjakan pekerjaan di sektor publik?

Bekerja dengan baik, apa yang sudah menjadi tugas saya, saya berusaha kerjakan dengan baik. Tanggung jawab dengan pekerjaan, berusaha bekerja sesuai waktu yang sudah ditentukan, *gak* terlambat. Dulu waktu awal kerja ada training dari tempat kerja agar karyawan dapat bekerja dengan baik, sesuai dengan bagian tugasnya.

7. Apakah ibu mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apasaja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?

Jawaban: Kadang-kadang iya, kalau anak saya sibuk pekerjaan rumah kadang keteteran, apalagi kalau anak saya sedang banyak kegiatan di sekolah. Saya kalau sudah pulang kerja kadang capek rasanya. Biasanya yang membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah adalah anak saya. Tapi kalau anak saya di sekolah sampai sore kadang pekerjaan rumah keteteran. Ya kalau sudah begitu saya tetap mengerjakan pekerjaan rumah setelah bekerja. Tapi biasanya dibantu

anak saya, anak saya sangat membantu dalam mengurangi beban saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

8. Apakah perbedaan ketika ibu belum bekerja dengan sudah bekerja? Terutama kondisi keluarga ibu?

Jawaban: Waktu untuk berkumpul dengan keluarga jadi berkurang, terutama waktu untuk memperhatikan anak, tapi sebisa mungkin saya selalu memantau anak saya. Caranya dengan menanyakan bagaimana sekolahnya, ada tugas atau tidak. Tapi kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, anak saya bisa sekolah dan kuliah.

9. Permasalahan apa saja yang ibu alami selama menjalani peran ganda?

Jawaban: Kadang-kadang suami saya kurang pengertian, suami saya sama sekali tidak pernah mau mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau anak saya sibuk di sekolah, sampai-sampai pekerjaan rumah kadang-kadang keteteran karena saya kerja sedangkan suami saya tidak mau membantu pekerjaan rumah. Kalau pengennya suami saya itu membantu pekerjaan rumah, saya kan juga bekerja untuk meringankan bebannya, untuk membantu perekonomian keluarga. Saya kadang-kadang bercerita dengan teman yang saya percaya tentang kondisi di rumah. Kalau masalah kerjaan rumah yang keteteran biasanya saya sempatkan untuk mengerjakan sedikit-sedikit ketika saya tidak bekerja, dibantu anak saya. Saya juga tidak bisa ikut kegiatan masyarakat, paling hanya ikut arisan. Itu pun kadang-kadang titip kalau pas hari kerja. Selain itu jika ada orang meninggal juga tidak bisa membantu sepenuhnya, tapi tetap harus hadir jika ada tetangga yang meninggal walaupun hanya sebentar.

10. Bagaimana ibu melaksanakan pekerjaan di luar rumah ketika ibu sedang mengalami masalah di rumah?

Jawaban: Saya tetap harus bekerja sebagaimana seharusnya. Tidak boleh hanya gara-gara masalah rumah, pekerjaan jadi terganggu. Begitupun sebaliknya, kalau di rumah tidak boleh membawa-bawa masalah pekerjaan di rumah, apalagi sampai uring-uringan karena masalah yang dihadapi dalam pekerjaan.

11. Apa saja hambatan ibu dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah?
Bagaimana ibu mengatasinya?

Jawaban: Sejauh ini dalam bekerja tidak ada masalah. Hanya kadang-kadang merasa suami saya tidak pengertian. Kalau pengennya suami saya ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Kadang-kadang saya kan capek kalau pulang kerja, sampai-sampai pekerjaan rumah keteteran. Kasihan juga anak saya kan juga sibuk sekolah.

CATATAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan wawancara

- a. Hari/ Tanggal/ Jam : Jum'at/ 29 April 2016/ 16.30– 17.15 WIB
- b. Tempat : Rumah Ibu DS, Pakembinangun, Pakem, Sleman

2. Identitas Diri Informan

- a. Nama : SP
- b. Usia : 18 Tahun
- c. Pekerjaan : Mahasiswi
- d. Pendidikan terakhir : SLTA

Pertanyaan:

1. Menurut anda, apakah yang menjadi alasan ibu/ istri anda bekerja?

Jawaban: Pendapatan atau keadaan ekonomi keluarga yang kurang. Untuk biaya sekolah saya dan biaya kuliah kakak saya. Selain itu juga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, untuk makan, membeli buku. Jadi gaji bapak saya untuk biaya sekolah, dan gaji ibu saya untuk biaya sehari-hari.

2. Bagaimanakah kondisi rumah tangga ketika ibu/ istri memutuskan untuk bekerja?

Jawaban: Kurang terjalinnya komunikasi di dalam keluarga sehingga terkadang terjadi miskomunikasi yang menyebabkan adanya perdebatan. Jadi jarang bertemu dengan ibu dan bapak, paling kalau sore saja. Semuanya dilakukan sendiri, mungkin karena orang tua saya menganggap saya sudah besar makanya mereka berani melepas saya, tidak terlalu mengekang. Namun saya sedikit merasa terbebani karena semua pekerjaan rumah diberikan kepada saya dan mbak saya.

3. Apakah anda mendukung ibu/ istri anda untuk bekerja? Mengapa?

Jawaban: Ada dua jawaban, saya mendukung karena dengan ibu bekerja pendapatan ekonomi keluarga menjadi bertambah sehingga kebutuhan yang diinginkan dapat terpenuhi.

Sedangkan alasan saya tidak terlalu mendukung karena di dalam keluarga menjadi kurang adanya interaksi. Kemungkinan adanya interaksi hanya pagi-

pagi sebelum berangkat sekolah dan sore hari. Dengan hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya komunikasi antara ibu dan anak atau ibu dan suami.

4. Bentuk dukungan apa saja yang anda berikan kepada ibu/ istri anda?

Jawaban: Menyemangati ibu apabila ibu akan pergi bekerja dan mendoakan ibu agar selalu hati-hati dalam bekerja.

5. Bagaimana ibu/ istri anda dalam mendidik anak?

Jawaban: Meskipun ibu sibuk, tetapi ibu selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dengan anaknya sehingga apa yang anak alami dapat di ceritakan kepada ibu. Ibu selalu mendengarkan apa yang anak ceritakan dan memberikan solusinya.

6. Apakah ada waktu khusus untuk anda berkumpul dengan keluarga terutama ibu/ istri? Apa saja yang dilakukan ketika berkumpul?

Jawaban: Untuk berkumpul dengan ibu tidak ada waktu khusus karena kami sulit untuk menyesuaikan jam kerja ibu. Jadi, kami hanya mengambil waktu kapanpun selagi ibu ada di rumah. Hal yang dilakukan ketika berkumpul biasanya sambil ibu beristirahat, kami menceritakan apa yang terjadi di lingkungan kami baik itu dulu ataupun sekarang.

7. Bagaimanakah cara ibu/ istri anda dalam menyelesaikan pekerjaan rumah?

Jawaban: Dibagi dengan anaknya. Biasanya pagi hari ibu hanya sempat merebus air untuk minum dan menyapu halaman rumah saja. Sisanya diserahkan kepada anaknya.

8. Apakah anda merasa ibu/istri anda kurang perhatian terhadap keluarga?

Jawaban: Sebenarnya tidak karena apa yang terjadi di dalam keluarga pasti di share kepada ibu apabila ibu ada dirumah. Hanya saja waktu untuk berkumpul kurang.

9. Apakah ibu/ istri anda selalu menceritakan masalah yang dihadapi kepada keluarga? Lalu apa yang keluarga lakukan ketika ibu/ istri sedang mengalami masalah?

Jawaban: Iya,ibu selalu cerita apapun yang sedang dihadapi. Ibu lebih suka cerita dengan anak-anaknya dari pada dengan bapak. Saya sebagai anaknya biasanya memberikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Terkadang

jika sudah menyangkut masalah yang cukup besar, terutama masalah keluarga, ibu selalu cerita kepada bapak, dan bersama-sama mencari solusi.

10. Bagaimanakah hubungan ibu/ istri anda dengan masyarakat? Kegiatan apa saja yang diikuti?

Jawaban: Ibu di masyarakat biasanya mengikuti kegiatan seperti arisan dan taman gizi. Dengan mengikuti kegiatan itu ibu secara otomatis berhubungan langsung dengan masyarakat. Namun selain dengan kegiatan tersebut, ibu kurang berinteraksi dengan masyarakat. Karena arisanpun kadang-kadang titip karena masih kerja. Hanya saja apabila ada tetangga yang datang ke rumah untuk main, ibu berinteraksi. Kalau ada yang meninggal selalu menyempatkan untuk datang walau hanya sebentar.

CATATAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan wawancara

- a. Hari/ Tanggal/ Jam : Sabtu/ 30 April 2016/ 09.00– 10.00 WIB
- b. Tempat : Rumah Ibu MW, Pakembinangun, Pakem, Sleman

2. Identitas Diri Informan

- a. Nama : AR
- b. Usia : 54 Tahun
- c. Pekerjaan : Perawat
- d. Pendidikan terakhir : D-3

Pertanyaan:

1. Menurut anda, apakah yang menjadi alasan ibu/ istri anda bekerja?

Jawaban: Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak ibu kan 4 jadi kebutuhan juga banyak sehingga ibu bekerja untuk membantu bapak dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu kayaknya juga karena pendidikannya, ibu sudah S-1 jadi sayang kalau tidak untuk bekerja.

2. Bagaimanakah kondisi rumah tangga ketika ibu/ istri memutuskan untuk bekerja?

Jawaban: Adik saya yang masih kecil kadang mengeluh karena ibunya tidak dapat menemani setiap saat. Saya kan sekarang bekerja, jadi juga tidak bisa menemani adik saya setiap saat. Tetapi dengan ibu ikut bekerja, saya, kakak dan adik-adik saya bisa kuliah dan sekolah. Kebutuhan keluarga juga bisa tercukupi.

3. Apakah anda mendukung ibu/ istri anda untuk bekerja? Mengapa?

Jawaban: Kalau saya sih mendukung-mendukung saja. Kalau ibu aktif kan lebih baik daripada hanya di rumah saja.

4. Bentuk dukungan apa saja yang anda berikan kepada ibu/ istri anda?

Jawaban: Yang pasti selalu menyemangati. Kalau ibu sedang ada masalah mencoba membantu mencari solusi. Selain itu juga menurut dengan orang tua dan dengan mengerjakan pekerjaan rumah.

5. Bagaimana ibu/ istri anda dalam mendidik anak?

Jawaban: Ibu dan bapak itu selalu menerapkan sikap disiplin kepada anak-anaknya. Misal jam segini sampai jam segini jadwalnya main. Jam segini harus belajar. Selain itu ibu juga mengajarkan anaknya untuk selalu terbuka kepada keluarga, jadi kalau ada apa-apa dibiasakan cerita dengan keluarga. Yang paling penting adalah selalu mengutamakan pendidikan agama.

6. Apakah ada waktu khusus untuk anda berkumpul dengan keluarga terutama ibu/istri? Apa saja yang dilakukan ketika berkumpul?

Jawaban: Tidak ada sih, paling kalau pas semua di rumah biasanya shalat berjamaah, nanti setelah shalat saling bercerita tentang aktivitas yang telah dilakukan tadi dan apabila ada masalah dibicarakan bersama.

7. Bagaimanakah cara ibu/istri anda dalam menyelesaikan pekerjaan rumah?

Jawaban: Ibu itu sebelum subuh sudah bangun, setelah shalat langsung mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau saya tidak shift pagi biasanya saya membantu, tapi kalau shift pagi nanti setelah pulang kerja jika ada pekerjaan rumah yang masih berantakan nanti saya yang kerjakan.

8. Apakah anda merasa ibu/istri anda kurang perhatian terhadap keluarga?

Jawaban: Tidak, ibu selalu perhatian dengan keluarga, terutama anak-anaknya, memang waktu ibu untuk keluarga jadi berkurang.

9. Apakah ibu/istri anda selalu menceritakan masalah yang dihadapi kepada keluarga? Lalu apa yang keluarga lakukan ketika ibu/istri sedang mengalami masalah?

Jawaban: Iya, keluarga kami sudah terbiasa untuk selalu terbuka. Ibu jika ada masalah selalu cerita dengan keluarga, nanti saya dan bapak membantu mencari cara untuk mengatasinya.

10. Bagaimanakah hubungan ibu/istri anda dengan masyarakat? Kegiatan apa saja yang diikuti?

Jawaban: Ibu tetap ikut kegiatan di masyarakat. Ibu ikut pengajian rutin satu bulan sekali dan arisan. Kalau arisan kadang-kadang titip karena ibu belum pulang dari sekolah.

CATATAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan wawancara

- a. Hari/ Tanggal/ Jam : Minggu/ 1 Mei 2016/ 10.00– 11.30 WIB
- b. Tempat : Rumah Ibu SY, Pakembinangun, Pakem, Sleman

2. Identitas Diri Informan

- a. Nama : MK
- b. Usia : 55 Tahun
- c. Pekerjaan : *Tour Guide*
- d. Pendidikan terakhir : SLTA

Pertanyaan:

1. Menurut anda, apakah yang menjadi alasan ibu/ istri anda bekerja?

Jawaban: Pasti untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pendapatan saya kan tidak tetap, kadang kerja kadang tidak, Selain itu juga Karena untuk memanfaatkan ilmu yang telah di dapat.

2. Bagaimanakah kondisi rumah tangga ketika ibu/ istri memutuskan untuk bekerja?

Jawaban: Kebutuhan keluarga bisa tercukupi. Namun perhatian anak jadi berkurang, anak saya tidak menyelesaikan kuliahnya. Kami merasa tidak bisa mengarahkan anak, dan merasa gagal mendidik anak.

3. Apakah anda mendukung ibu/ istri anda untuk bekerja? Mengapa?

Jawaban: Pasti. Istri saya kan bekerja juga untuk keluarga. Pendapatan dari saya bekerja kan tidak tentu, tidak setiap hari ada *job*.

4. Bentuk dukungan apa saja yang anda berikan kepada ibu/ istri anda?

Jawaban: Memberikan semangat. Selain itu jika istri sedang menghadapi masalah membantu untuk mencari solusi. Saya kalau tidak bekerja juga mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu istri saya.

5. Bagaimana ibu/ istri anda dalam mendidik anak?

Jawaban: Kalau saya dan istri saya tidak terlalu mengekang anak saya. Saya hanya selalu berpesan untuk berhati-hati dalam memilih teman dan agar tidak

terpengaruh oleh pergaulan yang negatif. Istri saya sangat menginginkan anak saya agar berpendidikan yang tinggi. Kami sudah berusaha untuk mendorongnya agar menyelesaikan S-1 nya, tetapi ujung-ujungnya tidak selesai juga.

6. Apakah ada waktu khusus untuk anda berkumpul dengan keluarga terutama ibu/istri? Apa saja yang dilakukan ketika berkumpul?

Jawaban: Tidak ada sih. Terkadang pas makan bersama sekalian kita memanfaatkan untuk mengobrol. Kalau libur juga kadang-kadang sering jalan-jalan untuk sekedar makan di luar.

7. Bagaimanakah cara ibu/istri anda dalam menyelesaikan pekerjaan rumah?

Jawaban: Istri saya selalu bangun pagi-pagi. Biasanya adzan subuh itu sudah bangun, setelah shalat langsung mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau ada yang belum dikerjakan, kalau saya tidak bekerja nanti saya yang mengerjakan seperti menyapu hingga mencuci baju.

8. Apakah anda merasa ibu/istri anda kurang perhatian terhadap keluarga?

Jawaban: Saya tidak merasa istri saya kurang perhatian. Walaupun istri saya bekerja, sudah capek, istri saya tetap berusaha memperhatikan keluarganya, misalnya tetap memasak dan selalu memperhatikan anak.

9. Apakah ibu/istri anda selalu menceritakan masalah yang dihadapi kepada keluarga? Lalu apa yang keluarga lakukan ketika ibu/istri sedang mengalami masalah?

Jawaban: Iya, istri saya selalu cerita kalau ada masalah. ya saya sebagai suami berusaha membantu istri untuk mencari penyelesaian dari masalah yang dihadapi istri saya.

10. Bagaimanakah hubungan ibu/istri anda dengan masyarakat? Kegiatan apa saja yang diikuti?

Jawaban: Istri saya tetap berusaha mengikuti kegiatan di masyarakat. Istri saya mengikuti pengajian setiap satu bulan sekali, dan ikut arisan PKK juga.

CATATAN WAWANCARA

1. Pelaksanaan wawancara

- a. Hari/ Tanggal/ Jam : Senin/ 3 Mei 2016/ 16.00– 17.00 WIB
- b. Tempat : Rumah Ibu UM, Pakembinangun, Pakem, Sleman

2. Identitas Diri Informan

- a. Nama : MH
- b. Usia : 22 Tahun
- c. Pekerjaan : Mahasiswi
- d. Pendidikan terakhir : SLTA

Pertanyaan:

1. Menurut anda, apakah yang menjadi alasan ibu/ istri anda bekerja?

Jawaban: Dari dulu sih ibu memang ingin bekerja, setelah bekerja ya sudah sampai sekarang masih dilanjutkan. Sepertinya ibu saya memang suka bekerja daripada hanya di rumah saja.

2. Bagaimanakah kondisi rumah tangga ketika ibu/ istri memutuskan untuk bekerja?

Jawaban: Semua kebutuhan bisa tercukupi. Saya dan adik bisa sekolah, bapak juga bisa meneruskan studinya.

3. Apakah anda mendukung ibu/ istri anda untuk bekerja? Mengapa?

Jawaban: Saya selalu mendukung apapun keputusan Ibu. Kadang-kadang juga kasihan kalau ibu bekerja, tetapi ibu pernah bilang kalau lebih baik bekerja dari pada hanya di rumah. Jadi ya saya sebagai anaknya hanya bisa mendukung.

4. Bentuk dukungan apa saja yang anda berikan kepada ibu/ istri anda?

Jawaban: Selalu menyemangati ibu kalau mau bekerja, mencoba membantu ibu ketika ibu sedang ada masalah, membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

5. Bagaimana ibu/ istri anda dalam mendidik anak?

Jawaban: Ibu dan bapak mendidik anaknya dengan nilai-nilai agama. Saya dan adik saya sudah diajarkan tentang agama sejak kecil. Sampai sekarang juga masih begitu.

6. Apakah ada waktu khusus untuk anda berkumpul dengan keluarga terutama ibu/istri? Apa saja yang dilakukan ketika berkumpul?

Jawaban: Kalau sehari-hari sih jarang, paling kalau malam sambil menonton TV, kadang juga sambil curhat, saling bercerita. Kalau ada waktu libur kadang-kadang juga jalan-jalan bersama keluarga.

7. Bagaimanakah cara ibu/istri anda dalam menyelesaikan pekerjaan rumah?

Jawaban: Ibu itu selalu bangun pagi-pagi. Biasanya yang pertama dilakukan adalah memasak sarapan dan membuat minum. Biasanya saya juga membantu. Kalau ibu sudah bekerja jika masih ada pekerjaan rumah yang belum dikerjakan, saya yang mengerjakan.

8. Apakah anda merasa ibu/istri anda kurang perhatian terhadap keluarga?

Jawaban: Tidak, walaupun ibu sibuk tetapi ibu tetap perhatian dengan anaknya. Saya yang sudah sebesar ini saja kadang masih sering ditelepon hanya untuk menanyakan saya sedang dimana.

9. Apakah ibu/istri anda selalu menceritakan masalah yang dihadapi kepada keluarga? Lalu apa yang keluarga lakukan ketika ibu/istri sedang mengalami masalah?

Jawaban: Iya, ibu selalu cerita jika ada masalah. tidak hanya ibu, bapak dan saya juga pasti cerita dengan keluarga jika ada masalah. kami biasanya mencari jalan keluar bersama-sama untuk menghadapi masalah tersebut.

10. Bagaimanakah hubungan ibu/istri anda dengan masyarakat? Kegiatan apa saja yang diikuti?

Jawaban: Untuk bersosialisasi dengan masyarakat Ibu mengikuti pengajian rutin dan yasinan. Walaupun sibuk dan capek jika pulang kerja, jika ada pengajian atau yasinan tetap berusaha menghadiri.

HASIL OBSERVASI

Tgl. Observasi : 26-27 Maret 2016

Tempat Observasi : Rumah Ibu MW, Pakembinangun, Pakem, Sleman,
Yogyakarta

1. Lokasi Penelitian

a. Lokasi dan alamat

Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

b. Kondisi rumah informan

Rumah Ibu MW merupakan bangunan permanen yang terdiri dari 2 lantai. Lantai atas dijadikan Ibu MW sebagai kos-kosan. Keluarga Ibu MW juga memelihara ayam dan kambing di belakang rumah. Rumah Ibu MW terlihat rapi dan bersih. Dalam satu rumah, hanya terdapat keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan 4 orang anak.

2. Interaksi dengan anggota keluarga

a. Interaksi dengan suami

Ketika Ibu MW ingin membuat keputusan, beliau selalu mendiskusikan terlebih dahulu dengan suami.

b. Interaksi dengan anak

Ibu MW sangat perhatian dengan anaknya, terutama anak yang paling kecil. Beliau terlihat memperhatikan anaknya, menanyakan sudah shalat atau belum, menanyakan akan pergi kemana dan membatasi jam bermain anak.

c. Interaksi dengan anggota keluarga lain

-

3. Dukungan keluarga

a. Peran suami dalam mengerjakan pekerjaan domestik

Suami Ibu MW terlihat membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu MW, suami Ibu

MW terlihat sedang mengangkat jemuran pakaian. Selain itu, ketika suami Ibu MW pulang kerja, beliau langsung pergi lagi untuk mencari rumput pakan ternak.

b. Peran anak dalam mengerjakan pekerjaan domestik

Anak Ibu MW, terutama anak perempuannnya yaitu AR membantu Ibu MW dalam mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu dan mencuci baju.

HASIL OBSERVASI

Tgl. Observasi : 29-30 Maret 2016

Tempat Observasi : Rumah Ibu SY, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

1. Lokasi Penelitian

a. Lokasi dan alamat

Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

b. Kondisi rumah informan

Rumah Ibu SY merupakan bangunan permanen. Di depan rumah Ibu SY terdapat taman yang rapi dan beberapa peliharaan seperti ayam dan burung. Rumah Ibu SY bersih dan rapi. Rumah Ibu SY di tempati oleh keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan satu anak.

a. Interaksi dengan anggota keluarga

a. Interaksi dengan suami

Ketika Ibu SY membuat keputusan, beliau selalu mendiskusikan terlebih dahulu dengan suami. Peneliti juga melihat suami Ibu SY terkadang mengantarkan Ibu SY bekerja.

b. Interaksi dengan anak

Ketika anak Ibu SY pulang bekerja, Ibu SY menanyakan bagaimana tadi di pekerjaan dan menanyakan sudah makan atau belum.

3. Dukungan keluarga

a. Peran suami dalam mengerjakan pekerjaan domestik

Suami Ibu SY sangat berperan dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ketika beliau tidak bekerja, semua pekerjaan rumah yang belum selesai dikerjakan oleh Ibu SY, suami Ibu SY yang mengerjakan. Seperti menyapu halaman dan membereskan rumah.

b. Peran anak dalam mengerjakan pekerjaan domestik

Anak Ibu SY tidak berperan banyak dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena ia harus bekerja.

HASIL OBSERVASI

Tgl. Observasi : 3 dan 6 April 2016

Tempat Observasi : Rumah Ibu UM, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

1. Lokasi Penelitian

a. Lokasi dan alamat

Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

b. Kondisi rumah informan

Rumah Ibu UM merupakan bangunan permanen. Di belakang rumah Ibu UM terdapat kandang sapi milik keluarga serta kolam ikan. Rumah Ibu UM terlihat cukup rapi. Rumah Ibu UM ditempati oleh keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan 2 orang anak.

2. Interaksi dengan anggota keluarga

a. Interaksi dengan suami

Ketika Ibu UM ingin membuat keputusan, beliau selalu mendiskusikan terlebih dahulu dengan suami. Begitupun dengan suami ibu UM. Ibu UM selalu berbicara bahasa jawa krama dengan suaminya.

b. Interaksi dengan anak

Ibu UM sangat perhatian dengan anaknya, terutama tentang agama. Ibu UM menanyakan apakah sudah shalat atau belum. Selain itu Ibu UM juga menanyakan tugas anak di sekolah, ada PR atau tidak.

3. Dukungan keluarga

a. Peran suami dalam mengerjakan pekerjaan domestik

Suami Ibu SY membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu lantai rumah.

b. Peran anak dalam mengerjakan pekerjaan domestik

Anak Ibu SY membantu Ibu UM dalam mengerjakan pekerjaan rumah, yaitu memasak.

HASIL OBSERVASI

Tgl. Observasi : 27-28 April 2016

Tempat Observasi : Rumah Ibu DS, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

1. Lokasi Penelitian

a. Lokasi dan alamat

Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

b. Kondisi rumah informan

Rumah Ibu DS merupakan bangunan semi permanen. Di belakang rumah Ibu DS terdapat kandang ayam. Rumah Ibu DS ditempati oleh keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan dua orang anak.

2. Interaksi dengan anggota keluarga

a. Interaksi dengan suami

Ketika Ibu DS ingin membuat keputusan, beliau selalu mendiskusikan terlebih dahulu dengan suami.

b. Interaksi dengan anak

Ibu DS sangat perhatian dengan anaknya, terutama pendidikan anaknya. Ibu DS menanyakan tentang kuliah anaknya.

3. Dukungan keluarga

a. Peran suami dalam mengerjakan pekerjaan domestik

Suami Ibu DS tidak berperan banyak dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Selama peneliti melakukan penelitian, peneliti tidak menemukan suami Ibu DS mengerjakan pekerjaan rumah.

b. Peran anak dalam mengerjakan pekerjaan domestik

Anak Ibu DS membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu dan memasak.

Lampiran 5. Daftar Nama Informan

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Kode
1	Ibu SY	CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016
2	Ibu MW	CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016
3	Ibu UM	CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016
4	Ibu DS	CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016
5	AR	CW/ AK/ AR/ 30 April 2016
6	MH	CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016
7	Bapak MK	CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016
8	SP	CW/ AK/ SP/ 29 April 2016

Keterangan:

CW : Catatan Wawancara

PPG : Perempuan dengan Peran Ganda

AK : Anggota Keluarga

Lampiran 6. Analisis Data

REDUKSI, DISPLAY DAN KESIMPULAN

NO	ASPEK YANG DITELITI	ASPEK YANG DIUNGKAPKAN	REDUKSI	KESIMPULAN
1.	Alasan Perempuan Memutuskan untuk Bekerja	1. Bagaimana latar belakang kehidupan ibu sampai akhirnya memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karir?	<p>Ibu MW: Ekonomi rumah tangga terbantu, karena saya harus mensekolahkan keempat anak saya, sedangkan gaji suami saya hanya cukup untuk membiayai anak-anak saya sekolah. “Saya bekerja untuk menambah pemasukan. Anak saya 4 orang. Jika hanya mengandalkan pendapatan dari suami tidak cukup, makanya itu saya bekerja. Dulu saya kuliah S-1, orang tua dan suami mendukung saya kuliah. Karena saya telah memiliki ilmu yang diperoleh selama kuliah, saya memanfaatkan ilmu yang saya memiliki. (CW/PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>AR: Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak ibu kan 4 jadi kebutuhan juga banyak sehingga ibu bekerja untuk membantu bapak dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu kayaknya juga karena pendidikannya, ibu</p>	Latar belakang perempuan memutuskan untuk bekerja yaitu pendapatan keluarga terutama pendapatan suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, jumlah tanggungan keluarga yang banyak dan tingkat pendidikan perempuan sehingga perempuan merasa ingin memanfaatkan ilmu yang telah didapat dalam pendidikan yang telah ditempuh.

			<p>sudah S-1 jadi sayang kalau tidak untuk bekerja. (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)</p> <p>Ibu UM: Saya bekerja sebenarnya untuk mengisi waktu saya dan memanfaatkan pendidikan yang sudah saya ikuti. Sebenarnya saya tidak bekerja tidak apa-apa karena gaji suami saya sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut saya, saya akan lebih bisa berkembang apabila aktif di luar rumah. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>MH: Dari dulu ibu memang ingin bekerja, setelah bekerja ya sudah sampai sekarang masih dilanjutkan. Sepertinya ibu saya memang suka bekerja daripada hanya di rumah saja. (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016)</p> <p>Ibu SY: Alasan saya untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap. Selain itu karena saya sudah kuliah S-1 jadi sayang kalau ilmunya tidak dimanfaatkan untuk bekerja. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Bapak MK: Karena untuk memanfaatkan ilmu yang telah di dapat, dan untuk mencukupi</p>	
--	--	--	---	--

			<p>kebutuhan keluarga. (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016)</p> <p>Ibu DS: Saya bekerja untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p> <p>SP: Pendapatan atau keadaan ekonomi keluarga yang kurang. Selain itu juga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016)</p>	
2.	Pelaksanaan Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja	2. Apakah ibu mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarga? Apa saja?	<p>Ibu MW: Setelah bekerja suami saya mendukung karena hal itu dapat menambah pengalaman yang lebih luas. Suami selalu menyemangati untuk bekerja ikhlas walaupun gaji pas-pasan sebagai guru honorer. Anak saya membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci. Tidak hanya anak perempuan saja, tetapi anak laki-laki saya juga saya ajarkan untuk mencuci baju sendiri. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>AR: Kalau saya sih mendukung-mendukung saja. Kalau ibu aktif kan lebih baik daripada hanya di rumah saja. Selalu menyemangati. Kalau ibu sedang ada masalah mencoba membantu mencari solusi. Selain itu</p>	Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan perempuan melaksanakan peran ganda. Dukungan yang diberikan oleh keluarga diantaranya adalah suami dan anak selalu memberikan motivasi dan semangat, suami dan anak membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, serta anggota keluarga memberikan solusi, saran dan pengarahan dari masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh perempuan.

			<p>juga menurut dengan orang tua dan dengan mengerjakan pekerjaan rumah. (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)</p> <p>Ibu SY: Keluarga, terutama suami sangat mendukung saya dengan memberi semangat. Walaupun suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap, dia mau mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci baju, hingga membereskan rumah. Anak saya juga selalu memberi motivasi pada saya untuk bekerja. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Bapak MK: Pasti mendukung. Istri saya kan bekerja juga untuk keluarga. Pendapatan dari saya bekerja kan tidak tentu, tidak setiap hari ada job. Memberikan semangat. Selain itu jika istri sedang menghadapi masalah membantu untuk mencari solusi. Saya kalau tidak bekerja juga mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu istri saya. (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016)</p> <p>Ibu UM: Suami dan anak saya selalu menyemangati saya. Selain itu suami terkadang membantu pekerjaan rumah seperti menyapu rumah, sedangkan anak saya terutama anak</p>	
--	--	--	---	--

			<p>perempuan saya biasanya membantu memasak dan mencuci baju. Beban pekerjaan rumah saya jadi sedikit berkurang. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>MH: Saya selalu mendukung apapun keputusan Ibu. Ibu pernah bilang kalau lebih baik bekerja dari pada hanya di rumah. Jadi ya saya sebagai anaknya hanya bisa mendukung. Selalu menyemangati ibu kalau mau bekerja, mencoba membantu ibu ketika ibu sedang ada masalah, membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016)</p> <p>Ibu DS: Saya mendapat dukungan dari keluarga. Anak-anak membantu dalam pekerjaan rumah. Suami dan anak-anak juga membantu mencari solusi ketika sedang menghadapi masalah. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p> <p>SP: saya mendukung karena dengan ibu bekerja pendapatan ekonomi keluarga menjadi bertambah sehingga kebutuhan terpenuhi. Menyemangati ibu apabila ibu akan pergi bekerja dan mendoakan ibu agar selalu hati-hati dalam bekerja. Saya juga diberi tanggung jawab</p>	
--	--	--	---	--

			untuk mengerjakan pekerjaan rumah oleh ibu. (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016)	
		3. Bagaimana ibu menjaga keharmonisan keluarga sedangkan ibu kadang-kadang sibuk bekerja?	<p>Ibu MW: Selalu menghormati pendapat suami dan menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak. Pada sore hari setelah shalat magrib selalu menyempatkan untuk berkumpul dengan suami dan anak-anak untuk bertukar pikiran, saling menceritakan masalah-masalah yang dihadapi dan bersama-sama saling mencari solusi untuk menghadapi masalah tersebut. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>AR: Kalau pas semua di rumah biasanya shalat berjamaah, nanti setelah shalat saling bercerita tentang aktivitas yang telah dilakukan tadi dan apabila ada masalah dibicarakan bersama. (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)</p> <p>Ibu SY: Saya sebisa mungkin untuk makan bersama suami dan anak saya. Ketika makan bersama bisa dimanfaatkan untuk bercerita, saling tukar pikiran bahkan menceritakan masalah yang sedang dihadapi lalu bersama-sama mencari solusi. Saya terkadang juga pergi jalan-jalan bersama suami dan anak saya. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p>	Hal yang terpenting untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah selalu menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga. Selain itu ibu bekerja juga harus meluangkan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga dan selalu mendengarkan nasihat dari suami.

			<p>Bapak MK: <i>Pas</i> makan bersama sekalian kita manfaatkan untuk mengobrol. Kalau libur juga kadang-kadang sering jalan-jalan untuk sekedar makan di luar. (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016)</p> <p>Ibu UM: Saya selalu menghormati pendapat suami. Saya juga selalu berusaha untuk ngobrol sama anak, menanyakan bagaimana tadi disekolah, mengecek ada tugas atau tidak. Saya juga selalu meminta pendapat suami ketika akan melakukan sesuatu. Selain itu keluarga saya setiap ada libur kadang kami manfaatkan untuk jalan-jalan dengan keluarga. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>MH: Kalau malam sambil menonton TV, kadang juga sambil curhat, saling bercerita. Kalau ada waktu libur kadang-kadang juga jalan-jalan bersama keluarga. (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016)</p> <p>Ibu DS: Kalau ada masalah harus segera diselesaikan, segera dibicarakan bersama-sama. Harus bisa menjalin komunikasi dengan baik, terutama dengan anak. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p>	
--	--	--	--	--

			SP: Hal yang dilakukan ketika ada waktu berkumpul biasanya sambil ibu beristirahat, kami menceritakan apa yang terjadi sehari-hari di lingkungan kami baik itu dulu ataupun sekarang. (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016)	
		4. Bagaimana cara ibu mengasuh anak ibu ketika ibu sedang tidak bersama mereka?	<p>Ibu MW: Saat anak-anak kecil, anak-anak saya titipkan ke neneknya. Anak saya yang paling kecil saya titipkan di Tempat Penitipan Anak (TPA). Saya juga selalu mendidik anak-anak saya agar disiplin misalnya mengatur jam belajar dan jam bermain. Selain itu saya juga selalu mengajarkan anak saya agar rajin shalat 5 waktu. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>AR: Ibu dan bapak itu selalu menerapkan sikap disiplin kepada anak-anaknya. Selain itu ibu juga mengajarkan anaknya untuk selalu terbuka kepada keluarga. Yang paling penting adalah selalu mengutamakan pendidikan agama. (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)</p> <p>Ibu SY: Ketika saya bekerja, anak saya dirawat bapaknya karena suami saya kan tidak bekerja. Jika suami saya ada pekerjaan, anak saya dijaga oleh neneknya. Saya juga selalu menekankan kepada anak saya untuk selalu berhati-hati</p>	<p>Dalam mengasuh anak, ibu bekerja yang sebagian waktunya tersita oleh kegiatan di tempat kerja, meminta bantuan anggota keluarga lainnya untuk mengasuh anak, misalnya dititipkan ke nenek. Selain itu adanya Tempat Penitipan Anak (TPA) sangat membantu ibu yang bekerja sehingga anak dapat dititipkan di TPA. Sebagai seorang ibu sibuk apapun juga tetap harus memperhatikan anak. Untuk menghindari agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif, ibu memilih untuk mendidik anak dengan disiplin dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini.</p>

			<p>dalam bergaul dengan teman. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Bapak MK: Saya hanya selalu berpesan untuk berhati-hati dalam memilih teman dan agar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang negatif. (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016)</p> <p>Ibu UM: Ketika saya dan suami saya bekerja, anak saya, saya titipkan ke budenya. Tapi walaupun saya dan suami saya sibuk bekerja, kami tidak lupa mengajarkan kepada anak-anak saya tentang agama. Menurut kami nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini untuk menghindari anak-anak dari pergaulan yang tidak-tidak. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>MH: Ibu dan bapak mendidik anaknya dengan nilai-nilai agama. Saya dan adik saya sudah diajarkan tentang agama sejak kecil. Sampai sekarang juga masih begitu. Walaupun ibu sibuk tetapi ibu tetap perhatian dengan anaknya. (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016)</p> <p>Ibu DS : Dulu ketika anak saya kecil saya titipkan ke simbahnya. Saya selalu menekankan kepada anak untuk disiplin, terutama dalam hal</p>	
--	--	--	---	--

			<p>belajar. Kalau sekolah harus fokus sekolah, tidak boleh memikirkan hal lainnya. Saya juga selalu memberitahu anak saya untuk berhati-hati dalam bergaul, harus pintar dalam memilih teman. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p> <p>SP: Meskipun ibu sibuk, tetapi ibu selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dengan anaknya sehingga apa yang anak alami dapat di ceritakan kepada ibu. (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016)</p>	
		<p>5. Bagaimana ibu menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan ibu juga harus bekerja di luar rumah?</p>	<p>Ibu MW: Saat dirumah setiap pagi selalu bangun lebih awal sekitar pukul 4 pagi, lalu shalat subuh bersama suami dan anak-anak. Setelah itu membersihkan rumah dan menyiapkan kebutuhan anak-anak sampai pulang sekolah. Saya selalu berusaha agar tidak membawa pekerjaan kantor ke rumah. Ketika saya di rumah, saya mencurahkan seluruh perhatian saya kepada keluarga. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>AR: Ibu itu sebelum subuh sudah bangun, setelah shalat langsung mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau saya tidak shift pagi biasanya saya membantu, tapi kalau shift pagi nanti</p>	<p>Dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, ibu harus bangun pagi-pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan segala kebutuhan suami dan anak. Selain itu adanya bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah sangat membantu meringankan beban istri atau ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.</p>

			<p>setelah pulang kerja jika ada pekerjaan rumah yang masih berantakan nanti saya yang kerjakan. (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)</p> <p>Ibu SY: Saya selalu rutin semua pekerjaan rumah diselesaikan pagi hari jangan sampai saya berangkat kerja terlambat. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Bapak MK: Istri saya selalu bangun pagi-pagi, setelah shalat langsung mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau ada yang belum dikerjakan, kalau saya tidak bekerja nanti saya yang mengerjakan. (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016)</p> <p>Ibu UM: Saya kan punya anak perempuan, dia mau membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Suami saya juga kalau tidak sibuk mau beres-beres rumah. Jadi saya merasa sangat terbantu karena suami dan anak saya mau mengerjakan pekerjaan rumah. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>MH: Ibu selalu bangun pagi-pagi. Biasanya yang paling utama adalah memasak sarapan dan membuat minum. Biasanya saya juga membantu. Kalau ibu sudah bekerja jika masih ada pekerjaan rumah yang belum dikerjakan,</p>	
--	--	--	--	--

			<p>saya yang mengerjakan. (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016)</p> <p>Ibu DS: Setiap pagi saya selalu bangun lebih awal, memasak untuk sarapan suami dan anak-anak. kalau masih ada waktu saya juga menyapu. Kalau tidak sempat, apa yang belum saya kerjakan pasti dikerjakan oleh anak saya. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p> <p>SP: Dibagi dengan anaknya. Biasanya pagi hari ibu hanya sempat merebus air untuk minum dan menyapu halaman rumah saja. Sisanya diserahkan kepada anaknya. (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016)</p>	
		6. Bagaimana ibu dalam mengerjakan pekerjaan di sektor publik?	<p>Ibu MW: Dusahakan selalu tepat waktu, serius, benar-benar memperhatikan perkembangan siswa. Jika ada tugas dari sekolah yang saya merasa belum bisa, saya bertanya dengan teman atau bertanya kepada kepala sekolah. Biasanya kepala sekolah memberikan kesempatan untuk guru-guru mengikuti diklat atau workshop untuk menambah pengetahuan guru. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>Ibu SY: Selalu berusaha tidak telat. Saya juga terus bertukar pikiran dengan sesama guru.</p>	

			<p>Terkadang juga meminta pendapat kepala sekolah dalam bekerja. Dengan bertukar pikiran, saya mendapatkan ilmu baru yang dapat saya gunakan dalam mengajar sehingga dapat lebih baik lagi bekerjanya. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Ibu UM: Harus profesional, menjalankan dan mengerjakan tugas dengan baik, harus tanggung jawab. Kalau mengalami kesulitan, bertanya dengan teman yang bisa. Dengan begitu juga saya jadi punya ilmu baru. Selain itu juga selalu mengikuti aturan yang ada di kantor, berusaha selalu tepat waktu datang ke kantor. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>Ibu DS: Bekerja dengan baik, apa yang sudah menjadi tugas, saya berusaha kerjakan dengan baik. Tanggung jawab dengan pekerjaan, berusaha bekerja sesuai waktu yang sudah ditentukan, <i>gak</i> terlambat. Dulu waktu awal kerja ada training dari tempat kerja agar karyawan dapat bekerja dengan baik, sesuai dengan bagian tugasnya. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p>	
--	--	--	--	--

		<p>7. Apakah ibu mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apa saja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?</p>	<p>Ibu MW: Saya terkadang bingung ketika ada tugas di kantor sedangkan tiba-tiba anak membutuhkan saya. Terkadang saya meminta ijin kepada kepala sekolah, apabila diizinkan saya langsung menjemput anak saya. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>AR: Kalau saya tidak shift pagi biasanya saya membantu, tapi kalau shift pagi nanti setelah pulang kerja jika ada pekerjaan rumah yang masih berantakan nanti saya yang kerjakan. (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)</p> <p>Ibu SY: Saya tidak mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan. Semua pekerjaan rumah tangga saya selesaikan sebelum berangkat ke kantor. Suami saya kan tidak bekerja, jadi selama saya bekerja, suami saya yang bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Bapak MK: Saya kalau tidak bekerja juga mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu istri saya. (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016)</p> <p>Ibu UM : Saya tidak merasa kesulitan karena suami dan anak saya juga ikut membantu</p>	<p>Sebagai perempuan dengan peran ganda, kesulitan yang biasanya dialami adalah ketika ada urusan mendesak di rumah, misalnya anak tiba-tiba membutuhkan ibunya padahal ibunya sedang bekerja. Ketika hal itu terjadi ibu biasanya ibu akan menghubungi anggota keluarga lain untuk memberi bantuan atau meminta ijin ke tempat kerja sebentar dan setelah urusan selesai kembali lagi ke tempat kerja. Namun ada pula perempuan yang tidak mengalami kesulitan karena adanya bantuan dari anggota keluarga lainnya.</p>
--	--	--	--	--

			<p>mengerjakan pekerjaan rumah, jadi beban saya berkurang. Saya memang tidak bisa selalu bersama dengan anak saya, tetapi saya tetap memantaunya melalui telpon. Kegiatan anak-anak saya juga tahu semua, jadi gampang memantau anak-anak saya. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>MH: Saya membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016)</p> <p>Ibu DS: Kadang-kadang iya, kalau anak saya sibuk pekerjaan rumah kadang keteteran, apalagi kalau anak saya sedang banyak kegiatan di sekolah. Ya kalau sudah begitu saya tetap mengerjakan pekerjaan rumah setelah bekerja. Tapi biasanya dibantu anak saya, anak saya sangat membantu dalam mengurangi beban saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p> <p>SP: Ibu kurang berinteraksi dengan masyarakat. Namun ibu tetap mengikuti kegiatan di masyarakat sebisanya, seperti arisan dan taman gizi. (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016)</p>	
		8. Apakah perbedaan ketika ibu belum	<p>Ibu MW: Ekonomi rumah tangga terbantu. Setelah bekerja perhatian saya terhadap anak-</p>	Setelah ibu atau istri bekerja perekonomian keluarga menjadi lebih baik, kebutuhan keluarga

		<p>bekerja dengan sudah bekerja? Terutama kondisi keluarga ibu?</p>	<p>anak dan keluarga menjadi berkurang. Anak-anak saya terkadang protes karena ibunya tidak bisa menemaninya belajar. Hubungan dengan masyarakat juga berkurang karena waktu sudah tersita di kantor. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>AR: Adik saya yang masih kecil kadang mengeluh karena ibunya tidak dapat menemani setiap saat. Tetapi dengan ibu ikut bekerja, saya, kakak dan adik-adik saya bisa kuliah dan sekolah. Kebutuhan keluarga juga bisa tercukupi. (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)</p> <p>Ibu SY: Ekonomi keluarga sangat terbantu. Bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. tetapi saya merasa perhatian saya ke anak berkurang. Yang paling saya sesalkan adalah anak saya tidak bisa menyelesaikan kuliahnya. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Bapak MK: Kebutuhan keluarga bisa tercukupi. Namun perhatian anak jadi berkurang, anak saya tidak menyelesaikan kuliahnya. (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016)</p> <p>Ibu UM: Alhamdulillah perekonomian rumah tangga jadi lebih baik. Bisa mencukupi semua</p>	<p>dapat tercukupi semuanya. Namun perhatian ibu kepada anak menjadi berkurang dan ibu sering merasa bersalah karena tidak dapat selalu bersama dengan anak.</p>
--	--	---	---	--

			<p>kebutuhan keluarga, terutama anak. Suami saya bisa melanjutkan studinya hingga S-2. Anak saya juga bisa kuliah. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>MH: Semua kebutuhan bisa tercukupi. (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016)</p> <p>Ibu DS: Waktu untuk berkumpul dengan keluarga jadi berkurang, terutama waktu untuk memperhatikan anak, tapi sebisa mungkin saya selalu memantau anak saya. Caranya dengan menanyakan bagaimana sekolahnya, ada tugas atau tidak. Tapi kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, anak saya bisa sekolah dan kuliah. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p> <p>SP: Kurang terjalannya komunikasi di dalam keluarga sehingga terkadang terjadi miskomunikasi yang menyebabkan adanya perdebatan. (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016)</p>	
3.	Permasalahan Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja	1. Permasalahan apa saja yang ibu alami selama menjalani peran ganda?	<p>Ibu MW: Yang pasti perhatian saya kepada keluarga terutama anak berkurang. Anak-anak saya sering protes karena ibunya tidak bisa selalu menemani belajar atau selalu ada ketika anak saya membutuhkan. Kalau sudah begitu saya hanya bisa memberikan pengertian kepada</p>	<p>Permasalahan yang dihadapi ibu bekerja diantaranya adalah berkurangnya waktu untuk keluarga, terutama anak. Cara mengatasi masalah tersebut adalah memberikan pengertian kepada anak tentang tujuan ibu bekerja. Permasalahan lainnya adalah kurangnya pengertian dari</p>

		<p>anak-anak saya kalau saya bekerja juga untuk mereka, untuk sekolah, untuk jajan. Selain itu hubungan kemasyarakatan juga menjadi berkurang. Kalau ada tetangga meninggal saya usahakan untuk datang, terkadang saya ijin kepada kepala sekolah untuk melayat sebentar, setidaknya saya harus hadir walaupun hanya sebentar. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>AR: Waktu ibu untuk keluarga jadi berkurang tetapi ibu selalu perhatian dengan keluarga, terutama anak-anaknya. Dalam mengikuti kegiatan di masyarakat juga terbatas. Ibu tetap berusaha ikut kegiatan di masyarakat. (CW/ AK/ AR/ 30 April 2016)</p> <p>Ibu SY: Terkadang suami dan anak saya kurang pengertian. Selain itu saya juga tidak bisa mengikuti acara dalam masyarakat secara penuh, hanya bisa hadir sebentar lalu kembali ke sekolah lagi. Saya tetap mengikuti kegiatan dalam masyarakat semampu saya. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Bapak MK: Perhatian ke anak jadi berkurang, anak saya tidak menyelesaikan kuliahnya. Tetapi walaupun istri saya bekerja, sudah</p>	<p>keluarga. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan bercerita ke rekan kerja tentang apa yang terjadi di rumah sehingga beban pikiran dapat berkurang dan perempuan akan merasa mendapatkan perhatian dan pengertian dari rekan kerja. Permasalahan lainnya adalah hubungan dengan masyarakat menjadi berkurang. Cara mengatasinya adalah dengan tetap mengikuti kegiatan dalam masyarakat yang tidak berbenturan dengan jam kerja.</p>
--	--	--	---

		<p>capek, istri saya tetap berusaha memperhatikan keluarganya. Istri saya tetap berusaha mengikuti kegiatan di masyarakat. (CW/ AK/ MK/ 1 Mei 2016)</p> <p>Ibu UM: Permasalahan yang saya hadapi, saya jadi terbatas dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Tapi saya juga tetap ikut kegiatan yang sekiranya saya bisa mengikutinya, seperti ikut yasinan, atau menghadiri pengajian. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>MH: Untuk bersosialisasi dengan masyarakat Ibu mengikuti pengajian rutin dan yasinan. Walaupun sibuk dan capek jika pulang kerja, jika ada pengajian atau yasinan tetap berusaha menghadiri. (CW/ AK/ MH/ 3 Mei 2016)</p> <p>Ibu DS: Kadang-kadang suami saya kurang pengertian. Saya kadang-kadang bercerita dengan teman yang saya percaya tentang kondisi di rumah. Saya juga tidak bisa ikut kegiatan masyarakat, paling hanya ikut arisan. Itu pun kadang-kadang titip kalau pas hari kerja. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p>	
--	--	--	--

4.	Ibu Bekerja dalam Menghadapi Permasalahan Peran Ganda Perempuan		SP: Ibu kurang berinteraksi dengan masyarakat. (CW/ AK/ SP/ 29 April 2016)	
		2. Bagaimana ibu melaksanakan pekerjaan di luar rumah ketika ibu sedang mengalami masalah di rumah?	<p>Ibu MW: Walaupun sedang ada masalah di rumah, saya tetap harus profesional dalam bekerja. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>Ibu SY: Prinsip saya jika ada masalah di rumah tidak boleh sampai mengganggu pekerjaan saya di sekolah. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Ibu UM: Saya harus bisa menempatkan diri, kalau sedang dikantor ya tidak boleh terpengaruh dengan masalah yang sedang saya hadapi di rumah, harus tetap profesional. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>Ibu DS: Saya tetap harus bekerja sebagaimana seharusnya. Tidak boleh hanya gara-gara masalah rumah, pekerjaan jadi terganggu. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p>	Ketika sedang menghadapi masalah di rumah, ibu yang bekerja harus dapat menempatkan diri, artinya harus tetap profesional dalam mengerjakan pekerjaannya. Begitupun sebaliknya, apabila sedang ada masalah di tempat bekerja, sebisa mungkin tidak membawanya ke rumah karena jika telah di rumah artinya waktunya adalah untuk keluarga.
		3. Apa saja hambatan ibu dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah? Bagaimana ibu mengatasinya?	Ibu MW: Jika anak tiba-tiba sakit atau harus diantar sewaktu-waktu, sedangkan saya harus bekerja, saya meminta tolong saudara saya untuk menjemput anak saya. Lalu jika ada acara dadakan di masyarakat, misalnya ada orang meninggal saya harus ijin dengan kepala	Hambatan yang dialami oleh ibu bekerja adalah ketika anak sakit selalu terpikirkan karena tidak dapat berada di sisi anak. cara mengatasinya adalah menghubungi anggota keluarga lainnya untuk menanyakan keadaan anak dan meminta untuk merawatnya. Selain itu ketika ada acara mendadak dalam masyarakat misalnya ada

		<p>sekolah untuk melayat sebentar lalu kembali bekerja lagi. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)</p> <p>Ibu SY: Saya terkadang sering merasa lelah, saya bekerja dan juga harus bertanggung jawab dengan urusan rumah. Jika saya sudah merasa lelah saya selalu mengingat orang-orang yang hidupnya sulit, saya sudah diberi pekerjaan yang baik, gaji juga tetap, belum tentu setiap orang bekerja dari jam 07.00-14.00 mendapat uang. Disitu saya banyak bersyukur. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)</p> <p>Ibu UM: Suka kepikiran kalau anak saya sakit, tidak bisa mendampingi terus. Tapi kalau anak saya sakit, saat bekerja saya tetap menelpon orang rumah untuk menanyakan kondisi anak saya. Selain itu jika tiba-tiba ada tetangga saya yang meninggal, kadang-kadang saya ijin sebentar untuk melayat, kemudian kembali lagi bekerja. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)</p> <p>Ibu DS: Sejauh ini dalam bekerja tidak ada masalah. Hanya kadang-kadang merasa suami saya tidak pengertian. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)</p>	<p>tetangga meninggal tidak dapat membantu secara penuh. Namun, sebagai anggota masyarakat juga tetap harus hadir dengan meminta ijin sebentar ke kantor dan setelah hadir kemudian kembali lagi ke kantor. Hambatan lainnya adalah sering merasa lelah karena harus memikul beban ganda.</p>
--	--	--	---

TRIANGULASI SUMBER

A. Pelaksanaan Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja

1. Bagaimana latar belakang kehidupan ibu sampai akhirnya memutuskan untuk bekerja atau menjadi wanita karir?

Ibu MW: Ekonomi rumah tangga terbantu, karena saya harus mensekolahkan keempat anak saya, sedangkan gaji suami saya hanya cukup untuk membiayai anak-anak saya sekolah. “Saya bekerja untuk menambah pemasukan. Anak saya 4 orang. Jika hanya mengandalkan pendapatan dari suami tidak cukup, makanya itu saya bekerja. Gaji suami saya hanya cukup untuk membiayai anak-anak saya sekolah. Dulu saya kuliah S-1, orang tua dan suami mendukung saya kuliah. Karena saya telah memiliki ilmu yang diperoleh selama kuliah, saya memanfaatkan ilmu yang saya memiliki.

AR : Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, anak ibu kan 4 jadi kebutuhan juga banyak sehingga ibu bekerja untuk membantu bapak dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu kayaknya juga karena pendidikannya, ibu sudah S-1 jadi sayang kalau tidak untuk bekerja.

Kesimpulan : Ibu UM bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena jumlah anggota keluarga yang banyak. Selain itu karena memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh melalui pendidikan yang ditempuh.

Ibu UM: Saya bekerja sebenarnya untuk mengisi waktu saya dan memanfaatkan pendidikan yang sudah saya ikuti. Sebenarnya saya tidak bekerja tidak apa-apa karena gaji suami saya sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut saya, saya akan lebih bisa berkembang apabila aktif di luar rumah

MH :Dari dulu ibu memang ingin bekerja, setelah bekerja ya sudah sampai sekarang masih dilanjutkan. Sepertinya ibu saya memang suka bekerja daripada hanya di rumah saja.

Kesimpulan : Ibu UM bekerja untuk mengisi waktu luang. Ibu UM mengatakan bahwa lebih baik bekerja daripada hanya diam di rumah.

Ibu SY: Alasan saya untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap. Selain itu karena saya sudah kuliah S-1 jadi sayang kalau ilmunya tidak dimanfaatkan untuk bekerja.

Bapak MK: Karena untuk memanfaatkan ilmu yang telah di dapat, dan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Kesimpulan: Ibu SY bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan memanfaatkan ilmu yang telah di dapat.

Ibu DS: Saya bekerja untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

SP : Pendapatan atau keadaan ekonomi keluarga yang kurang. Selain itu juga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Kesimpulan : Ibu DS bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Kesimpulan : Latar belakang perempuan memutuskan untuk bekerja yaitu pendapatan keluarga terutama pendapatan suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, jumlah tanggungan keluarga yang banyak dan tingkat pendidikan perempuan sehingga perempuan merasa ingin memanfaatkan ilmu yang telah didapat dalam pendidikan yang telah ditempuh.

2. Apakah ibu mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarga? Apa saja?

Ibu MW: Setelah bekerja suami saya mendukung karena hal itu dapat menambah pengalaman yang lebih luas. Suami selalu menyemangati untuk bekerja ikhlas walaupun gaji pas-pasan sebagai guru honorer. Anak saya membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci. Tidak hanya anak perempuan saja, tetapi anak laki-laki saya juga saya ajarkan untuk mencuci baju sendiri.

AR : Kalau saya sih mendukung-mendukung saja. Kalau ibu aktif kan lebih baik daripada hanya di rumah saja. Selalu menyemangati. Kalau ibu sedang ada masalah mencoba membantu mencarikan solusinya. Selain itu juga menurut dengan orang tua dan dengan mengerjakan pekerjaan rumah.

Kesimpulan : Keluarga mendukung Ibu “MW” untuk bekerja. Bentuk dukungan yang diberikan adalah dengan memberikan semangat, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, dan membantu mencarikan solusi ketika Ibu “MW” sedang menghadapi masalah.

Ibu SY: Keluarga, terutama suami sangat mendukung saya dengan memberi semangat. Walaupun suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap, dia mau mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci baju, hingga membereskan rumah. Anak saya juga selalu memberi motivasi pada saya untuk bekerja.

Bapak MK: Pasti mendukung. Istri saya kan bekerja juga untuk keluarga. Pendapatan dari saya bekerja kan tidak tentu, tidak setiap hari ada job. Memberikan semangat. Selain itu jika istri sedang menghadapi masalah membantu untuk mencarikan solusi. Saya kalau tidak bekerja juga mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu istri saya.

Kesimpulan: Keluarga, terutama suami mendukung Ibu “SY” bekerja. Bentuk dukungan yang diberikan adalah membantu mencarikan solusi ketika Ibu “SY” menghadapi masalah, membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, dan memberikan semangat.

Ibu UM: Suami dan anak saya selalu menyemangati saya. Selain itu suami terkadang membantu pekerjaan rumah seperti menyapu rumah, sedangkan anak saya terutama anak perempuan saya biasanya membantu memasak dan mencuci baju. Beban pekerjaan rumah saya jadi sedikit berkurang.

MH : Saya selalu mendukung apapun keputusan Ibu. Ibu pernah bilang kalau lebih baik bekerja dari pada hanya di rumah. Jadi ya saya

sebagai anaknya hanya bisa mendukung. Selalu menyemangati ibu kalau mau bekerja, mencoba membantu ibu ketika ibu sedang ada masalah, membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Kesimpulan: Keluarga mendukung Ibu “UM” untuk bekerja. Bentuk dukungan yang diberikan yaitu memberikan semangat, membantu ibu ketika sedang menghadapi masalah dan membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Ibu DS: Saya mendapat dukungan dari keluarga. Anak-anak membantu dalam pekerjaan rumah. Suami dan anak-anak juga membantu mencari solusi ketika sedang menghadapi masalah.

SP : Saya mendukung karena dengan ibu bekerja pendapatan ekonomi keluarga menjadi bertambah sehingga kebutuhan terpenuhi. Menyemangati ibu apabila ibu akan pergi bekerja dan mendoakan ibu agar selalu hati-hati dalam bekerja. Saya juga diberi tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah oleh ibu.

Kesimpulan: Keluarga mendukung Ibu “DS” untuk bekerja. Bentuk dukungan yang diberikan adalah anak membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan suami serta anak membantu dalam mencari solusi ketika ibu menghadapi masalah.

Kesimpulan: Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan perempuan melaksanakan peran ganda. Dukungan yang diberikan oleh keluarga diantaranya adalah suami dan anak selalu memberikan motivasi dan semangat, suami dan anak membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, serta anggota keluarga memberikan solusi, saran dan pengarahan dari masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh perempuan.

3. Bagaimana ibu menjaga keharmonisan keluarga sedangkan ibu kadang-kadang sibuk bekerja?

Ibu MW: Selalu menghormati pendapat suami dan menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak. Pada sore hari setelah shalat magrib selalu menyempatkan untuk berkumpul dengan suami dan anak-anak

untuk bertukar pikiran, saling menceritakan masalah-masalah yang dihadapi dan bersama-sama saling mencari solusi untuk menghadapi masalah tersebut.

AR : Kalau pas semua di rumah biasanya shalat berjamaah, nanti setelah shalat saling bercerita tentang aktivitas yang telah dilakukan tadi dan apabila ada masalah dibicarakan bersama.

Kesimpulan: Menjaga keharmonisan dengan menjaga komunikasi. Anggota keluarga dibiasakan untuk saling terbuka.

Ibu SY: Saya sebisa mungkin untuk makan bersama suami dan anak saya. Ketika makan bersama bisa dimanfaatkan untuk bercerita, saling tukar pikiran bahkan menceritakan masalah yang sedang dihadapi lalu bersama-sama mencari solusi. Saya terkadang juga pergi jalan-jalan bersama suami dan anak saya.

Bapak MK: *Pas* makan bersama sekalian kita manfaatkan untuk mengobrol. Kalau libur juga kadang-kadang sering jalan-jalan untuk sekedar makan di luar.

Kesimpulan: Menjaga keharmonisan keluarga dengan cara menyediakan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, serta menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga.

Ibu UM: Saya selalu menghormati pendapat suami. Saya juga selalu berusaha untuk ngobrol sama anak, menanyakan bagaimana tadi disekolah, mengecek ada tugas atau tidak. Saya juga selalu meminta pendapat suami ketika akan melakukan sesuatu. Selain itu keluarga saya setiap ada libur kadang kami manfaatkan untuk jalan-jalan dengan keluarga.

MH : Kalau malam sambil menonton TV, kadang juga sambil curhat, saling bercerita. Kalau ada waktu libur kadang-kadang juga jalan-jalan bersama keluarga. Walaupun ibu sibuk tetapi ibu tetap perhatian dengan anaknya.

Kesimpulan: Menjaga keharmonisan keluarga dengan cara menyediakan waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan menjaga komunikasi antar anggota keluarga terutama anak.

Ibu DS: Kalau ada masalah harus segera diselesaikan, segera dibicarakan bersama-sama. Harus bisa menjalin komunikasi dengan baik, terutama dengan anak.

SP : Hal yang dilakukan ketika ada waktu berkumpul biasanya sambil ibu beristirahat, kami menceritakan apa yang terjadi sehari-hari di lingkungan kami baik itu dulu ataupun sekarang.

Kesimpulan: Menjaga komunikasi antar anggota keluarga merupakan cara keluarga Ibu “DS” untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Kesimpulan: Hal yang terpenting untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah selalu menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga. Selain itu ibu bekerja juga harus meluangkan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga dan selalu mendengarkan nasihat dari suami.

4. Bagaimana cara ibu mengasuh anak ibu ketika ibu sedang tidak bersama mereka?

Ibu MW: Saat anak-anak kecil, anak-anak saya titipkan ke neneknya. Anak saya yang paling kecil saya titipkan di Tempat Penitipan Anak (TPA). Saya juga selalu mendidik anak-anak saya agar disiplin misalnya mengatur jam belajar dan jam bermain. Selain itu saya juga selalu mengajarkan anak saya agar rajin shalat 5 waktu.

AR : Ibu dan bapak itu selalu menerapkan sikap disiplin kepada anak-anaknya. Selain itu ibu juga mengajarkan anaknya untuk selalu terbuka kepada keluarga. Yang paling penting adalah selalu mengutamakan pendidikan agama.

Kesimpulan: Ibu “MW” menitipkan anak ke anggota keluarga lain atau TPA ketika bekerja. Ibu “MW” menerapkan sikap disiplin dalam mendidik anak, membiasakan anak agar terbuka dengan orang tua, dan mengutamakan pendidikan agama.

Ibu SY: Ketika saya bekerja, anak saya dirawat bapaknya karena suami saya kan tidak bekerja. Jika suami saya ada pekerjaan, anak saya dijaga oleh neneknya. Saya juga selalu menekankan kepada anak saya untuk selalu berhati-hati dalam bergaul dengan teman.

Bapak MK: Saya hanya selalu berpesan untuk berhati-hati dalam memilih teman dan agar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang negatif.

Kesimpulan: Ibu “SY” menitipkan anak kepada anggota keluarga lainnya, terutama suami ketika suami tidak bekerja. Dalam mendidik anak, Ibu “SY” menekankan agar anak selalu berhati-hati dalam bersosialisasi dengan lingkungan agar tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif.

Ibu UM: Ketika saya dan suami saya bekerja, anak saya, saya titipkan ke budenya. Tapi walaupun saya dan suami saya sibuk bekerja, kami tidak lupa mengajarkan kepada anak-anak saya tentang agama. Menurut kami nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini untuk menghindari anak-anak dari pergaulan yang tidak-tidak.

MH : Ibu dan bapak mendidik anaknya dengan nilai-nilai agama. Saya dan adik saya sudah diajarkan tentang agama sejak kecil. Sampai sekarang juga masih begitu. Walaupun ibu sibuk tetapi ibu tetap perhatian dengan anaknya.

Kesimpulan: Ibu “UM” menitipkan anak kepada anggota keluarga lain ketika bekerja. Ibu “UM” lebih menekankan pada pendidikan agama dalam mendidik anak.

Ibu DS : Dulu ketika anak saya kecil saya titipkan ke simbahnya. Saya selalu menekankan kepada anak untuk disiplin, terutama dalam hal belajar. Kalau sekolah harus fokus sekolah, tidak boleh memikirkan hal lainnya. Saya juga selalu memberitahu anak saya untuk berhati-hati dalam bergaul, harus pintar dalam memilih teman.

SP : Meskipun ibu sibuk, tetapi ibu selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dengan anaknya sehingga apa yang anak alami dapat di ceritakan kepada ibu.

Kesimpulan: Ibu “DS” menitipkan anak ke anggota keluarga lainnya ketika bekerja. Dalam mendidik anak, Ibu “DS” menerapkan sikap disiplin. Ibu “DS” juga selalu memperhatikan anaknya walaupun sibuk dan berpesan agar berhati-hati dalam bergaul.

Kesimpulan: Dalam mengasuh anak, ibu bekerja yang sebagian waktunya tersita oleh kegiatan di tempat kerja, meminta bantuan anggota keluarga lainnya untuk mengasuh anak, misalnya dititipkan ke nenek. Selain itu adanya Tempat Penitipan Anak (TPA) sangat membantu ibu yang bekerja sehingga anak dapat dititipkan di TPA. Sebagai seorang ibu sesibuk apapun juga tetap harus memperhatikan anak. Untuk menghindari agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif, ibu memilih untuk mendidik anak dengan disiplin dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini.

5. Bagaimana ibu menyelesaikan pekerjaan rumah sedangkan ibu juga harus bekerja di luar rumah?

Ibu MW: Saat dirumah setiap pagi selalu bangun lebih awal sekitar pukul 4 pagi, lalu shalat subuh bersama suami dan anak-anak. Setelah itu membersihkan rumah dan menyiapkan kebutuhan anak-anak sampai pulang sekolah. Saya selalu berusaha agar tidak membawa pekerjaan kantor ke rumah. Ketika saya di rumah, saya mencurahkan seluruh perhatian saya kepada keluarga.

AR : Ibu itu sebelum subuh sudah bangun, setelah shalat langsung mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau saya tidak shift pagi biasanya saya membantu, tapi kalau shift pagi nanti setelah pulang kerja jika ada pekerjaan rumah yang masih berantakan nanti saya yang kerjakan.

Kesimpulan: Ibu “MW” bangun lebih awal untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu “MW” juga dibantu oleh anggota keluarga lainnya terutama oleh anak.

Ibu SY: Saya selalu rutin semua pekerjaan rumah diselesaikan pagi hari jangan sampai saya berangkat kerja terlambat.

Bapak MK: Istri saya selalu bangun pagi-pagi, setelah shalat langsung mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau ada yang belum dikerjakan, kalau saya tidak bekerja nanti saya yang mengerjakan.

Kesimpulan: Ibu “SY” bangun lebih awal untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu “SY” juga merasa sangat terbantu dengan bantuan suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Ibu UM: Saya kan punya anak perempuan, dia mau membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Suami saya juga kalau tidak sibuk mau beres-beres rumah. Jadi saya merasa sangat terbantu karena suami dan anak saya mau mengerjakan pekerjaan rumah.

MH : Ibu selalu bangun pagi-pagi. Biasanya yang paling utama adalah memasak sarapan dan membuat minum. Biasanya saya juga membantu. Kalau ibu sudah bekerja jika masih ada pekerjaan rumah yang belum dikerjakan, saya yang mengerjakan.

Kesimpulan: Ibu “UM” bangun lebih awal untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu “UM” juga dibantu oleh anggota keluarga lainnya terutama oleh anak.

Ibu DS: Setiap pagi saya selalu bangun lebih awal, memasak untuk sarapan suami dan anak-anak. kalau masih ada waktu saya juga menyapu. Kalau tidak sempat, apa yang belum saya kerjakan pasti dikerjakan oleh anak saya. Kalau mencuci baju itu pasti anak saya.

SP : Dibagi dengan anaknya. Biasanya pagi hari ibu hanya sempat merebus air untuk minum dan menyapu halaman rumah saja. Sisanya diserahkan kepada anaknya.

Kesimpulan: Ibu “DS” bangun lebih awal untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu “DS” juga dibantu oleh anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Kesimpulan: Dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, ibu harus bangun pagi-pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan segala kebutuhan suami dan anak. Selain itu adanya bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah sangat membantu meringankan beban istri atau ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

6. Bagaimana ibu dalam mengerjakan pekerjaan di sektor publik?

Ibu MW: Diusahakan selalu tepat waktu, serius, benar-benar memperhatikan perkembangan siswa. Jika ada tugas dari sekolah yang saya merasa belum bisa, saya bertanya dengan teman atau bertanya kepada kepala sekolah. Biasanya kepala sekolah memberikan kesempatan untuk guru-guru mengikuti diklat atau workshop untuk menambah pengetahuan guru. (CW/ PPG/ MW/ 27 Maret 2016)

Ibu SY: Selalu berusaha tidak telat. Saya juga terus bertukar pikiran dengan sesama guru. Terkadang juga meminta pendapat kepala sekolah dalam bekerja. Dengan bertukar pikiran, saya mendapatkan ilmu baru yang dapat saya gunakan dalam mengajar sehingga dapat lebih baik lagi bekerjanya. (CW/ PPG/ SY/ 30 Maret 2016)

Ibu UM: Harus profesional, menjalankan dan mengerjakan tugas dengan baik, harus tanggung jawab. Kalau mengalami kesulitan, bertanya dengan teman yang bisa. Dengan begitu juga saya jadi punya ilmu baru. Selain itu juga selalu mengikuti aturan yang ada di kantor, berusaha selalu tepat waktu datang ke kantor. (CW/ PPG/ UM/ 6 April 2016)

Ibu DS: Bekerja dengan baik, apa yang sudah menjadi tugas, saya berusaha kerjakan dengan baik. Tanggung jawab dengan pekerjaan, berusaha bekerja sesuai waktu yang sudah ditentukan, *gak* terlambat. Dulu waktu awal kerja ada training dari tempat kerja agar karyawan dapat

bekerja dengan baik, sesuai dengan bagian tugasnya. (CW/ PPG/ DS/ 28 April 2016)

Kesimpulan: Dalam melaksanakan perannya di pekerjaan luar rumah, perempuan melaksanakannya sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat kerja, berusaha tidak terlambat dan selalu profesional dalam mengerjakan pekerjaannya.

7. Apakah ibu mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan? Apasaja permasalahannya dan bagaimana mengatasinya?

Ibu MW: Saya terkadang bingung ketika ada tugas di kantor sedangkan tiba-tiba anak membutuhkan saya. Terkadang saya meminta izin kepada kepala sekolah, apabila diizinkan saya langsung menjemput anak saya.

AR : Kalau saya tidak shift pagi biasanya saya membantu menjemput adik dan mengerjakan pekerjaan rumah, tapi kalau shift pagi nanti setelah pulang kerja jika ada pekerjaan rumah yang masih berantakan nanti saya yang kerjakan.

Kesimpulan: Ibu “MW” merasa bingung ketika anak yang masih kecil membutuhkannya, namun anak yang sudah besar dapat menggantikan posisi Ibu “MW” untuk sementara.

Ibu SY: Saya tidak mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan. Semua pekerjaan rumah tangga saya selesaikan sebelum berangkat ke kantor. Suami saya kan tidak bekerja, jadi selama saya bekerja, suami saya yang bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah.

Bapak MK: Saya kalau tidak bekerja juga mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu istri saya.

Kesimpulan: Ibu “SY” tidak mengalami kesulitan dalam membagi waktu karena suami Ibu “SY” sangat membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Ibu UM : Saya tidak merasa kesulitan karena suami dan anak saya juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, jadi beban saya berkurang. Saya memang tidak bisa selalu bersama dengan anak saya, tetapi saya tetap memantaunya melalui telpon. Kegiatan anak-anak saya juga tahu semua, jadi gampang memantau anak-anak saya.

MH: Saya membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Kesimpulan: Ibu “UM” merasa tidak kesulitan dalam membagi waktu karena anggota keluarga membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu “UM” merasa bahwa waktu untuk berkumpul bersama anak menjadi berkurang, tetapi tetap berusaha untuk memberikan perhatian kepada anak.

Ibu DS: Kadang-kadang iya, kalau anak saya sibuk pekerjaan rumah kadang keteteran, apalagi kalau anak saya sedang banyak kegiatan di sekolah. Ya kalau sudah begitu saya tetap mengerjakan pekerjaan rumah setelah bekerja. Tapi biasanya dibantu anak saya, anak saya sangat membantu dalam mengurangi beban saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

SP : Ibu kurang berinteraksi dengan masyarakat. Namun ibu tetap mengikuti kegiatan di masyarakat sebisanya, seperti arisan dan taman gizi.

Kesimpulan: Ibu “DS” merasa pekerjaan rumah terkadang terbengkalai karena anak sibuk kuliah dan suami juga bekerja. Namun anak Ibu “DS” jika tidak sibuk membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu “DS” juga menjadi kurang berinteraksi dengan masyarakat, namun tetap berusaha mengikuti kegiatan masyarakat yang tidak berbenturan dengan jam bekerja.

Kesimpulan: Sebagai perempuan dengan peran ganda, kesulitan yang biasanya dialami adalah ketika ada urusan mendesak di rumah, misalnya anak tiba-tiba membutuhkan ibunya padahal ibunya sedang bekerja. Ketika hal itu

terjadi ibu biasanya ibu akan menghubungi anggota keluarga lain untuk memberi bantuan atau meminta izin ke tempat kerja sebentar dan setelah urusan selesai kembali lagi ke tempat kerja. Namun ada pula perempuan yang tidak mengalami kesulitan karena adanya bantuan dari anggota keluarga lainnya.

8. Apakah perbedaan ketika ibu belum bekerja dengan sudah bekerja? Terutama kondisi keluarga ibu?

Ibu MW: Ekonomi rumah tangga terbantu. Setelah bekerja perhatian saya terhadap anak-anak dan keluarga menjadi berkurang. Anak-anak saya terkadang protes karena ibunya tidak bisa menemaninya belajar. Hubungan dengan masyarakat juga berkurang karena waktu sudah tersita di kantor.

AR : Adik saya yang masih kecil kadang mengeluh karena ibunya tidak dapat menemani setiap saat. Tetapi dengan ibu ikut bekerja, saya, kakak dan adik-adik saya bisa kuliah dan sekolah. Kebutuhan keluarga juga bisa tercukupi.

Kesimpulan: Dengan bekerja, kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, namun waktu untuk keluarga terutama anak menjadi berkurang, hubungan dengan masyarakat juga menjadi berkurang.

Ibu SY: Ekonomi keluarga sangat terbantu. Bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. tetapi saya merasa perhatian saya ke anak berkurang. Yang paling saya sesalkan adalah anak saya tidak bisa menyelesaikan kuliahnya.

Bapak MK: Kebutuhan keluarga bisa tercukupi. Namun perhatian anak jadi berkurang, anak saya tidak menyelesaikan kuliahnya.

Kesimpulan: Waktu dan perhatian kepada anak menjadi berkurang.

Ibu UM: Alhamdulillah perekonomian rumah tangga jadi lebih baik. Bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga, terutama anak. Suami saya bisa melanjutkan studinya hingga S-2. Anak saya juga bisa kuliah.

MH : Semua kebutuhan bisa tercukupi.

Kesimpulan: Dapat mencukupi seluruh kebutuhan keluarga.

Ibu DS: Waktu untuk berkumpul dengan keluarga jadi berkurang, terutama waktu untuk memperhatikan anak, tapi sebisa mungkin saya selalu memantau anak saya. Caranya dengan menanyakan bagaimana sekolahnya, ada tugas atau tidak. Tapi kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, anak saya bisa sekolah dan kuliah.

SP : Kurang terjalinnya komunikasi di dalam keluarga sehingga terkadang terjadi miskomunikasi yang menyebabkan adanya perdebatan.

Kesimpulan: Kurangnya waktu untuk keluarga, terutama waktu untuk memperhatikan anak, komunikasinya menjadi terbatas. Namun ibu tetap berusaha memberikan perhatian kepada keluarga, terutama anak. Tetapi dengan bekerja, kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Kesimpulan: Setelah ibu atau istri bekerja perekonomian keluarga menjadi lebih baik, kebutuhan keluarga dapat tercukupi semuanya. Namun perhatian ibu kepada anak menjadi berkurang dan ibu sering merasa bersalah karena tidak dapat selalu bersama dengan anak.

9. Permasalahan apa saja yang ibu alami selama menjalani peran ganda?

Ibu MW: Yang pasti perhatian saya kepada keluarga terutama anak berkurang. Anak-anak saya sering protes karena ibunya tidak bisa selalu menemani belajar atau selalu ada ketika anak saya membutuhkan. Kalau sudah begitu saya hanya bisa memberikan pengertian kepada anak-anak saya kalau saya bekerja juga untuk mereka, untuk sekolah, untuk jajan. Selain itu hubungan kemasyarakatan juga menjadi berkurang. Kalau ada tetangga meninggal saya usahakan untuk datang, terkadang saya izin kepada kepala sekolah untuk melayat sebentar, setidaknya saya harus hadir walaupun hanya sebentar.

AR : Waktu ibu untuk keluarga jadi berkurang tetapi ibu selalu perhatian dengan keluarga, terutama anak-anaknya. Dalam

mengikuti kegiatan di masyarakat juga terbatas. Ibu tetap berusaha ikut kegiatan di masyarakat.

Kesimpulan: Permasalahan yang dialami Ibu “MW” adalah kurangnya waktu untuk keluarga dan terbatas dalam mengikuti kegiatan dalam masyarakat. Ibu “MW” selalu memberikan pengertian kepada anak tentang tujuan ibu bekerja, sehingga diharapkan anak dapat mengerti. Ibu “MW” juga tetap mengikuti kegiatan di masyarakat yang tidak berbenturan dengan jadwal bekerja.

Ibu SY: Terkadang suami dan anak saya kurang pengertian. Selain itu saya juga tidak bisa mengikuti acara dalam masyarakat secara penuh, hanya bisa hadir sebentar lalu kembali ke sekolah lagi. Saya tetap mengikuti kegiatan dalam masyarakat semampu saya.

Bapak MK: Perhatian ke anak jadi berkurang, anak saya tidak menyelesaikan kuliahnya. Tetapi walaupun istri saya bekerja, sudah capek, istri saya tetap berusaha memperhatikan keluarganya. Istri saya tetap berusaha mengikuti kegiatan di masyarakat.

Kesimpulan: Permasalahan yang dialami Ibu “SY” adalah berkurangnya waktu untuk keluarga, terutama anak. Tidak bisa memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak. Selain itu terbatas dalam mengikuti kegiatan dalam masyarakat. Namun, Ibu SY tetap berusaha mengikuti kegiatan dalam masyarakat.

Ibu UM: Permasalahan yang saya hadapi, saya jadi terbatas dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Tapi saya juga tetap ikut kegiatan yang sekiranya saya bisa mengikutinya, seperti ikut yasinan, atau menghadiri pengajian.

MH : Untuk bersosialisasi dengan masyarakat Ibu mengikuti pengajian rutin dan yasinan. Walaupun sibuk dan capek jika pulang kerja, jika ada pengajian atau yasinan tetap berusaha menghadiri.

Kesimpulan: Permasalahan yang dihadapi Ibu “UM” adalah terbatas dalam mengikuti kegiatan masyarakat. Tetapi, Ibu “UM” tetap mengikuti

kegiatan dalam masyarakat yang tidak bersamaan dengan jadwal bekerja.

Ibu DS: Kadang-kadang suami saya kurang pengertian. Saya kadang-kadang bercerita dengan teman yang saya percaya tentang kondisi di rumah. Saya juga tidak bisa ikut kegiatan masyarakat, paling hanya ikut arisan. Itu pun kadang-kadang titip kalau pas hari kerja.

SP : Ibu kurang berinteraksi dengan masyarakat.

Kesimpulan: Permasalahan yang dihadapi Ibu “DS” adalah kurangnya pengertian dari suami dan terbatas dalam mengikuti kegiatan masyarakat. Ibu “DS” terkadang bercerita dengan teman kerjanya untuk meringankan masalah yang dihadapi di rumah. Untuk berinteraksi dengan masyarakat, Ibu “DS” mengikuti kegiatan yang tidak bersamaan dengan jam kerja.

Kesimpulan: Permasalahan yang dihadapi ibu bekerja diantaranya adalah berkurangnya waktu untuk keluarga, terutama anak. Cara mengatasi masalah tersebut adalah memebikan pengertian kepada anak tentang tujuan ibu bekerja. Permasalahan lainnya adalah kurangnya pengertian dari keluarga. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan bercerita ke rekan kerja tentang apa yang terjadi di rumah sehingga beban pikiran dapat berkurang dan perempuan akan merasa mendapatkan perhatian dan pengertian dari rekan kerja. Permasalahan lainnya adalah hubungan dengan masyarakat menjadi berkurang. Cara mengatasinya adalah dengan tetap mengikuti kegiatan dalam masyarakat yang tidak berbenturan dengan jam kerja.

10. Bagaimana ibu melaksanakan pekerjaan di luar rumah ketika ibu sedang mengalami masalah di rumah?

Ibu MW: Walaupun sedang ada masalah di rumah, saya tetap harus profesional dalam bekerja.

Ibu SY: Prinsip saya jika ada masalah di rumah tidak boleh sampai mengganggu pekerjaan saya di sekolah.

Ibu UM: Saya harus bisa menempatkan diri, kalau sedang dikantor ya tidak boleh terpengaruh dengan masalah yang sedang saya hadapi di rumah, harus tetap profesional.

Ibu DS: Saya tetap harus bekerja sebagaimana seharusnya. Tidak boleh hanya gara-gara masalah rumah, pekerjaan jadi terganggu.

Kesimpulan: Ketika sedang menghadapi masalah di rumah, ibu yang bekerja harus dapat menempatkan diri, artinya harus tetap profesional dalam mengerjakan pekerjaannya. Begitupun sebaliknya, apabila sedang ada masalah di tempat bekerja, sebisa mungkin tidak membawanya ke rumah karena jika telah di rumah artinya waktunya adalah untuk keluarga.

11. Apa saja hambatan ibu dalam melaksanakan pekerjaan di luar rumah? Bagaimana ibu mengatasinya?

Ibu MW : Jika anak tiba-tiba sakit atau harus diantar sewaktu-waktu, sedangkan saya harus bekerja, saya meminta tolong saudara saya untuk menjemput anak saya. Lalu jika ada acara dadakan di masyarakat, misalnya ada orang meninggal saya harus ijin dengan kepala sekolah untuk melayat sebentar lalu kembali bekerja lagi.

Ibu SY: Saya terkadang sering merasa lelah, saya bekerja dan juga harus bertanggung jawab dengan urusan rumah. Jika saya sudah merasa lelah saya selalu mengingat orang-orang yang hidupnya sulit, saya sudah diberi pekerjaan yang baik, gaji juga tetap, belum tentu setiap orang bekerja dari jam 07.00-14.00 mendapat uang. Disitu saya banyak bersyukur.

Ibu UM: Suka kepikiran kalau anak saya sakit, tidak bisa mendampingi terus. Tapi kalau anak saya sakit, saat bekerja saya tetap menelpon orang rumah untuk menanyakan kondisi anak saya. Selain itu jika tiba-tiba ada tetangga saya yang meninggal, kadang-kadang saya ijin sebentar untuk melayat, kemudian kembali lagi bekerja.

Ibu DS: Sejauh ini dalam bekerja tidak ada masalah. Hanya kadang-kadang merasa suami saya tidak pengertian.

Kesimpulan: Hambatan yang dialami oleh ibu bekerja adalah ketika anak sakit selalu terpikirkan karena tidak dapat berada di sisi anak. cara mengatasinya adalah menghubungi anggota keluarga lainnya untuk menanyakan keadaan anak dan meminta untuk merawatnya. Selain itu ketika ada acara mendadak dalam masyarakat misalnya ada tetangga meninggal tidak dapat membantu secara penuh. Namun, sebagai anggota masyarakat juga tetap harus hadir dengan meminta ijin sebentar ke kantor dan setelah hadir kemudian kembali lagi ke kantor. Hambatan lainnya adalah sering merasa lelah karena harus memikul beban ganda.

Lampiran 8. Triangulasi Teknik

TRIANGULASI TEKNIK

NO	ASPEK YANG DITELITI	OBSERVASI	WAWANCARA	DOKUMENTASI	KESIMPULAN
1.	Pelaksanaan Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja a. Alasan Perempuan Memutuskan untuk Bekerja	Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, alasan perempuan bekerja adalah karena suami tidak bekerja dan jumlah keluarga yang banyak sehingga kebutuhan keluarga juga banyak.	Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, Latar belakang perempuan memutuskan untuk bekerja yaitu pendapatan keluarga terutama pendapatan suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, jumlah tanggungan keluarga yang banyak dan tingkat pendidikan perempuan sehingga		Alasan perempuan memutuskan untuk bekerja adalah pendapatan suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, jumlah tanggungan keluarga yang banyak dan tingkat pendidikan perempuan sehingga perempuan merasa ingin memanfaatkan ilmu

			perempuan merasa ingin memanfaatkan ilmu yang telah didapat dalam pendidikan yang telah ditempuh.		yang telah didapat dalam pendidikan yang telah ditempuh.
	b. Dukungan Keluarga terhadap Ibu Bekerja	Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, suami ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, selain itu juga mencukupi keperluan atau perlengkapan bekerja istri. Anak juga membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, terutama anak perempuan. Suami juga menjadi tempat diskusi pertama seorang istri.	Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan perempuan melaksanakan peran ganda. Dukungan yang diberikan oleh keluarga diantaranya adalah suami dan anak selalu memberikan motivasi dan semangat, suami dan anak membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah,		Dukungan keluarga terhadap ibu bekerja diantaranya yaitu suami dan anak selalu memberikan motivasi dan semangat, suami dan anak membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, serta anggota keluarga memberikan solusi, saran dan pengarahan dari masalah-masalah yang sedang

			serta anggota keluarga memberikan solusi, saran dan pengarahan dari masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh perempuan.		dihadapi oleh perempuan.
	c. Ibu Bekerja dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga	Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, istri selalu mendiskusikan hal-hal yang terjadi kepada suami, selalu bermusyawarah dengan suami dalam mengambil keputusan.	Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, hal yang terpenting untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah selalu menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga. Selain itu ibu bekerja juga harus meluangkan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga dan selalu mendengarkan nasihat dari suami.		Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, ibu bekerja selalu menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, selain itu juga meluangkan waktu khusus untuk keluarga dan selalu menghormati pendapat suami.

	d. Ibu Bekerja dalam Mengasuh Anak	Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, ibu selalu memperhatikan pergaulan anak, yaitu dengan menanyakan akan pergi kemana dan memberikan batasan waktu anak bermain. Selain itu juga menanamkan nilai-nilai agama dengan menyuruh anak shalat dan membiasakan untuk shalat berjamaah.	Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, dalam mengasuh anak, ibu bekerja meminta bantuan anggota keluarga lainnya untuk mengasuh anak, misalnya dititipkan ke nenek. Selain itu adanya Tempat Penitipan Anak (TPA) sangat membantu ibu yang bekerja sehingga anak dapat dititipkan di TPA. Sebagai seorang ibu sibuk apapun juga tetap harus memperhatikan anak. Untuk menghindari agar anak tidak terjerumus dalam		Dalam mengasuh anak, ibu bekerja meminta anggota keluarga lainnya untuk merawat anak, selain itu juga dititipkan di Tempat Penitipan Anak. Ibu juga tetap memberikan pendidikan kepada anak, yaitu mendidik anak dengan disiplin dan mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini.
--	------------------------------------	--	--	--	--

			pergaulan yang negatif, ibu memilih untuk mendidik anak dengan disiplin dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini.		
	e. Ibu Bekerja dalam Menyelesaikan Pekerjaan Domestik	Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa suami atau anak ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga beban pekerjaan rumah perempuan menjadi berkurang.	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, ibu harus bangun pagi-pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan segala kebutuhan suami dan anak. Selain itu adanya bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah sangat membantu	Foto	Dalam mengerjakan pekerjaan domestik, ibu bekerja bangun lebih pagi untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan menyiapkan keperluan suami dan anak. Selain itu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, ibu bekerja dibantu oleh suami dan anaknya, terutama anak perempuan.

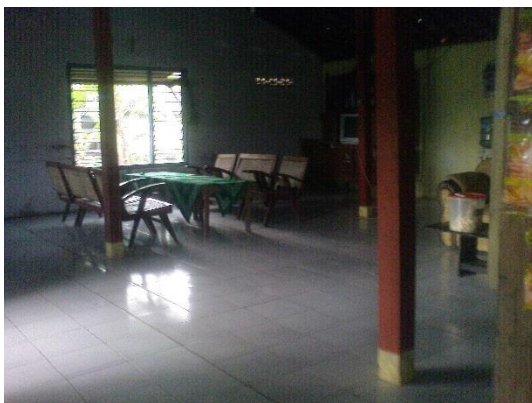
			meringankan beban istri atau ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.		
2.	Permasalahan Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja		Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, permasalahan yang dialami ibu bekerja diantaranya yaitu berkurangnya waktu untuk keluarga terutama anak, kurangnya pengertian dari keluarga, dan hubungan dengan masyarakat berkurang.		Permasalahan yang dihadapi ibu bekerja dalam menjalankan peran ganda yaitu berkurangnya waktu untuk anak, kurangnya pengertian dari keluarga dan hubungan dengan masyarakat berkurang.
3.	Ibu Bekerja dalam Menghadapai Permasalahan Peran Ganda Perempuan	Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, suami dan anak ikut membantu dalam	Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, untuk mengatasi masalah kurangnya waktu bersama anak		Dalam menghadapi permasalahan kurangnya waktu bersama anak dan anak yang sering mengeluh karena

		mengerjakan pekerjaan rumah.	dan anak yang sering mengeluh karena ibunya tidak bisa selalu menemani mereka adalah dengan memberikan pengertian kepada anak jika ibu bekerja untuk mereka. Ketika perempuan menghadapi masalah dalam keluarga, misalnya kurangnya pengertian dari keluarga, perempuan dapat bercerita dengan rekan kerjanya mengenai permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangga. Selain itu, adanya pembagian tugas di rumah dapat		ibunya tidak bisa selalu menemani mereka adalah dengan memberikan pengertian kepada anak jika ibu bekerja untuk mereka. Ketika perempuan menghadapi masalah kurangnya pengertian dari keluarga, perempuan dapat bercerita dengan rekan kerjanya mengenai permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangga. Selain itu, adanya pembagian tugas di rumah dapat
--	--	------------------------------	---	--	---

			meringankan beban ibu yang bekerja.		meringankan beban ibu yang bekerja.
--	--	--	--	--	--

DOKUMENTASI





Lampiran 10. Surat Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 2127/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

22 Maret 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Eka Puspitasari
NIM : 12102241019
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Tegalsari RT 19, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta
Subyek : Ibu yang memiliki peran ganda, (sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di sektor formal)
Obyek : Pelaksanaan peran ganda perempuan
Waktu : Maret-April 2016
Judul : Peran Ganda Perempuan Pada Ibu Bekerja di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 24 Maret 2016

Nomor : 070 /Kesbang/ 2016/2016
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 2127/UN.34.11/PL/2016
Tanggal : 22 Maret 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul 'PERAN GANDA PEREMPUAN PADA IBU BEKERJA DI DESA PAKEMBINANGUN PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA' kepada:

Nama : Eka Puspitasari
Alamat Rumah : Tegalsari Pakembinangun Pakem Sleman
No. Telepon : 083840258661
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 12102241019
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Pakembinangun Pakem Sleman
Waktu : 24 Maret - 24 September 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa

SITARDANI
Pemda Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004

A. PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN/PRA SURVEY*

B. IJIN PENELITIAN/SURVEY/PKL & PERNYATAAN BERSEDIA
MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN/SURVEY/PKL*

*) Lingkari A atau B yang sesuai.

Nomor : 070/1281

Kepada Yth.

Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

- | | |
|-----------------------------------|--|
| 1. Nama | EKA PUSPITASARI |
| 2. No. Mahasiswa/NIP/NIM | 13102241019 |
| 3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3) | S1 |
| 4. Perguruan Tinggi/Lembaga | UNY |
| 5. Dosen Pembimbing Utama | Dr. Sugito, M.A |
| 6. Alamat Peneliti (sesuai KTP) | TEGASARI RT 019, PAKEMBINANGUN,
PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA |
| 7. Nomor Telepon/HP | 083840258661 |
| 8. Lokasi Penelitian/Survey/PKL | DESA PAKEMBINANGUN, PAKEM, SLEMAN,
YOGYAKARTA |
| 9. Judul Penelitian | PERAN GANDA PEREMPUAN PADA IBU BEKERJA DI DESA
PAKEMBINANGUN, PAKEM, SLEMAN, YOGYAKARTA |

Selanjutnya saya bersedia menyerahkan hasil Penelitian/Survey/PKL berupa 1 (satu)
CD (Skripsi/Tesis/Disertasi/Laporan) format PDF selambatnya 1 bulan setelah
dinyatakan lulus/selesai.

Sleman,
24 MARET2016

Yang menyatakan



EKA PUSPITASARI
(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1281 / 2016

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2018/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 24 Maret 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : EKA PUSPITASARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12102241019
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Tegalsari Pakembinangun Pakem Sleman
No. Telp / HP : 083840258661
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PERAN GANDA PEREMPUAN PADA IBU BEKERJA DI DESA
PAKEMBINANGUN PAKEM SLEMAN
Lokasi : Desa Pakembinangun Pakem Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 24 Maret 2016 s/d 23 Juni 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.


Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 24 Maret 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Badan KB, PM, PP Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Pakem
5. Kepala Desa Pakembinangun, Pakem
6. Duku se-Desa Pakembinangun, Pakem
7. Dekan FP-UNY
8. Yang Bersangkutan

Sekretaris
Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003